



EDISI KHUSUS

BESALEN

BUDAYA – KERIS NUSANTARA

**TOSAN AJI DALAM
PERSPEKTIF STRUKTURAL
TEKS TENTANG KERIS
DALAM KHAZANAH NASKAH JAWA
KERIS DALAM BUDAYA JAWA :
SEBUAH TINJAUAN STATUS SOSIAL**



**PEDULI BUDAYA, PAGUYUBAN NUNGGAK
SEMI GELAR PAMERAN KERIS
SEKAPUR SIRIH SINAU TOSAN AJI
DENGAN PERSPEKTIF AKADEMIK
KAMARDIKAN MENUJU PIECE OF ART**

JUNI 2022



SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab Program : Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A. Kepala Dinas Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY; **Koordinator Program :** Rully Andriadi,S.S; **Pelaksana Program :** Sri Wahyuni Sulistiowati, S.Sn; **Penasehat Umum Redaksi :** Pramono Pinunggul , S.Sn, Lingkar Kajian Keris; **Pimpinan Umum Redaksi :** Adi Wardoyo,S.I.P.; **Wakil Pimpinan Umum Redaksi :** Andhika Djalu Sembada, S.S., M.Phil.; **Pimpinan redaksi :** Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S.; **Sekretaris :** Tunggul Muhammad Asyofi, S.H.; **Bendahara :** Heri Supratikno SM; **Dewan Redaksi :** Prof. Dr. Amos Setiadi,S.T,M.T., Pramono Pinunggul, S.Sn, Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S., Nilo Suseno,S.Si.,M.Si., Indro Baskoro,S.Sn.,M.Sn; **Editor/Penyunting :** Rahmat,S.S.,M.A, Tukuh Takdir Sembada.,S.Phil.,M.A; **Desain Grafis :** Eba Catra Nimpuna.,S.Ds, Lejarhukubun, S.Sn.,M.Sn; **Fotografer :** Risang Aquan, S.Sn, Achid Librianto Agung, S.Sn, **Kurator :** Sarjiman, Adi Sulistyono. S.Sos., **Humas :** Yuliantoro. S.Sos; **Penata Laksana :** Anis Izdiha, S.Ant, Aldri Ismu Sanaky, S.Ant, Ray Hanna Bulkis, S.Si, Dwi Fitri Setiya Budi, S.Pd, Irv Bauty, S.S, Rr. Annisa Surya Kemala, S.Ant, Kunmiyati Fatimah, S.Ant; **Alamat Redaksi :** Dusun Barak II RT.03, RW.16 Margoluwih, Seyegan Sleman Yogyakarta; **Email:** Besalen.info@gmail.com; **Instagram :** besalen keris; **Phone:** 08122955141 / 08122704137; **Alamat Penerbit :** Jalan Cendana Nomor 11 Telepon (0274) 562628 Facsimile 564945 Yogyakarta; **Website:** www.budaya.jogjaprov.go.id; **Email :** budaya@jogjaprov.go.id.; **Kode Pos :** 55166

EDITORIAL

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya, adat-istiadat dan kesenian tradisional. Sebagai negara yang kaya dengan ragam budayanya, Indonesia terkenal menghasilkan banyak benda seni hasil dari kreativitas yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya, Keris!

Pada tahun 2005, keris diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Ini menjadi tanda Indonesia negara yang besar karena kebudayaannya. Pengakuan UNESCO berdampak positif bagi seluruh masyarakat Indonesia. Yakni bangga keris menjadi identitas bangsa.

Perbincangan tentang keris dalam perkembangan budaya tosan aji, tidak akan kehabisan konteks. Bisa saja dilakukan di ruang akademik, komunitas pandemen keris maupun mediasosial. Semuanya sangat terbuka dan dapat meningkatkan wacana pengetahuan budaya Tosan Aji.

Sebagai kota budaya, Yogyakarta memiliki kepedulian pada perkembangan tosan aji. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, memfasilitasi ruang kegiatan bagi kelompok pandemen tosan aji menjadi kantong budaya yang berintegritas tinggi.

Pada tanggal 1 Maret 2006, berdiri organisasi tosan aji bernama Lingkar Kajian Keris. Organisasi ini berpartisipasi aktif melakukan kajian dan penelitian untuk kemajuan wacana dan pengetahuan tosan aji (keris). Sebagai wujud kecintaan terhadap budaya keris, di penghujung tahun 2021, Lingkar Kajian Keris berinisiatif menerbitkan majalah BESALEN "Budaya-Keris Nusantara". Terbitnya majalah BESALEN ini, mendapat dukungan dan restu dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Harapan kami majalah BESALEN bisa meningkatkan khasanah budaya bangsa Indonesia melalui tosan aji (keris).

Dinas Kebudayaan Yogyakarta yang sudah lama berkomitmen mengembangkan literasi budaya-keris nusantara, pada tahun 2022 majalah BESALEN mendapat suport sepenuhnya dalam penerbitan yang meliputi pencetakan serta ditribusi kepada institusi budaya

maupun pecinta keris di seluruh wilayah Indonesia. Perhatian serta kepedulian ini melukiskan kecintaannya kepada keris sebagai warisan budaya tak benda.

Terima kasih kami sampaikan kepada para kontributor artikel dan tim BESALEN yang tulus ikhlas bersinergi mewujudkan terbitnya majalah ini. Harapannya semoga pada terbitan edisi khusus yang merupakan edisi kedua ini, bisa langgeng dan berjaya sebagai salah satu media komunikasi edukatif yang dapat mencerdaskan anak bangsa.

BESALEN

Harum cendana membawa berita
Bara api dinginnya air
Biji besi berbalut batu meteor
Denting tempa berirama doa
Empu dan panjak bersinergi

Harum gaharu beraroma wangi
Suara adzan mengalun indah
Bulan sabit, cahaya matahari
Jabang bayi sudah lahir

Sangkakala mengalun merdu
Ujung bilah
Junjung drajat
Batu lapak
Sumur bandung
Bersenysawa perlambang doa

BESALEN membuka ruang hati
Hadirnya menyapa 'kadang'
Ada 'karsa' ada 'rasa'
Jalan 'lajer' jalan 'luk'
Adalah kehendakNYA

Yogyakarta, 17 Mei 2022

DAFTAR ISI

Editorial	
Daftar Isi	
Kata Pengantar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta	
Keris Indonesia	
Tosan Aji Dalam Perspektif Struktural	3
Membumikan Keris Kamardikan	4
Teks Tentang Keris Dalam Khazanah Naskah Jawa	5
Geliat Tosan Aji Di Pasar Seni Gabusan Semarak Kembali	6
Keris Ageman	10
Peduli Budaya, Paguyuban Nunggak Semi Gelar Pameran Keris	15
Sekapur Sirih Sinau Tosan Aji Dengan Perspektif Akademik	20
Keris Dalam Budaya Jawa : Sebuah Tinjauan Status Sosial	25
Mantra Pengasihan Semar Mesem Sebagai Wujud Kekuatan Psikologi Jawa	30
Bujukan Tersembunyi Keris Kamardikan	32
Relief Pande Di Candi Sukuh	38
Semu, Pasemon, Nyemoni	43
Kamardikan Menuju Piece Of Art	46
Keris, Dipersimpangan Kiri Jalan	50
Keris Dalam Fotografi	55
Nganggo Rasa (Dengan Rasa) Bagian I	59
Gusti Yudho Pun Menempa Di Guloklopo	65
Urip Adhem Panas	68
	71
	72
	81
	87
	89

BESALEN menerima tulisan/artikel kajian, wacana, reportase, pengalaman spiritual dan bentuk esai lainnya.

Naskah yang dimuat, isi menjadi tanggungjawab penulis. Redaksi berhak mengoreksi, mengedit naskah tanpa merubah isi dan maksud penulis.

Alamat Redaksi : Dusun Barak II RT.03, RW.16,
Margoluwi Seyegan Sleman. Yogyakarta.
Phone : 08122955141 | 08122704137 | 081325258894
Email : besalen.info@gmail.com
IG : besalen.keris



Cover Depan:

1. Warangka Gayaman Yogyakarta

Koleksi : Ki Pramono Pinunggul

2. Warangka Ladrang

Koleksi : Alex Luthfi R

KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MAJALAH BESALEN

“BUDAYA - KERIS NUSANTARA”



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Salam Budaya,

Keris sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia sejak 25 November 2005 ditetapkan oleh UNESCO sebagai *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage Of Humanity* menjadi penanda akan pentingnya sisi reproduksi pengetahuan mengenai keris. Keris adalah senjata tikan golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya. Bentuknya khas, tidak simetris di bagian pangkal yang melebar, seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan banyak di antaranya memiliki pamor (*damascene*), yaitu terlihat serat-serat lapisan logam cerah pada helai bilah. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Pada penggunaan masa kini, keris lebih

merupakan benda aksesoris (ageman) dalam berbusana, memiliki sejumlah simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan Paguyuban Lingkar Kajian Keris untuk membuat satu gerakan literasi keris melalui penerbitan Majalah Besalen (Budaya – Keris Nusantara) yang didanai melalui Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Langkah ini diambil sebagai salah satu upaya menjadikan keris sebagai sumber nilai dan pembentukan karakter masyarakat Yogakarta yang mempunyai sifat toleran, menekankan aspek kerukunan, saling menghormati, keselarasan sosial dijiwai dengan idealisme yang kuat, komitmen yang tinggi, integritas moral, serta nurani yang bersih.

Kajian literasi keris melalui Majalah Besalen ini juga turut diharapkan mampu memberikan edukasi dan menambah khasanah keilmuan kepada publik. Materi kajian yang ditampilkan seyogyanya mampu membangkitkan ingatan, menumbuhkan kreativitas, sekaligus menggali inspirasi dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya perkerisan. Akhir kata, semoga kehadiran Majalah Besalen (Budaya – keris Nusantara) ini dapat menjadi semangat awal dalam melakukan banyak aksi pemeliharaan dan pengembangan keris khususnya di bidang kajian literasi baik bagi pelestarian keris yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun memberikan ruang terbuka bagi terciptanya dialog kritis budaya pada topik-topik pembahasan dialog keris Yogyakarta dengan banyak ragam keris di Nusantara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2022
DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S.M.A.
(Penanggung Jawab Program)

KERIS INDONESIA

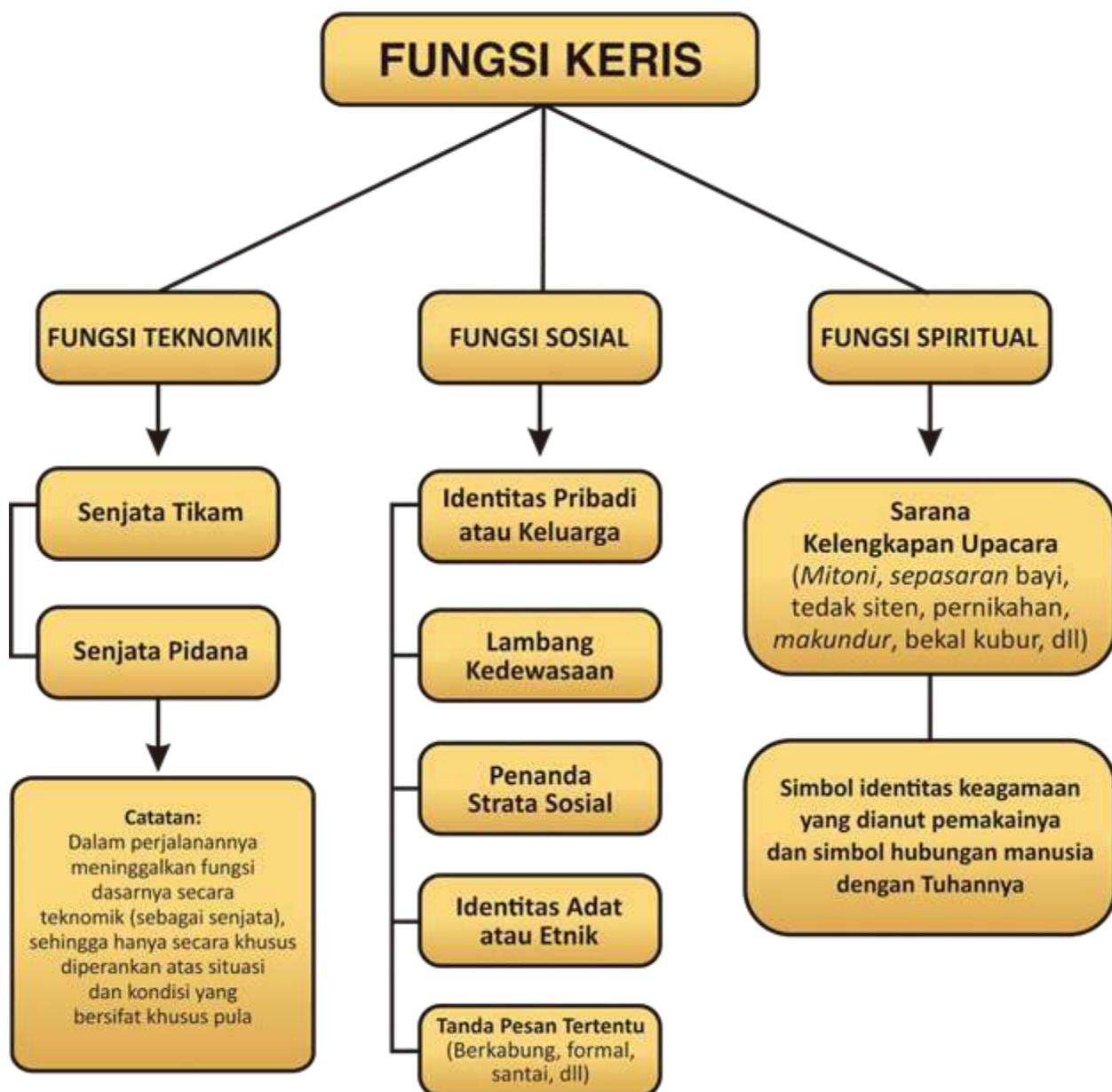
Oleh : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn

A. Pengertian Keris

Keris merupakan puncak budaya dalam bidang seni tempa logam yang berakar dari senjata tradisional Nusantara. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, keris dalam perkembangannya meninggalkan fungsi

karena itu pada masanya, tiap aspek budaya keris sarat makna-nilai yang mendalam sebagai tuntunan kehidupan individu, kehidupan sosial, adat-istiadat, dan spiritual.

Telah banyak diketahui bahwa keris adalah karya *tosan aji*



Fungsi dan peran keris dalam kehidupan masyarakat Nusantara

dasarnya sebagai senjata dan lebih menekankan pada fungsi sosial dan nilai-nilai simbolis atas falsafah (*tatanan*) dan filsafat hidup (*tuntunan*) masyarakat Nusantara yang dikemas secara indah (*tontonan*). Oleh

yang paling menonjol. Keris merupakan senjata penusuk pendek atau senjata tikam yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah dan *ganja* yang melambangkan *lingga* dan *yoni*. Dalam falsafah Jawa yang memiliki akar

kuat pada falsafah agama Hindu, persatuan *lingga* dan *yoni* merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan (Hasrinuksmo, 2008: 9-10).

Keris juga dapat diartikan sebagai senjata tikam yang bentuknya indah, asimetris (baik lurus ataupun *luk*), dan terbuat dari dua, tiga, atau beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu (Haryoguritno, 2006: 26). Penempaan dengan menerapkan teknik

lipat menghasilkan ornamentif baik abstrak ataupun figurative yang disebut pamor. Dalam khazanah budaya Jawa, pamor mencerminkan sesuatu yang indah dari suatu pencampuran/perkawinan yang selaras.

Keris memiliki karakteristik bilahnya yang tampak condong/menunduk yang divisualkan baik dalam bilah lurus ataupun *luk* (berkelok). Secara teknik, tingkat kecondongan bilah ini bila digunakan untuk menusuk dan kemudian ditarik, maka akan mengakibatkan luka yang lebar dan mematikan. Secara aspek simbolik, kecondongan bilah ini mencerminkan simbol manusia yang sedang sembahyang menyembah kepada Tuhan Sang Penciptanya.

Keris terdiri dari 3 bagian pokok yaitu: bilah, hulu dan warangka. Ketiganya dikemas sedemikian rupa secara selaras, dan masing-masing bagian tidak terpisahkan. Keris sebagai sebuah benda yang mencerminkan kehormatan pemiliknya, didukung oleh ungkapan (*pameo, Jw*) "Curiga manjing warangka jumbuhing kawula lan gusti," yang artinya bahwa "Bilah keris yang menyatu dengan warangkanya merupakan simbolisasi pertemuan antara hamba (manusia) dan penciptanya (Tuhan)" (periksa Guritno, 2008: 28). Keris merupakan sarana untuk membangun kesadaran manusia agar senantiasa ingat kepada penciptanya (Tuhan YME).

B. Keris Budaya Asli Masyarakat Indonesia

Kebudayaan India (Budha dan Hindu) telah banyak memengaruhi sejarah bangsa Indonesia sejak jauh di masa lalu (Hazeu, 1897:2). Namun demikian Bambang Hasrinuksmo dalam bukunya *Ensiklopedi Keris* menyatakan bahwa keris merupakan budaya asli Indonesia (2008: 13). Budaya keris muncul dalam proses yang panjang dan nilai-nilai di dalamnya turut membentuk identitas yang mencerminkan karakter masyarakat Indonesia (Yuwono, 2011:10, periksa pula

Djomul, 1985:15).

Bambang Hasrinuksmo menegaskan, walaupun pada abad ke-14, nenek moyang bangsa Indonesia pada dasarnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak ditemukan bukti kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama tersebut. Pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemukan gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, tetapi pada candi yang ada di India atau negara lain bentuk senjata semacam ini tidak pernah ada, bahkan senjata berpamor tidak pernah dijumpai pada sejarah India (2008:13, periksa pula Haryoguritno, 2006: 9; Hazeu, 1987; Brandes, 1931: 50; Krom, 1931: 49).

Hazeu dalam N.J. Krom yang mengambil pendapat J. Brandes, menyatakan bahwa sebelum masa perkembangan agama Hindu, orang Jawa telah mengenal gamelan, batik, pengairan atau irigasi sawah, perhitungan hari dan perbintangan, kriya logam teknik cor (cetak tuang), perunggu, memahat logam dan wayang (1931: 49-50, periksa pula G. Coedes, 1968: 12). Merujuk pendapat tersebut, teknologi kriya logam terutama seni pahat logam sebagai dasar penciptaan keris telah dikuasai oleh masyarakat Jawa sebelum mendapat pengaruh kebudayaan India.

Beberapa buku yang ditulis orang Barat menyebutkan bahwa di Persia (kini Iran) dulunya pernah ada pembuatan senjata berpamor yang serupa dengan keris di Indonesia. Namun setelah dikaji ternyata terdapat perbedaan yang mendasar dari aspek teknologi ataupun bentuk senjata yang dibuat sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa budaya keris berasal dari Persia (Hasrinuksmo, 2008: 13). Jasper dan Pierngadie menyatakan bahwa seni tempa *pamor* (*pamoro*) yang berkembang di Hindia Timur (Jawa) memiliki karakteristik yang unik dan memiliki teknologi yang berbeda dengan seni tempa *damas* yang berkembang di Timur Tengah (Persia) (1933: 30).

Keris sebagai budaya asli masyarakat (*local genius*) Indonesia pada awalnya berkembang di Jawa kemudian menyebar di hampir seluruh wilayah Nusantara (periksa Hamzuri, 1993: 1). Keris merupakan senjata kesatuan budaya Indonesia (Mubirman, 1980: 5). Persebaran keris telah terjadi semenjak era Singasari, Majapahit, Demak, hingga era Mataram Islam (Surakarta dan Yogyakarta). Persebaran keris tidak hanya di wilayah Indonesia namun hingga merambah wilayah-wilayah di luar Indonesia, antara lain Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam,

Wisma (Rumah)
Simbol kemapanan



Wanita (Wanita)
Simbol garis keturunan



Curiga (Keris)
Simbol mampu bertanggung jawab



Kukila (Burung)
Simbol kesabaran dan
menikmati hidup



Turangga (Kuda/Kendaraan)
Simbol wawasan yang luas

Wisma (rumah), *wanita* (istri), *curiga* (keris), *turangga* (kuda/kendaraan)
dan *kukila* (burung) sebagai lambang kesempurnaan laki-laki Jawa.

Thailand, Myanmar, Filipina, dan lain sebagainya (periksa Hasrinuksmo, 2008: 33-34, Guritno, 2006: 4-5, Darmosugito 1961: 69-91).

Persebaran keris terjadi karena beberapa faktor antara lain perdagangan, perang, perkawinan, hubungan politik, dan lain sebagainya (periksa Hasrinuksmo, 2008: 34, Guritno, 2006: 5). Fakta ini kemudian melahirkan berbagai corak dan gaya yang mencerminkan karakteristik masyarakat pendukungnya masing-masing. Produk keris dari satu daerah akan berbeda dengan bentuk keris di daerah lainnya. Corak dan gaya keris di berbagai wilayah kemudian semakin memperkaya khazanah dunia perkerisan (periksa Hamsuri, 1993: 1).

C. Arti Penting Budaya Keris Bagi Masyarakat Indonesia

Keris merupakan karya budaya sarat makna nilai dan menjadi salah satu pedoman baku dalam berpikir dan berperilaku sehingga turut membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia. Keris didudukkan sebagai suatu benda yang dianggap penting dan harus ada bagi masyarakat pendukungnya. Keris senantiasa dihadirkan dalam setiap sendi dan fase kehidupan manusia (daur hidup) semenjak manusia masih di kandungan (*mitoni*), kelahiran (*sepasaran*), pertama kali seorang anak menginjakkan kakinya ke tanah (*tedak siten*), masa dikhitian (*sunatan*), pernikahan, hingga menjadi sarana bekal kubur. Keris senantiasa ada dalam setiap upacara adat dan spiritual yang bersifat sakral.

Keris mencerminkan hubungan manusia dengan penciptanya, sehingga keris menjadi sarana membangun kesadaran mendalam untuk hidup berketuhanan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Keris mencerminkan simbol kedewasaan dan rasa tanggung jawab, oleh karena itu memiliki keris harus siap menjadi manusia dewasa yang penuh rasa tanggung jawab. Keris mencerminkan simbol kehormatan dan kemerdekaan, dengan keris seseorang akan menjaga tutur kata dan perilakunya demi kemuliaan dan kehormatannya. Keris mencerminkan simbol strata sosial dan identitas etnik, oleh karena itu setiap suku di Indonesia memiliki corak dan gaya keris yang berbeda-beda. Keris merupakan bagian kelengkapan berbusana adat yang harus ada, bila tidak dilengkapi dengan keris akan mengurangi rasa hormat dan sopan santunnya.

D. Langkah Pelestarian

Budaya keris yang sarat makna dan nilai serta senantiasa hadir dalam setiap masa kesejarahan Bangsa Indonesia maka perlu dilakukan langkah-langkah riil dalam pelestariannya. Terputusnya budaya keris menjelang Indonesia merdeka dan terjadinya pendangkalan dan pembiasaan informasi sehingga membuat budaya keris tak lagi didudukkan sebagaimana mestinya. Generasi milenial sebagai penerus budaya bangsa tidak mendapatkan porsi pemahaman untuk dan arti penting secara substansial atas budaya keris sehingga ada keinginan untuk menerima budaya keris. Belum lagi, keberadaan keris yang demikian rumit dan penuh tatanan menjadi sesuatu yang sulit diterima dalam ranah milenial yang serba praktis.

Budaya keris perlu bertransformasi guna menjawab kebutuhan dan pemahaman generasi milenial dengan tetap berpijak pada koridor-makna nilai yang bersifat baku dan tidak kebablasan. Budaya keris musti ditumbuh kembangkan dan bertransformasi dalam bentuk, tema, dan pesan-pesan baru agar mudah ditangkap dan diterima oleh generasi milenial.

Tema-tema kekinian menjadi tantangan besar untuk hadir dan masuk dalam budaya keris. Peristiwa alam, kondisi politik, gejolak sosial, pelestarian alam lingkungan, dunia pendidikan dan lain sebagainya menjadi tema-tema segar yang dapat divisualkan menjadi motif *dhapur*, pamor, motif ukir *pendok* atau warangka keris. Tantangan besar mengolah pesan-pesan simbolis tersebut secara elegan, tidak vulgar, tetap indah dan sesuai koridor baku budaya keris, namun mudah ditangkap, dipahami dan diterima masyarakat modern.

TOSAN AJI DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL

Oleh : Indro Baskoro MP/ISI Yogyakarta

indrobaskoromp@gmail.com



Koleksi Ki Pramono Pinunggul

PENDAHULUAN

Keris merupakan senjata tikam tradisional Jawa yang bentuk dan ukurannya relatif pendek, kedua sisi bilahnya tajam dan runcing pada ujungnya. Wujudnya asimetris tidak tegak lurus seperti belati, namun bilahnya miring terhadap pangkal keris. Bahan utama pembuatan keris terdiri dari tiga bahan utama berupa besi, baja dan pamor. Logam besi berfungsi sebagai perekat antara baja dengan pamor, baja menjadi kerangka dasar sebuah keris sekaligus menjadikannya tajam, sedangkan pamor berfungsi menjadikan *wilah* keris menjadi ulet, tidak mudah patah dan ringan, sekaligus memberi keindahan dalam wujud pola-pola pamor yang tercipta karena proses penempaan berulang-ulang.

Ada beberapa istilah dalam khazanah bahasa Jawa yang lazim dipergunakan untuk menyebut keris, antara lain: Dhuwung, Curiga, Tosan Aji, dan Wesi Aji. Pada tulisan ini istilah Tosan Aji dipilih sebagai upaya membatasi permasalahan dan ruang lingkup pembahasan. Adapun Tosan Aji yang dimaksud penulis dalam kajian ini mengacu pada pengertian *wilah* (bilah) kerisnya,

sedangkan *sandangan* (perlengkapan) keris yang meliputi *deder* (gagang keris), *mendhak* (pengunci antara bilah dengan gagang keris), *selut* (hiasan gagang keris), *warangka* (sarung keris), dan *pendhok* (selubung sarung keris) akan dikaji pada kajian yang lain. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan ruang dan waktu yang tersedia bagi tulisan ini.

Identifikasi masalah dimulai dari berbagai fenomena struktural yang terjadi dalam ranah kebudayaan Jawa, terutama yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang dalam wilayah yang dahulu merupakan bekas wilayah kerajaan Mataram Islam. Saat ini jejak-jejak fisik kerajaan Mataram Islam memang sudah pudar, namun jejak kebudayaan *intangible*-nya berupa produk pemikiran masih nyata hidup dalam benak masyarakat pendukungnya. Apalagi bila dikaitkan dengan keempat kerajaan pecahan Mataram, yaitu: Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kadipaten Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakualaman.

Salah satu jejak pemikiran struktural yang dimaksud adalah penamaan gelar raja bagi keempat kerajaan tersebut yang saling berpasangan secara berlawanan, atau dalam istilah Strukturalisme disebut *Binary Opposition*. Adapun gelar tersebut adalah Hamengku Buwana (memangku dunia) untuk raja Kasultanan Ngayogyakarta dan Paku Buwana (pusat dunia) untuk raja Kasunanan Surakarta, sedangkan gelar Mangku Negara (memangku negara/dunia kecil) bagi raja Kadipaten Mangkunegaran dan Paku Alam (pusat alam/dunia kecil) bagi raja Kadipaten Pakualaman. Disini tampak adanya *Binary Opposition* pada persamaan identifikasi diri penguasa kerajaan Yogyakarta dengan Mangkunegaran sebagai kerajaan ‘satelit’ Surakarta, demikian juga sebaliknya pada penguasa kerajaan Surakarta dengan Pakualaman sebagai kerajaan ‘satelit’ Yogyakarta. Berdasarkan fakta tersebut, jejak pemikiran struktural tersebut akan dilacak melalui Tosan Aji.

Berawal dari asumsi bahwa praktik berfikir struktural semestinya telah merasuk sedemikian dalam pada diri manusia Jawa, sehingga tanpa disadari terejawantah dalam *wilah* keris. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan dicoba untuk mengungkapkan cara pandang Jawa tradisional yang sangat struktural tersebut melalui *wilah* keris. Adapun wujud struktur tersebut terangkum dalam *luk*, *dhapur*, *pamor* dan pola hias pada keris.

Kajian ini masih sangat awal atau bisa dikatakan baru menyentuh permukaannya saja, sehingga diperlukan suatu kajian berikutnya yang lebih mendalam. Metode analisis data dalam kajian ini mengikuti cara kerja Pendekatan Struktural (Levi-Strauss: 1949; Radcliffe-Brown, 1968; Malinowski, 1960; Paz, 1997). Berdasarkan data Oposisi Biner, fonem, dan relasi antar unsur pada *wilah* keris yang meliputi *luk*, *dhapur*, *pamor*, dan pola hias pada *wilah* keris inilah analisis dilakukan untuk menunjukkan cara berfikir struktural pada keris Jawa tradisional.

PEMBAHASAN

Cara kerja Pendekatan Struktural dimulai dengan menempatkan *Binary Opposition* (Oposisi Biner) sebagai perangkat analisisnya. Oposisi Biner yang dimaksud adalah pasangan yang berlawanan namun keduanya saling melengkapi, seperti siang – malam, laki-laki – perempuan dan lain sebagainya.

Apabila Oposisi Biner diterapkan untuk mengkaji *wilah* keris, maka akan didapatkan pasangan biner Eksoteris dan Isoteris. Adapun yang dimaksud dengan Eksoteris adalah aspek kasat mata yang dimiliki sebuah keris.

Eksoteris keris bersifat lahiriah dan umum. Eksoteris yang terdapat pada *wilah* keris meliputi aspek bahan, bentuk, teknik pembuatan, dan *sandangan* yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penampilan keris secara fisik. Dunia perkerisan mengenal aspek eksoteris ini sebagai *luk*, *dhapur*, *pamor* dan pola hias pada *wilah* keris. Sedangkan Isoteris adalah aspek tidak kasat mata yang dimiliki sebuah keris. Isoteris keris bersifat spiritual dan khusus. Isoteris yang dimiliki sebuah keris meliputi aspek isi, tuah, dan daya gaib yang memberikan pengaruh pada daya kekuatan sebuah keris.

Dunia perkerisan mengenal aspek Isoteris keris sebagai *angsur* dan asal usul keris yang bersifat individual bagi pemiliknya. Di kalangan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, istilah *tanjeg* lebih biasa dipergunakan daripada *angsur*. Keduanya memiliki arti yang sama, namun karena istilah *angsur* lebih umum dan luas dipergunakan dalam dunia perkerisan, maka untuk selanjutnya akan dipergunakan istilah *angsa*. *Angsur* dapat didefinisikan sebagai tuah atau daya kekuatan yang terkandung di dalam sebuah keris. Keberadaannya tergantung pada seberapa besar kepercayaan yang dimiliki orang yang mendengar atau mengalami sendiri kekuatan suatu keris. Bagi mereka yang tidak mengalami barangkali akan sulit menerima dimensi mistik yang menyelimuti sebuah keris yang terkandung di dalam *angsur*-nya.

Angsur sebuah keris ada yang bersifat baik dan positif bagi kesehatan, keselamatan, keamanan, kewibawaan, kekayaan dan kemuliaan bagi pemiliknya. Ada pula *angsur* keris yang jelek dan negatif sifatnya. *Angsur* negatif seperti ini dapat membawa kesialan, kesengsaraan dan bersifat panas sehingga pemiliknya menjadi mudah marah dan hilang kendali. Pada masa lalu, sebilah keris yang ber-*angsur* negatif biasanya *di-larung* (dibuang) ke tempat yang sulit untuk ditemukan kembali, seperti: kawah gunung berapi, sungai yang deras arus airnya atau laut yang dalam. Seorang empu pembuat keris atau seseorang yang ingin memiliki sebuah keris biasanya mengharapkan *angsur* keris yang baik.

Keberadaan *wilah* keris lurus atau ber-*luk* berkaitan dengan banyaknya *luk* pada sebilah keris yang mengandung pengertian *struggle* dalam hidup. Namun demikian, berapapun banyaknya *luk* yang dimiliki sebuah keris maka *warangka* atau sarungnya tetap saja lurus. Hal ini menunjukkan seberapa sulitnya perjuangan hidup seorang manusia tetaplah tujuan akhirnya menuju kepada Sang Maha Pencipta. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam khazanah budaya Jawa tradisional terdapat peribahasa yang menyatakan “*curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*”. *Curiga* (*wilah* keris) *manjing*

(masuk ke dalam) *warangka* (sarung keris), demikian juga sebaliknya. Suatu metafora yang menggambarkan keselarasan dan keharmonisan dalam hidup yang mengacu pada hubungan antara Tuhan dengan manusia umat-Nya, pemimpin dengan rakyatnya ataupun manusia dengan alam semesta seisisnya. Hubungan *curiga* dengan *warangka*-nya dipandang penting dalam budaya Jawa tradisional sehingga seseorang yang akan 'mencari'sebuah keris bagi dirinya dianjurkan terlebih dahulu 'menemukan' *warangka* kerisnya terlebih dahulu. Di sini terlihat korelasi yang mengacu pada Oposisi Biner, yang menjelaskan bahwa *warangka* bukan hanya pelengkap *wilah* keris, namun entitas yang harus ada bagi kehadiran *wilah* keris.

Oposisi Biner juga terlihat jelas pada pola hias *wilah* keris. Pada bagian ini akan terlihat keterkaitan antara bentuk pola hias keris dengan spirit atau tema yang ingin dibawakan oleh sebilah tosan aji. Bilah keris berpolo hias kaligrafi menandakan adanya keinginan akan hadirnya spirit religiusitas. Demikian juga sebaliknya, seorang muslim yang taat beragama akan sesuai memiliki keris berhias pola dekoratif tumbuhan, kaligrafi, atau bentuk lain yang tidak figuratif manusia atau binatang. Makhluk mitologi dapat menjadi alternatif lain untuk menghindari penggambaran makhluk hidup. Atau bisa jadi malah tidak bersedia memiliki keris atas dasar pertimbangan keyakinannya.

Cara berfikir struktural juga tampak pada bagian *ricikan* keris, yaitu bagian pada keris yang dapat disetarakan dengan fonem pada fenomena bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa Pendekatan Struktural menjadikan model linguistik sebagai acuannya dan pada perkembangannya sangat dipengaruhi fonologi struktural yang dikembangkan oleh Roman Jacobson dan digunakan oleh Levi-Strauss untuk mengkaji fenomena kebudayaan. Fonem merupakan satuan terkecil dari bahasa yang digunakan untuk membedakan arti dari kata yang lainnya dalam bahasa, sebagai contohnya adalah fonem /c/ dengan /j/ akan menentukan makna dari kata pancang dan juga panjang. Sebagaimana fonem dalam fenomena bahasa, maka konsep ini jika diterapkan pada keris akan mengacu pada unsur terkecil pada sebuah keris yang akan menentukan bentuk, gaya, dan penampilan sebilah keris yang dikenal sebagai *luk*, *dhapur*, *pamor* dan pola hias keris. Persoalannya terletak pada pemilihan 'fonem' apa yang dipilih akan menentukan makna tertentu juga. Apabila unsur terkecil itu adalah garis, maka akan menentukan bentuk keris yang tercipta. Garis lurus akan menghasilkan keris lurus, sedangkan garis lengkung akan mengacu pada keris ber-*luk*. Pada pola hias *wilah* keris apabila fonem yang dipilih mengacu pada salah satu bentuk hiasan berupa figur manusia, hewan, makhluk mitologi, maupun dekoratif berupa

motif tumbuhan dan kaligrafi, maka secara isoteris diharapkan kehadiran tuah, spirit, maupun *angsar* yang sejalan dengan penampilan eksoteris Tosan Aji tersebut.

Fonem pada fenomena keris dapat pula mengacu pada *ricikan wilah* keris. Adapun yang dimaksud dengan *ricikan wilah* keris adalah perincian dari bagian-bagian sebilah keris dengan istilah-istilah yang telah ada sejak dahulu kala. Pemberian nama *ricikan* ini biasanya mengacu pada bentuknya yang menyerupai sesuatu yang ditiru, contohnya: *ricikan lambe gajah*, maka bentuknya menyerupai bibir bawah seekor gajah. *Ricikan wilah* keris meliputi anatomii *wilah* keris yang setiap bagiannya berlainan bentuk dan namanya. Setiap nama *dhapur* keris ditentukan oleh *ricikan* dan bentuk *wilah*-nya lurus atau ber-*luk*. Penentuan *dhapur* sebuah keris ditentukan dengan ada atau tidak adanya *ricikan* seperti *gandhik*, *kembang kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *pejetan*, *tikel alis*, *sogokan ngarep*, *sogokan mburi*, *sraweyan*, *greneng*, *thingil*, *pudhak sategal* dan *kruwingan*. *Ricikan wilah* keris akan menentukan variasi bentuk dan kelengkapan sebilah keris untuk dapat disebut *dhapur*-nya. Misalnya pada keris ber-*dhapur Brojol* hanya memiliki satu *ricikan* saja, berupa *blumbangan* atau *pejetan* dan ber-*wilah* lurus, sedangkan *dhapur Sempana* memiliki lima *ricikan* berupa *kembang kacang*, *jalen*, *lambe gajah*, *pejetan*, dan *greneng*, dengan *wilah* ber-*luk* sembilan.

Adapun yang dimaksud dengan *dhapur* keris adalah tampilan secara visual sebilah keris dengan detail tertentu. Penyebutan dan pengkategorian *dhapur* keris ditentukan oleh adanya kelengkapan bagian-bagian keris yang disebut *ricikan*. Penciptaan *dhapur* keris memuat ide mengenai harapan tertentu, dicirikan dengan detail *ricikan* pada *wilah* atau dengan menambahkan ciri khusus pada *wilah* keris tersebut. Penamaan *dhapur* keris dapat pula hanya berasal dari satu *ricikan* saja yaitu *gandhik*. Biasanya *gandhik* yang dipakai memberi nama *dhapur* keris bukanlah *gandhik* yang berbentuk lugas, namun *gandhik* berukir dengan pola tertentu. *Gandhik Laler Mengeng* untuk nama *dhapur* keris Laler Mengeng, *gandhik Kikik* untuk nama *dhapur* keris Kikik, *gandhik Singa Barong* untuk nama *dhapur* keris Singa Barong, *gandhik Naga Penganten* untuk nama *dhapur* keris Naga Penganten, *gandhik Liman Seba* untuk nama *dhapur* keris Liman Seba, *gandhik Naga Paksi Liman* untuk nama *dhapur* keris Naga Paksi Liman, *gandhik Puthut* untuk nama *dhapur* keris Puthut, dan seterusnya,

Pakem perkerisan mencatat berbagai bentuk *dhapur* keris, baik yang ber-*wilah* lurus maupun ber-*luk*, yang semuanya mengandung arti dan makna tersendiri yang terangkum berdasarkan alam budaya Jawa. Oleh karena itu pada beberapa *wilah* keris, *luk*-nya seringkali melekat

pada *dhapur* keris. Hal ini selaras dengan pendapat yang menganggap *luk* keris sebagai bagian dari *ricikan wilah* keris yang ikut menentukan *dhapur* sebuah keris. Jumlah *luk* pada keris memiliki relasi dengan *dhapur* sebuah keris. Hal ini perlu dicermati lebih lanjut karena ada satu nama *dhapur* yang memiliki lebih dari satu jumlah *luk*. Untuk itu penyebutan *dhapur* yang memiliki lebih dari satu jumlah *luk* harus diikuti dengan menyebutkan jumlah *luk*-nya. Contohnya Naga Siluman *luk* sewelas atau Naga Siluman *luk telulas*. Ada beberapa *dhapur* keris yang memiliki lebih dari satu jumlah *luk*.

Pembahasan tentang fonem selanjutnya mengarah pada *pamor* keris. *Pamor* keris merupakan gambar berupa garis lurus dan lengkung, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan *wilah* keris akibat proses penempaan bahan logamnya. Motif atau pola gambaran *pamor* terbentuk pada permukaan *wilah* keris karena adanya perbedaan warna dan perbedaan nuansa dari bahan-bahan logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris. Dengan teknik tempa tertentu, logam bahan baku keris akan menyatu dalam bentuk lapisan-lapisan tipis, tetapi bukan bersenyawa atau melebur menjadi satu.

Menurut beberapa ahli bahasa, istilah *pamor* awalnya berasal dari kata *awor* yang dalam khasanah bahasa Jawa berarti bercampur. Kata *awor* kemudian mengalami perubahan nasal dalam bahasa Jawa menjadi *amor* dan mendapatkan awalan *pa* sehingga menjadi kata benda *pamor* yang berarti hasil pencampuran. Dengan demikian *pamor* mengacu pada hasil pencampuran dua atau lebih bahan logam yang berbeda sifat. Hasil pencampuran ini dapat terlihat jelas secara kasat mata, namun seringkali pula *lamat-lamat* (kabur). *Pamor* merupakan salah satu bahan pembuatan keris selain besi dan baja yang sangat penting perannya dalam menentukan kualitas sebuah keris.

Penamaan dan perwujudan *pamor* juga mengandung unsur simbolik tertentu yang terepresentasikan pada pola *pamor*-nya yang menyerupai bentuk sesuatu. *Pamor Tosan Aji* Jawa kebanyakan mengacu pada alam semesta seisinya. Pada pakem *pamor* keris Jawa dikenal *pamor* bertema unsur-unsur alam seperti: Ilining Warih, Udan Mas, Segara Wedhi, Gumbala Geni, Lintang Kemukus, dan sebagainya. Ada pula yang bertemakan tumbuh-tumbuhan beserta bagian-bagiannya, seperti: Pandhan Iris, Ganggang Kanyut, Ron Gendhuru, Pari Sawuli, Sekar Mayang, Sekar Anggrek, Sekar Kenanga, Sekar Tebu, Blarak Sineret, Ngulit Semangka, dan sebagainya. *Pamor* keris Jawa dapat juga bertemakan binatang dan bagian-bagian tubuhnya, Seperti: Ri Wader, Walang Sinundukan, Untu walang Lar Gangsir dan lain sebagainya. Selain

tema-tema khusus seperti: Junjung Drajet, Kul Bunhet, Lawe Satugel, dan lain sebagainya.

Cara berfikir struktural manusia Jawa tradisional sangat tampak pada keterkaitan antara *luk* dengan *dhapur* pada *wilah* keris. Pernyataan ini dapat dijelaskan melalui kombinasi yang muncul ketika unsur berupa *luk*, dan *dhapur* pada keris dipertemukan, sehingga menghasilkan suatu tampilan yang diberi nama tertentu sesuai dengan ciri-ciri atau *ricikan* yang menyertainya. Contohnya: Pada keris ber-*dhapur* Pendawa Cinarita, maka apabila dicek perwujudannya akan tampil sebilah keris ber-*luk* dengan jumlah *luk* lima. Keris tersebut disebut ber-*dhapur* Pendawa Cinarita, karena memiliki *ricikan* (ciri khusus) ber-*luk* lima, satu *kembang kacang*, satu *jalen*, dua *lambe gajah*, satu *pejetan*, satu *tikel alis*, satu *sogokan ngarep*, satu *sogokan mburi*, satu *sraweyan*, satu *greneng*, dan bisa punya satu *kruwingan*, namun bisa juga tanpa *kruwingan*. Hal ini akan sangat berbeda bila keris ber-*dhapur* Tilam Upih yang dicek perwujudannya, karena yang akan tampil adalah sebilah keris lurus. Keris tersebut disebut ber-*dhapur* Tilam Upih, karena memiliki *ricikan* ber-*wilah* lurus, satu *gandhik* lurus, satu *pejetan*, dan satu *tikel alis*. *Ricikan* dan nama kedua *dhapur* keris tersebut tidak dapat dipertukarkan, karena sudah ditentukan demikian secara struktural.

Keterkaitan antar unsur berikutnya akan semakin menjelaskan cara berfikir struktural manusia Jawa tradisional, ketika *luk* dan *dhapur* dipertemukan dengan *pamor* keris. Pada proses pembuatan keris, pembuatan *pamor* keris termasuk proses yang lebih awal dilakukan daripada proses pembuatan *luk* dan *dhapur* keris apalagi pembuatan pola hias pada *wilah* yang dilakukan di akhir proses. Oleh karena itu, pembuatan pola hias, *luk* dan *dhapur* keris lebih dapat direncanakan daripada pembuatan *pamor* yang seringkali tidak sesuai dengan yang direncanakan dibuat oleh empu pembuat keris. Pada pemilihan *luk* dan *dhapur* untuk sebilah keris ber-*pamor* tertentu dilakukan dengan *pakem* atau kaidah-kaidah yang telah digunakan secara turun temurun oleh empu pembuat keris dengan perhitungan tertentu pula. Demikian halnya dengan pola hias yang dibuat. Suatu *pamor* keris tidak serta merta bisa "berjodoh" dengan *luk* dan *dhapur* keris. Semuanya harus mengikuti suatu tatanan. *Pamor Wos Wutah* yang sederhana akan selaras untuk keris lurus ber-*dhapur* Tilam Upih. Konfigurasi keris ber-*wilah* lurus maupun ber-*luk* semestinya dipadukan secara serasi dengan *dhapur* dan *pamor*-nya. Pemakaian dalam mempertemukan *pamor* dengan *luk* dengan *dhapur* pada keris Jawa di masa lalu diyakini akan menimbulkan keguncangan kosmos atau paling tidak *ngganjel ing raos* bagi pemilik kerisnya. Hal yang sama juga berlaku pada penentuan pola hias yang akan

diterapkan. Sampai saat ini sangat jarang atau bahkan tidak ditemukan *wilah* keris ber-dhapur Kebo berhias *kamarogan* atau memiliki *pamor* yang *jlimet* semacam *pamor* Tri Warna berhias penuh *sinarasah* emas. Menurut pandangan seni rupa hal tersebut tentu mudah dijelaskan untuk tidak dilakukan, karena *kekebaken* sehingga tidak nyaman dipandang mata.

Untuk masa sekarang, ‘pemaksaan’ dalam mempertemukan *pamor* dengan *luk* dengan *dhapur* dengan pola hias pada keris bukan merupakan hal yang tabu. Bahkan mempadupadankan keempat hal tersebut secara dekontruksi dewasa ini menjadi tren yang sering terjadi pada keris Kamardikan. Walaupun dalam konteks struktural tradisional Jawa hal tersebut akan menghasilkan ketidakserasan dalam penampilan kerisnya, sehingga terasa ada yang kurang secara rasa karena tidak ‘pakem’. Oleh karena itu diperlukan kearifan dalam proses mempelajari keris secara simultan, sistematis, berurutan dan ‘benar’ sebelum seseorang berekspeten dalam ‘berkarya’ keris, sehingga prinsip-prinsip keharmonisan, keseimbangan dan *point of view* tetap dapat tercapai. Hal demikian menunjukkan adanya keterkaitan antara *luk*, *dhapur*, *pamor* dan pola hias pada keris, sehingga menjelaskan akan cara berfikir struktural yang melandasi bawah sadar manusia Jawa tradisional.

PENUTUP

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan kajian yang dilakukan, bahwa keris sebagai produk budaya dalam khazanah kebudayaan Jawa ada dilatarbelakangi oleh cara berfikir yang struktural. Keris hadir dan terus hidup dalam kebudayaan Jawa tradisional, karena tanpa disadari merupakan produk kebudayaan struktural. Keris sebagai bagian dari struktur kebudayaan Jawa berelasi dan berkorelasi dengan unsur-unsur lain dan bersinergi, sehingga memampukan diri untuk bertahan melewati ruang dan waktu. *Binary Opposition*, fonem dan keterkaitan antar unsur adalah perangkat untuk menjelaskan adanya jejak-jejak Strukturalisme dalam keris Jawa tradisional. Hal ini dibuktikan melalui Eksoteris dan Isoteris keris Jawa, *ricikan* keris Jawa, dan keterkaitan antara *luk* dengan *dhapur* dengan *pamor* dan dengan pola hias pada bilah keris Jawa tradisional. Walaupun demikian, penulis merasa kajian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga diperlukan adanya kajian dan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif daripada tulisan ini.

MEMBUMIKAN KERIS KAMARDIKAN

Oleh : Agung Widiyantoro

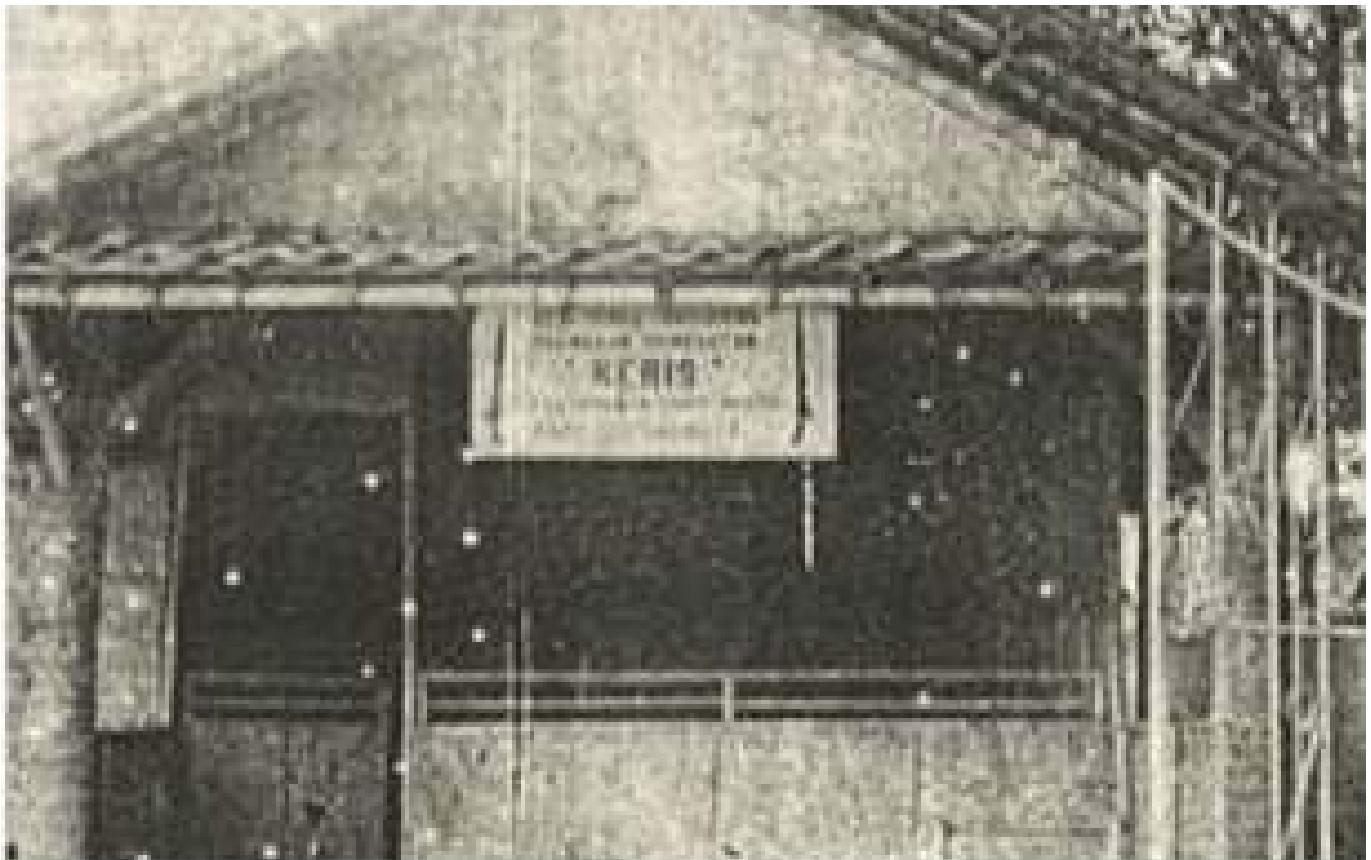


Figure 1 Besalen TMII tahun 1978 Tempat Mpu Supiyanto menempa keris

Keris dalam masyarakat Nusantara memiliki makna penting. Sebagai senjata, keris memiliki bentuk yang khas yang membedakannya dari senjata lain seperti badik dan rencong. Selain itu, keris selalu memiliki *condhong leleh* (derajat kemiringan). Kekhasan Keris meliputi fungsi lainnya, yaitu sebagai penanda sosial dan spiritual yang mana mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2008.¹

Berdasarkan atas definisi di atas, maka keris selalu mengandung dua sisi utama yang saling terkait satu sama lain, yakni sisi benda dan sisi tak benda. Sisi tak benda yang selama ini menjadi arus utama budaya perkerisan seperti tangguh dan tuah menjadi pengetahuan yang selalu menarik untuk diperbincangkan karena menyangkut sisi ekonomi dari keris itu sendiri. Beberapa tangguh populer di antaranya Majapahit, Senopaten, Sultan Agung, menjadi faktor tingginya harga keris-keris Sepuh karena faktor kelangkaan serta prestise

yang tinggi.²

Sementara itu, keris-keris garap baru atau lebih populer disebut Kamardikan masih dipandang kurang begitu laku dalam pasar perkerisan. Menurut beberapa pengakuan pedagang keris, rata-rata pembeli umum lebih mencari keris sepuh karena menginginkan tuah atau khodam yang ada dalam sebilah keris. Selain persoalan tuah, khodam, yoni dan isoteri, keris-keris sepuh bertangguh HB – PB juga memiliki daya tarik di mata pecinta perkerisan karena faktor kesejarahan.

Padahal, terdapat dua kategori keris berdasarkan penggunaannya, yaitu *Ageman* dan *Tayuhan*. Keris Ageman adalah keris yang mengutamakan keindahan garap dan penampilan (Eksoteri), sedangkan Keris Tayuhan lebih menonjolkan keampuhan spiritualitas (Isoteri). Pilihan “Mazhab” Isoteri pada dasarnya sangat bersifat personal dan cara membuktikan tuah sebuah keris sulit untuk dibuktikan secara ilmiah. Tetapi menurut

1. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-keris-00112> diakses pada 28 Maret 2022

2. Menurut wawancara dengan beberapa tokoh perkerisan, persoalan tangguh menjadi penting untuk menentukan nilai mahar sebilah keris.

pengakuan seorang sesepuh perkerisan di Yogyakarta yang enggan menyebutkan namanya, terdapat lagi satu kategori keris, yaitu kelas pusaka. Keris kelas pusaka adalah keris yang secara eksoteri digarap dengan bagus dan mengandung tuah yang bagus. Stratifikasi ini muncul karena setiap keris dibuat dengan tujuan dan penggunaan masing-masing. Tetapi kembali pada mazhab isoteri; Kelemahan pendekatan isoteri inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk mencari keuntungan material dengan menyalurkan kalangan pemula yang belum begitu mengerti dasar-dasar perkerisan seperti etika dalam membawa & melolos keris, dhapur-dhapur keris, jenis & nama pamor, serta material bila keris. Pengetahuan mendasar di atas perlu untuk disebarluaskan demi ekosistem perkerisan yang lebih sehat.

Membumikan Kawruh Padhuwungan

Berangkat dari tiga faktor di atas mengenai arus permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap Keris **TUS (Tangguh, Utuh, Sepuh)** di satu sisi dan kurangnya pemahaman keris yang pakem di sisi lain, dalam konteks hari ini telah menyebabkan banyak orang merasa *keblondrok*³. Istilah *keblondrok* menjadi menarik diperbincangkan karena ada yang menggolongkan ini sebagai biaya belajar di dunia perkerisan tetapi ada juga yang mengutuk fenomena ini sebagai lingkaran setan yang harus diputus. Setiap pihak baik pro maupun kontra selalu mempunyai dasar argumennya masing-masing.

Tetapi yang lebih penting daripada perdebatan mengenai *keblondrok* itu adalah persoalan kurangnya pengetahuan di sisi konsumen. Jika melihat proses garap sebilah keris, maka akan didapati bahwa setiap keris yang ditempa adalah keris baru pada masanya dan akan menjadi keris sepuh di masa mendatang. Di era keberlimpahan informasi ini, pengetahuan mendasar tentang keris telah begitu mudah didapatkan sebelum mampu membeli buku babon keris semisal *Ensiklopedi Keris* karya Harsrinuksmo (2004) dan *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar* karya Haryoguritno (2006). Tidak semua pecinta keris menyandarkan diri pada pakem-pakem pengetahuan yang telah dituliskan oleh para pendahulu sebelum bergerak memahami keris-keris dengan harga tinggi. Hal ini tentu berbeda dengan era sebelum media sosial dan internet yang mana akses pengetahuan keris didapatkan melalui sarasehan paguyuban keris yang terdapat di berbagai daerah sebagai sarana *transfer knowledge*.

Menurut Darmojo (2014), ilmu perkerisan telah berkembang di luar tembok keraton, bahkan tahun 1980-an telah didiskusikan secara akademis di forum-

3. Istilah *keblondrok* mengacu pada fenomena di mana seseorang mendapatkan sesuatu tak sesuai harapan.

forum kampus. Hingga sejak tahun 2008, istilah keris Kamardikan diproklamirkan oleh Toni Junus di Bentara Budaya Jakarta untuk menyebut keris-keris hasil tempa baru. Masih menurut Darmojo (2014, p. 124), keris Kamardikan memiliki dua makna, yaitu:

1. Keris-keris yang dibuat pada zaman setelah Indonesia merdeka
2. Kemerdekaan pada penciptaan karya keris berdasarkan konsep-konsep baru yang bebas dan kreatif.

Pergeseran budaya sentralistik keraton mungkin akan terjadi menuju budaya progresif dengan pemaknaan yang bebas. Hal ini diindikasikan seperti munculnya muatan kritik sosial pada era postmodernisme, seperti *happening art*, *environmental art*, dan sebagainya yang menjadi sumber inspirasi keris Kamardikan. Tetapi menjadi penting juga untuk menggunakan pakem-pakem perkerisan seperti *Sérat bab pratiélanipun dhapur duwung*, *Serat Dhapur saha Pamoring Dhuwung*, *Serat Sosorah Wesi Aji* dan *Serat Pendameling Dhuwung* sebagai dasar acuan pembelajaran keris.

Fungsi penyebarluasan pengetahuan dasar perkerisan yang baik akan dapat mengurangi pandangan miring terhadap keris kamardikan bagi kalangan pemula. Fungsi strategis ini dapat dimainkan oleh paguyuban keris maupun kerjasama antar pribadi-lembaga demi ekosistem perkerisan yang lebih sehat dan menguntungkan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia tosan aji. Maka ungkapan Toni Junus (2020, p. 4) bahwa kawruh padhuwungan bukan lagi pengetahuan yang ekslusif akan menjadi acuan masyarakat perkerisan.

Kalangan *Sutresna Tosan Aji* yang berasal dari latar belakang akademis tentu juga berperan penting dalam pengembangan pengetahuan perkerisan melalui pendekatan multidisipliner. Dalam bidang metalurgi, penelitian Suryono (2015, 2016) telah menorehkan jejak awal dalam riset peleburan pasir besi sebagai bahan baku keris. Penggunaan meteor sebagai bahan pamor juga telah dituliskan oleh Purwanto (2013), Brandstätter et al (2016) serta banyak jurnal ilmiah lainnya. Di bidang yang lain seperti estetika, ergonomi, juga telah banyak jurnal yang ditulis. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan pengetahuan perkerisan telah mencapai kemajuan pesat dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengembangkan keris-keris baru.

Empu Keris Kamardikan di Era Milenial

Sebagai sebuah produk di zamannya, keris mengalami evolusi penggunaan yang panjang dari senjata tikam menjadi benda bernilai filosofis-spiritual. Periodisasi

berbagai macam tangguh yang merujuk pada era pembuatan keris di masa lalu juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai empu-empu ternama, misalnya Mpu Supo, Mpu Umyang, Mpu Brojoguno, Mpu Supo Anom, Mpu Koso dan masih banyak lagi deretan-deretan nama terkemuka.

Tantangan muncul setelah beberapa keraton dan kerajaan di Nusantara tidak lagi memiliki mpu. Ambil saja contoh cerita tentang Mpu Supowinangun, empu keris terakhir di Kepatihan Yogyakarta. Pekerjaan menempa besi dilanjutkan oleh tiga orang putranya, yaitu Yosopangarso, Genyo Dihardjo dan Djeno Harumbrodjo. Mpu Djeno sendiri sempat berhenti membuat keris karena persoalan mahalnya biaya pembuatan keris dan sepinya peminat generasi muda pada waktu itu terhadap keris. Barulah pada tahun 1973, Mpu Djeno menempa kembali

setelah bertemu dengan Dietrich Driesler, seorang pelaut asal Jerman.

Pada periode tersebut, telah muncul upaya-upaya untuk menghidupkan kembali beberapa besalen dan regenerasi empu agar tidak terputus. Salah satu upaya penting yang dilakukan Ir. Haryono Haryoguritno pada tahun 1978 adalah "memboyong" trah *Ngentha-entha* ke Jakarta. Tepatnya pada tanggal 1 Desember 1978, dibuatlah besalen di belakang anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai besalen bagi Mas Supiyanto bin Yosopangarso dibantu panjak Tugino dan Suharto. Supiyanto masih terhitung keponakan Mbah Mpu Djeno Harumbrodjo yang juga mulai giat menempa keris di dusun Gatak, Moyudan, Sleman dengan dibantu panjak dan putra angkatnya yang kelak meneruskan trah *Ngentha-entha* yaitu Sungkowo Harumbrodjo.

No	Empu	Daerah
1	Sungkowo Harumbrojo	Yogyakarta
2	Ngadeni	
3	Puryadi	
4	Totok Brojodiningrat (alm)	Surakarta
5	Basuki Teguh Yuwono	
6	Subandi	
7	Yohanes Yantono	
8		
9	Mageti V (Teguh Anom)	Magetan
10	Fanani	Malang
11	Kresna (Singo Menggolo Putro)	
12	Fauzi	
13	Pande Made Subrata	Bali
14	Jro Pande Ketut Mudra	
15	Pande Yusa	
16	Jro Mangku Gede Sutama	
17	Pande Ketut Nala	
18		
19	Ika Arista	Madura
20	Jamil Keris	
21	Pa'ong	

Seiring dengan perkembangan jaman, setelah keris diakui sebagai warisan budaya tak benda, geliat perkerisan mulai membara. Indikatornya adalah munculnya besalen-besalen keris di Jawa-Bali yang hingga hari ini mendentingkan palu di atas paron demi lestarinya budaya perkerisan. Beberapa di antaranya adalah:

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting untuk menempatkan keris baru pada posisi yang sejajar dengan keris-keris sepuh. Untuk dapat menyejajarkan, diperlukan upaya serius untuk membaca dan mengembangkan sumber-sumber tertulis maupun tak tertulis tentang perkerisan dari segi *tangible* dan *intangible*-nya. Jika syarat tersebut dapat dipenuhi, maka keris Kamardikan akan benar-benar melampaui dominasi tangguh-tangguh sepuh.

Referensi

- Darmojo, K. W. (2014). Keris Kamardikan. *Ornamen: Jurnal Kriya Seni*, 11(7), 123-137.
- F. Brandstätter. (2016). Meteoritic Iron in Javanese Kris Daggers: A Comparative XRF Study Performed On Original Daggers and Newly Forged Test Objects. Universitaat Wein.
- Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: Indonesia Kebanggaanku.
- Junus, T. (2020). Menyelamatkan Kawruh Padhuwungan. 1-8.
- Purwanto, E. B. (2013). Memburu Batu Meteor. *Media Dirgantara*, 8(3), 37-42.
- Suryono, S. J. (2015). *Peleburan Tradisional Pasir Besi Bengawan Solo dan Pasir Merapi Sebagai bahan Pamor*. Institut Seni Indonesia Surakarta, Prodi Keris dan Senjata Tradisional. Surakarta: ISI Surakarta.
- Suryono, S. J. (2016). *Peleburan Pasir Besi Bengawan Sala Desa Tawang Sari dan Pasir Besi Luwu Sulawesi Selatan Untuk Bahan Baku Keris dan Pamor*. Institut Seni Indonesia Surakarta, Prodi Keris dan Senjata Tradisional. Surakarta: ISI Surakarta.



Koleksi Alex Luthfi R

TEKS TENTANG KERIS DALAM KHAZANAH NASKAH JAWA

Oleh : Rahmat, S.S., M.A.

Universitas Sebelas Maret



*Naskah berjudul Sēstra Agēng Adidarma kode Pi. 35
koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman
Foto dipotret oleh: R.M.R. Kusumohadinoto*

Pengantar

Naskah pada saat ini dikenal sebagai dokumen kuno yang merupakan hasil tradisi tulis masa lampau yang ditulis menggunakan aksara daerah. Naskah merupakan wujud fisik (Sudibyo, 2015). Secara fisik naskah ditulis pada sebuah media tulis seperti kertas, *dluwang*, dan Iontar. Adapun isi dokumen tersebut disebut dengan teks. Teks yaitu keseluruhan kata yang terdapat dalam naskah (Pudjiastuti, dkk., 2018). Secara umum naskah memuat teks dengan berbagai informasi pengetahuan seperti adat-istiadat, hukum, seni, sastra, filsafat,

kronik, pengobatan, dan beberapa hal lain yang penting. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada zaman sekarang naskah dan teks merupakan hasil rekaman berupa kekayaan intelektual dari masa lampau yang dapat dijadikan sebagai informasi dan sumber referensi. Hal ini ditekankan pula oleh Saktimulya (2016) bahwa naskah-naskah perlu diteliti, dikaji, dan didayagunakan agar segala informasi dan pesan dari nenek moyang dapat tersampaikan kepada generasinya.



Foto dipotret oleh: R.M.R. Kusumohadinoto

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa naskah dan teks dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan sumber informasi, maka pada kesempatan ini akan disajikan teks tentang keris dalam khazanah naskah Jawa. Naskah Jawa yang dimaksud ialah naskah-naskah yang teksnya ditulis menggunakan aksara Jawa. Perlu diketahui, menurut pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh Behrend, diperkirakan jumlah naskah Jawa sekitar 19.000-an yang keberadaannya tersebar di berbagai negara termasuk yang tersimpan di sejumlah skriptorium yang ada di Jawa (Saputra, 2013). Bila dirunut dari aspek sejarah penelitian, maka dapat dikatakan mulai abad ke-18 peneliti-peneliti barat telah terdorong untuk melakukan penelitian terhadap khazanah naskah-naskah Jawa. Tercatat diantaranya nama-nama seperti Gericke, Roorda, Friedrich, Cohen Stuart, Palmer van den Broek, Kern, dan Juynboll. Mereka meneliti aspek kekerabatan naskah, varian-varian teks yang muncul, serta sejumlah usaha yang bersifat metodis filologis (Molen, 2011). Peneliti lain, seperti penjelajah sekaligus Gubernur Jendral di Jawa yaitu Thomas Stamford Raffles juga memberikan perhatian yang besar terhadap sejumlah naskah Jawa khususnya pembicaraan mengenai teks-teks sastra Jawa yang dimasukkan bersama data-

data etnografis lainnya termasuk deskripsi mengenai keris dalam sebuah catatan perjalanan yang kemudian diterbitkan dengan judul *History of Java* yang pertama kali terbit pada tahun 1817 yang selanjutnya pada tahun 2008 diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, estafet penelitian naskah-naskah Jawa melalui penelitian yang bersifat filologis dan kodikologis diteruskan oleh peneliti Indonesia seperti Wiryamartana (1990), Molen (2011), Soekatno (2013), Soepomo (2014), Setyawati (2015), dan Saktimulya (2016).

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai teks keris dalam khazanah naskah Jawa khususnya yang berlokasi di Yogyakarta, maka pembahasan pertama akan menyajikan definisi keris dari sumber kamus-kamus Jawa yang diakses dari laman: sastra.org. Pembahasan kedua, yaitu menyajikan daftar inventarisasi naskah Jawa yang mengandung teks tentang keris di tiga lembaga pengoleksi naskah Jawa di Yogyakarta. Pada bagian ini sumber yang digunakan ialah katalog naskah-naskah Jawa dari tiga tempat penyimpanan naskah itu. Terakhir, yang ketiga yaitu menyajikan sebuah contoh teks tentang keris.

Definisi Keris

Leksikon keris dalam sejumlah kamus Jawa menunjukkan arti sekaligus sinonim. Berdasarkan penelusuran terhadap leksikon keris, terhimpun beberapa arti antara lain '*gégaman landhēp mawa wrangka lan ukiran*'. Arti tersebut menunjukkan keris dari aspek fisik yang merupakan senjata tajam yang mempunyai wadah yang berukir. Gambaran tersebut tentunya telah melekat dan dipahami dalam pengetahuan kita mengenai fisik keris selama ini. Kata keris juga disebut sebagai *een Indische dolk of ponjaard*. Kata *dolk* dan *ponjaard* dalam bahasa Belanda berarti 'belati' dan 'golok' sehingga sebutan *een Indische dolk of ponjaard* diartikan sebagai belati atau golok dari Hindia. Selain itu, disebutkan pula bahwa keris merupakan *waarmee de Javanen van alle rangen en standen gewapend zijn* yang dapat disarikan menjadi 'senjata orang Jawa dari semua lapisan masyarakat'. Kedua kalimat tersebut pada akhirnya secara kuat mengindikasikan sebuah identitas bahwa keris merupakan senjata yang dapat dimiliki oleh orang Jawa dari strata sosial apapun.

Pada pembentukan kata *kēris-kinēris* berarti 'saling menusuk dengan keris' yang merupakan bentuk kata kerja. Dari pembentukan kata keris menjadi *dikēris* yang maksudnya *disuduk* atau berarti 'ditusuk menggunakan keris'. Jadi, secara umum dapat disebutkan bahwa (pada masa lampau) keris merupakan sebuah benda yang lebih

tepatnya senjata yang tajam. Keris memiliki wadah yang biasanya disertai dengan motif ukir. Keris menjadi khas kepemilikan yang merupakan senjata dan dapat dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa. Adapun arti lain menunjukkan fungsi dan konteks dari keris, yaitu sebagai alat tusuk, atau tusuk-menusuk apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan.

Definisi lain yang juga sangat penting untuk dipahami sehubungan dengan keris adalah sinonim dari kata keris itu sendiri. Dalam bahasa Jawa sinonim disebut juga dengan *dasanama*. Adapun *dasanama* dari kata keris antara lain; *brajangga, curiga, dhuhung, dhuwung, katga, katgaya, kris, paruculi, suduk, sundhana, dan wangkingan*. Pemerian *dasanama* ini perlu diketahui juga khususnya pada saat pembacaan terhadap teks tentang keris. Hal ini disebabkan oleh diksi atau pemilihan kata yang kadang terikat oleh metrum atau persajakan dari sebuah teks naskah yang tersusun dalam bentuk *tembang macapat* (puisi) maupun *gancaran* (prosa).

Inventarisasi Naskah dan Teks tentang Keris

Berikut ini akan disajikan daftar inventarisasi naskah Jawa yang memiliki isi teks tentang keris khususnya yang tersimpan di tiga lembaga yang berlokasi di Yogyakarta, antara lain Koleksi Kraton Yogyakarta, Koleksi Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya. Daftar ini disusun dari sumber katalog naskah Jawa setempat.

Inventarisasi naskah Jawa yang pertama berdasarkan penelusuran menggunakan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta* (Lindsay, Soetanto, dan Feinstein, 1994) ditemukan data naskah Jawa yang mengandung teks tentang keris sebanyak enam naskah. Berikut ini deskripsi kode, judul, dan keterangan isi teksnya. (1) W.355 *Serat Kawontenanipun Pusaka-Dalem Wangkingan, Isp* dan salinannya (2) W.355a *Serat Kawontenanipun Pusaka-Dalem Wangkingan, Isp* yang berisi daftar dan deskripsi senjata pusaka yang disimpan di Kraton Yogyakarta pada masa HB V yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat*; (3) W.355b *Cathetan Kawontenanipun Pusaka-Dalem Wangkingan, Isp* merupakan salinan dari W.355 yang ditulis dalam bentuk prosa mengenai segala macam senjata pada zaman HB V; (4) W.355c *Cathetan Kawontenanipun Pusaka-Dalem Wangkingan, Isp* berupa daftar pusaka Kraton Yogyakarta yang dianggap memiliki kekuatan gaib, menceritakan periode pembuatan *dhapur, pamor, dan warangka*; (5) W.356 *Pratelan Yasan-Dalem Wangkingan utawi Waos Sapanunggilanipun* yang memuat isi teks tentang 156 senjata, pembuatnya (tukang/pande besi), bahan, pamor, dan sepuhan emas yang digunakan; (6) W.357 *Gambar*

Dhapuripun Wangkingan, Waos, Isp menerangkan tentang *dhapur, pamor*, dan nama pemrakarsa dan pembuatnya. Teks disertai dengan gambar berwarna.

Berdasarkan penelusuran menggunakan *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005) didapatkan informasi sebanyak enam naskah Jawa yang mengandung teks tentang keris. Empat naskah mendeskripsikan tentang wujud fisik keris seperti bentuk dan jumlah *luk, ganja, pĕndhok, pamor*, serta nama keris pusaka, yang terdapat dalam naskah dengan kode koleksi dan judul: (1) LI. 8 *Dhapur Dhuwung lan Waos*; (2) LI. 12 *Kandha Gedhog saha Kempalan Warni-Warni*, (3) LI. 23 *Pola Kandelan*, (4) Pr. 7 *Pawukon Pananggalan* (Jilid III). Sebuah naskah dengan kode dan judul (5) St. 79 *Serat Rama, Arjunawijaya, saha Kempalan Dongeng* yang mengandung kisah cerita tentang empu keris bernama Ki Japan Pulobang dari Kerajaan Pajajaran dan Ki Supa dari Kerajaan Majapahit. Selain itu, sebuah naskah dengan kode dan judul (6) Pi. 35 *Sestra Ageng Adidarma* yang didalamnya memuat sebuah teks mengenai metafora keris, yaitu karakter manusia yang diibaratkan seperti keris.

Penelusuran yang ketiga berdasarkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990) terdapat tiga belas naskah Jawa yang mengandung teks tentang keris. Secara berturut-turut disajikan nomor kode koleksi, judul, dan isi teksnya. (1) B9 *Kempalan Serat Warni-Warni* salah satu teks menceritakan tentang silsilah empu di Jawa; (2) F17 *Serat Empu* dan (3) F18 *Sarasilah Empu* berisi tentang silsilah dan sejarah empu di Jawa; (4) F19 *Cariyosing Para Empu Pandhe* berisi tentang sejarah empu, *dhapur*, bagian-bagian keris, persiapan pembuatan dan beberapa gambar keris; (5) F21 *Serat Wesi Aji* berisi tentang bahan baku besi untuk pembuatan keris; (6) F24 *Serat Niticuriga* yang mengandung isi nama keris, penjelasan *luk, pamor*, dan watak keris; (7) F37 *Gambar Tosan Aji* (Jilid II) yang berisi tentang gambar sketsa senjata yang salah satunya adalah keris; (8) F38 *Serat Pakem Pusaka* yang isinya tentang sejarah empu dan pusaka keris zaman HB V; (9) Pr26 *Serat Pawukon* yang menyajikan isi bentuk dan pamor keris; (10) Pr49 *Serat Primbon* dan (11) Pr54 *Serat Primbon Jawi* berisi tentang *bab dhuwung*; (12) Pr57 *Serat Primbon*, *Serat Warni-Warni* yang teksnya berisi tentang *bab pamor, namaning dhapur saha waos*; dan (13) LL11 *Klempakan Serat-Serat Arungbinang* yang salah satu teksnya berisi penjelasan tentang gegaman dan empu.

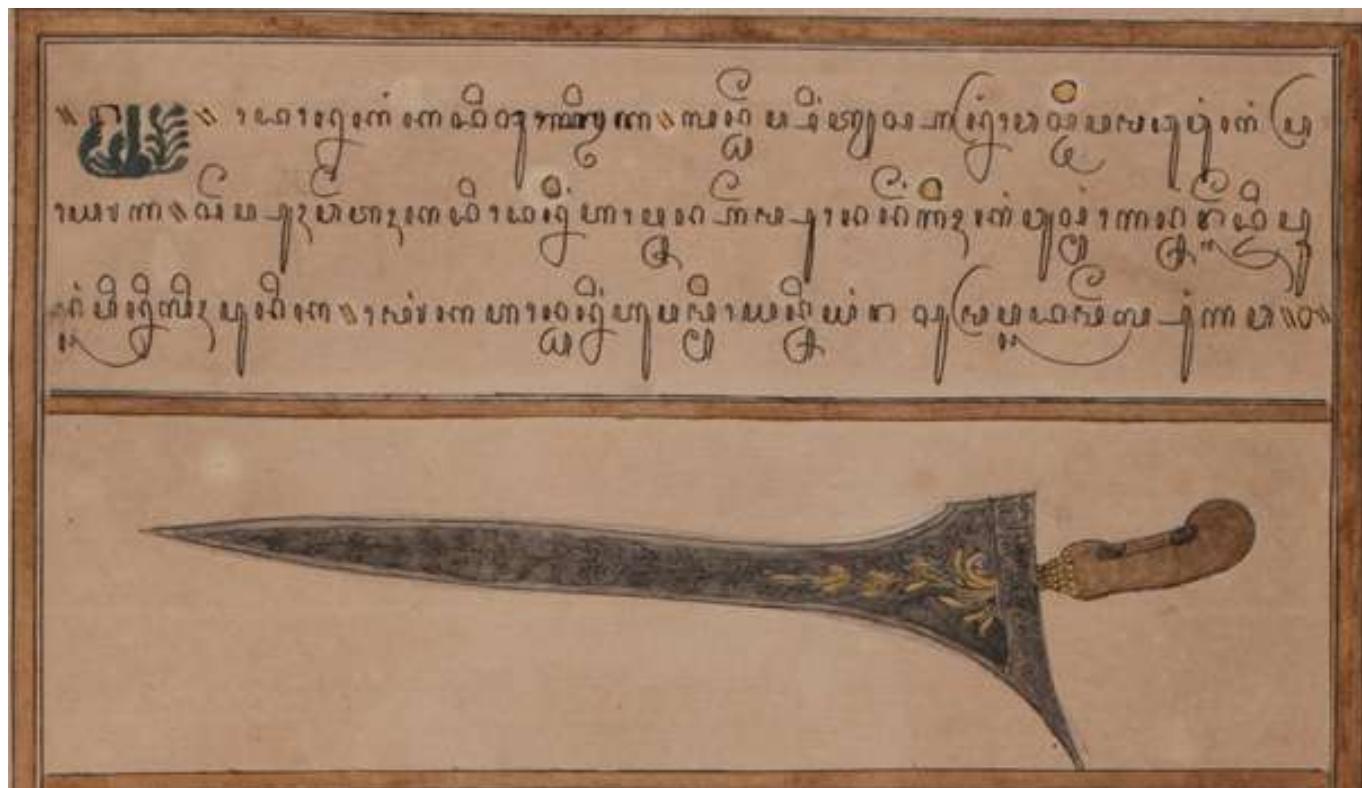
Inventarisasi naskah tersebut menunjukkan bahwa teks tentang keris dalam khazanah naskah Jawa begitu diperhatikan oleh nenek moyang orang Jawa. Tampaknya penulisan teks tentang keris menjadi wahana dokumentasi karya intelektual dari nenek

moyang agar generasi penerusnya dapat mempelajari aspek fisik mengenai keris dan bagian-bagiannya serta teknik pembuatannya. Beberapa naskah lain bersifat kronik yang memuat isi teks tentang cerita dan sejarah empu, serta teks yang menyebutkan keris sebagai perumpamaan karakter manusia. Yang terakhir disebutkan akan dideskripsikan sebagai berikut.

Metafora Keris

Sebuah naskah berjudul *Sěstra Agéng Adidarma* (Pi. 35) koleksi skriptorium Pakualaman justru berbeda dengan naskah Jawa lain yang memuat isi teks tentang keris yang membahas keris secara fisik, keris pusaka, dan kesejarahan empu. Naskah *Sěstra Agéng Adidarma* (Pi. 35) tersusun dari banyak teks, salah satunya teks tentang keris yang memiliki bersifat metaforis. Berikut ini nukilan teksnya.

Nukilan teks tentang keris tersebut ditulis pada tahun 1841, yang kira-kira hampir dua ratus tahun yang lalu yang turut mengindikasikan bahwa leluhur orang Jawa begitu memperhatikan keris. Keris tidak sekedar secara fisik sebagai *gégaman* tetapi keris menggambarkan sebuah karakter terbaik dari manusia yang cocok dijadikan sebagai punggawa (istana). Ketajaman dan ketangguhan keris menjadi ciri manusia pilihan, yaitu manusia yang memiliki ketajaman hati untuk menerjang segala macam kesulitan atau bahaya. Selain itu, keris diciptakan sesuai dengan harapan empu atau pembuatnya. Yaitu keris yang disepuh sempurna melalui proses penempaan material sampai menjadi keras, utuh, sempurna. Artinya, keris sebagai perumpamaan manusia yang telah melewati proses penempaan hidup, ‘dilatih’, ‘digosok’, ‘ditempa’ sampai menjadi sosok yang tangguh dan siap bekerja terutama posisinya sebagai seorang punggawa raja. Punggawa istana diharapkan memiliki ketajaman pikir serta ketangguhan untuk menghadapi



Déné kang kadi curiga, landhēping tyas anrang wèsthi, pama dhuwung kang prayoga, sěpuh wétah kadi déning, aptèn èmpune nènggih, kang wus manggèn tanglédipun, kang pinilih punika, mangka andhèning upami, yèn tiyanga sumrap kadamel punggawa. (SAA, 1841:133) (Karakter yang dilambangkan seperti keris, tajamnya (bagaikan) hati yang menerjang kesulitan/bahaya. Keris yang terbaik, (di)sepuh utuh/sempurna sesuai dengan harapan empunya, yaitu yang sudah pasti ketangguhannya. Yang dipilih sebagai perumpamaan itu, bahwa orang (yang memiliki karakter seperti keris yang tajam dan tangguh) yang (tepat) dijadikan sebagai punggawa).

kesulitan atau bahaya serta dinamika kehidupan yang lain. Hal itu sesuai dengan konteks zaman ditulisnya teks SAA yang mana pada saat itu masih menganut sistem pemerintahan kerajaan.

Adapun relevansi pada zaman sekarang, teks tersebut kiranya masih relevan dalam rangka hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Pemimpin pada saat sekarang diharapkan memilih dan memiliki bawahan, pekerja, atau staf yang memiliki karakter yang mampu mengolah cipta rasa dan karsa secara tajam, fokus, serta kondisi diri yang tangguh dalam rangka menghadapi problematika, perubahan, serta kondisi yang cepat berubah.

Penutup

Keris sebagai sebuah wujud, benda, yaitu pusaka, *gégaman*, dapat dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat Jawa. Pada konteks saat ini keris lebih dominan menjadi benda pusaka, disakralkan, peninggalan leluhur dari sebuah keluarga atau *trah*, sebuah penghormatan sekaligus kebanggaan. Pada saat sekarang, keris kiranya tidak lagi menjadi sebuah *gégaman* yang dijadikan sebagai alat pertahanan fisik untuk mempertahankan diri atau menyerang lawan. Berdasarkan penyelidikan dari sisi kebahasaan, keris pada masa lampau merupakan objek yang populer, yang akrab dan dekat dengan masyarakat Jawa, senantiasa ditulis dan diucapkan dengan banyak sebutan. Hal itu diindikasikan dari *dasanama* atau sinonim dari kata keris sebanyak 11 kata.

Keris juga didokumentasikan oleh nenek moyang bangsa Jawa sejak berabad-abad yang lampau dalam khazanah naskah Jawa. Setidaknya, terdapat 25 naskah Jawa yang memuat isi teks tentang keris yang terdapat di Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan Museum Sonobudoyo. Keris “dibicarakan” dari aspek fisik, cara pembuatan, bahan-bahan material, deskripsi bagian-bagiannya, kesejarahan empu, keris sebagai pusaka sebuah dinasti, sampai dengan metafora keris sebagai sebuah karakter kuat manusia. Jumlah tersebut tentunya masih bertambah apabila dilakukan penelusuran juga terhadap naskah Jawa yang memuat isi teks tentang keris di berbagai tempat koleksi naskah lainnya, seperti yang tersimpan di Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan di mancanegara. Temuan-temuan sekaligus pengkajian yang mendalam tentunya akan semakin membuka tabir misteri tentang perkerisan Jawa.

Daftar pustaka

Naskah : Sëstra Agéng Adidarma kode Pi. 35 koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman

Laman : sastra.org

Referensi :

Berhrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1* Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Lindsay, Soetanto, dan Feinstein. (1994). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton* Yogyakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Molen, William van der. (2011). *Kritik Teks Jawa: Sebuah pemandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pudjiastuti, Titik., Mujizah., Achadiati Ikram., dan Dewaki Kramadibrata. (2018). *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Raffles, Thomas Stamford. (2008). *The History of Java*. Diterjemahkan oleh Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Iddha Qoryati Mahbubah. Jakarta: Narasi.

Saktimulya, Sri Ratna. (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.

—————. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Saputra, Karsono. H. (2013). *Pengantar Filologi Jawa* (edisi kedua). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sudibyo. (2015). *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Yogyakarta.

GELIAT TOSAN AJI DI PASAR SENI GABUSAN SEMARAK KEMBALI

Oleh : Nilo Suseno



Salah satu kios tosan aji di Pasar Seni Gabusan (Foto-Nilo Suseno)

Pasar Seni Gabusan kini mulai tampak semarak kembali dengan aktivitas perdagangan keris. Saat ini terdapat 14 kios yang menjual keris dan tosan aji lainnya seperti tombak, pedang, kujang, kudi, wedung, dan yang lainnya. Warangka dan aksesoris keris seperti pendok, deder, mendak, dan singep juga dijual. Selain itu souvenir seperti pin berbentuk keris tampak ditampilkan. Bahan-bahan bacaan seperti buku-buku dan majalah keris juga terlihat melengkapi barang-barang yang ada.



Pengunjung kios keris di Pasar Seni Gabusan (Foto-Nilo Suseno)



Pameran keris di Pasar Seni Gabusan (*Foto-Nilo Suseno*)



Pameran keris dan bursa di Pasar Seni Gabusan (*Foto-Nilo Suseno*)

Selain perdagangan oleh kios-kios tosan aji yang ada, beberapa event keris juga telah diselenggarakan meramaikan aktivitas yang ada di sana. Sejak pertengahan Oktober tahun 2021 telah diadakan dua kali event pameran. Event pameran tersebut yang dibarengi juga dengan bursa, lelang, edukasi, dan demo mendapat animo dan apresiasi masyarakat yang cukup tinggi. Acara-acara tersebut dilakukan berbarengan dengan pembukaan pasar antik dan vintage di Pasar Seni Gabusan. Tema pameran meliputi keris tangguh Hamengkubuwanan (HB) dan tangguh Sultan Agung. Program edukasi meliputi pengenalan keris bagi pemula dan pengenalan wanda warangka keris gagrak Yogyakarta.



Pengunjung tampak mengamati keris dalam pameran
(*Foto-Nilo Suseno*)



Buku, majalah, minyak, singep, dan aksesoris keris lainnya juga dijual
(*Foto-Nilo Suseno*)



(Foto-Nilo Suseno)



Talkshow pengenalan keris bagi pemula (*Foto-Nilo Suseno*)

Dalam waktu dekat ini di Pasar Seni Gabusan diinisiasi pembentukan Sentra Tosan Aji Bantul. Selain pedagang, paguyuban-paguyuban keris yang ada di DIY dan para pembuat keris (empu), seniman, dan pengrajin juga akan difasilitasi untuk meramaikan tempat tersebut. Workshop untuk penempaan keris dan pembuatan warangka dan aksesoris keris diharapkan juga bisa melengkapi tempat yang ada. Pengembangan paket wisata keris di masa yang akan datang akan dicoba dirintis. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bantul beserta dinas-dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, serta Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga mendukung keberadaan sentra tersebut dan siap bersinergi dengan aktivitas dan program yang akan diselenggarakan di sana.



Pembuatan warangka keris (*Foto-Nilo Suseno*)



Koleksi Alex Luthfi R

KERIS AGEMAN

Oleh : Ki Pramono Pinunggul

Keris adalah senjata tikam tradisional Indonesia yang khas berbentuk lurus dan luk berkelok-kelok tidak simetris. Walaupun tergolong sebagai senjata tikam, keris juga mempunyai makna simbolik yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Selain itu, dari segi estetika keris sebagai karya adiluhung bangsa Indonesia mengandung nilai spiritual, historis dan investasi. Kemudian seiring dengan perkembangan jaman dan budaya keris di Nusantara, fungsinya pun mengalami perubahan yang signifikan dari senjata tikam menjadi ageman dan sengkeran.

Bermula dari raja-raja di Nusantara yang memfungsikan dan memuliakan keris sebagai bagian dari ageman, yaitu sebagai pelengkap pakaian atau sandangan yang bisa mencerminkan kepribadian serta kewibawaan sebagai seorang raja. Di dalam literasi tentang keris ageman, pusaka ini umumnya dibuat oleh mpu keris berdasarkan pada pesanan sehingga dari segi estetika wujud serta performanya mengikuti kebutuhan pemesannya dan cenderung mewah penuh dengan hiasan berupa sinar-sah emas, kinatah emas, pahatan relief tiga dimensi berbentuk objek tertentu.

Dari segi estetika pembuatan keris ageman disesuaikan dengan status sosial, kepangkatan dan kegunaannya. Konsep bentuknya lebih mengutamakan keindahan performanya, yaitu yang tampak luarnya saja atau eksoteric, sedangkan untuk tuahnya tetap diperlukan namun yang utama adalah penampilan fisiknya. Sehingga proses pembuatannya cenderung simpel dan tidak serumit pembuatan keris sinengker dan keris pusaka tayuhan yang memerlukan ritual khusus.

Keris ageman ada yang sengaja dibuat kothongan, artinya pada proses pembuatannya tidak selalu disertai ubo rampai, sesaji, doa, mantra-mantra dan laku tirakat atau puasa. Mpu keris sengaja tidak menyertakan ritual atau daya spiritual dalam proses pembuatannya. Hal ini dikarenakan merujuk pada kepentingan dalam membuat keris ageman untuk tujuan penampilan dan hiasan. Oleh karena itu tidak semua mpu keris memiliki keahlian yang mumpuni dalam membuat keris ageman, sebab dibutuhkan keterampilan khusus dengan kemampuan *craftsmanship* yang tinggi dan kreatif.

Dewasa ini fenomena keris ageman di jagat bisnis perkernis Indonesia, telah maju dengan pesat. Munculnya keris kamardikan, telah memberikan inspirasi kepada

para pembisnis dalam meningkatkan usaha jual belinya ketika sudah semakin susah dan langka untuk mendapatkan keris ageman tinggalan masa lalu. Dampak dari meningkatnya bisnis jual beli keris ageman, kemudian bermunculan varian bentuk serta corak keris baru yang dibuat menyerupai teknik dengan penggarapan seperti mpu-mpu terdahulu.

Masyarakat menengah dan berada pada umumnya masih senang berpenampilan mewah. Ageman dalam konteks menggunakan, penampilan seseorang bisa dilihat dan dinilai dari cara pakaian, atribut dan propertinya. Pakaian adat pada tradisi masyarakat nusantara masih menggunakan senjata pusaka sebagai simbol identitas dan strata sosial. Sebagai contoh dalam budaya orang Jawa, berpakaian adat Jawa tidak terasa lengkap dan percaya diri apabila belum menyelipkan pusaka ageman di tubuhnya. Dan keris ageman pada umumnya penampillannya disandangi komplit, seperti warangka, pendok emas atau perak, mendak emas atau perak bermata intan atau belian, deder gading dan bilah serta gonjo keris yang dihiasi oleh motif atau corak sinarasah emas atau kinatah emas.

Penutup

Esensi dari keris ageman beserta sandangannya adalah performanya yang estetis dan dapat menguatkan serta meningkatkan derajat pemiliknya. Keberadaannya dapat membantu menguatkan eksistensi diri seseorang dalam penampilan dan pergaulan. Kemudian dalam konteks industri kreatif, keris ageman beserta sandangannya memiliki nilai market dan nilai investasi jangka panjang. Maka idealnya keris ageman dalam konteks ekonomi kreatif, harus tetap dikembangkan sebagai seni kriya yang memiliki nilai jual tinggi. Pemerintah berkewajiban merevitalisasi dan mengkonservasi kota-kota di Indonesia yang memiliki kearifan lokal, situs, besalen serta tradisi yg masih membuat keris. Ayo, sudah saatnya kita lestarikan keris sebagai karya adiluhung dan identitas budaya bangsa Indonesia.

Barak, Sleman Yogyakarta

1 Mei 2022.



*Keris ageman
koleksi Ki Pramono Pinunggul*

PEDULI BUDAYA, PAGUYUBAN NUNGGAK SEMI GELAR PAMERAN KERIS

Oleh : Dr. Suparjito, SE, MSi (Ketua Paguyuban Sutresna Tosan Aji Nunggak Semi)



(Foto-Dr. Suparjito, SE, MSi)

Paguyuban sutrena tosan aji Nunggak Semi Kota Surakarta menggelar acara Bahana Pusaka Nusantara pada hari Sabtu dan Minggu, 14-15 Mei 2022 bertempat di DPRD Kota Surakarta. Acara dibuka secara langsung oleh Wakil Walikota Surakarta pada hari Sabtu, 14 Mei 2022 pukul 10.30 WIB dan dihadiri oleh Forkopimda Kota Surakarta, Pimpinan Perwakilan Bank Indonesia Surakarta, Kepala UPT Museum Keris Kota Surakarta, tokoh masyarakat dan perwakilan dari paguyuban tosan aji.

Perhelatan ini merupakan bentuk sinergi antara

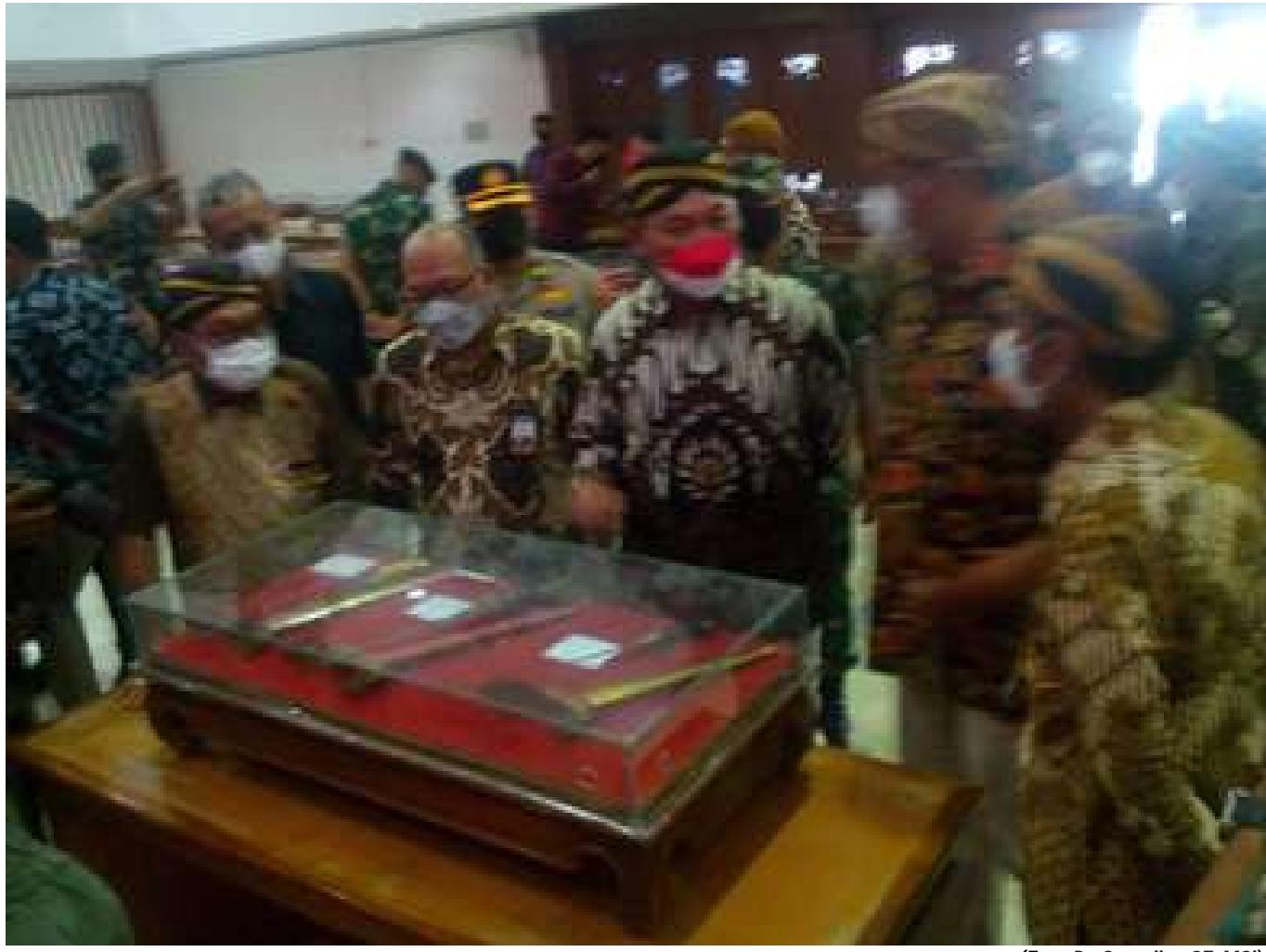
Paguyuban Sutresna Tosan Aji "Nunggak Semi" dan DPRD Kota Surakarta serta didukung oleh Museum Keris Kota Surakarta dan Bratasura sebagai salah satu paguyuban senior yang memiliki perhatian terhadap budaya khususnya tosan aji. Penggunaan ruang paripurna DPRD Kota Surakarta sebagai tempat pameran keris merupakan yang pertama kali dilakukan di Kota Surakarta. Hal ini tentunya akan menjadi catatan tersendiri bagi perjalanan sejarah Paguyuban Sutresna Tosan Aji Nunggak Semi yang baru seumur jagung.

Dalam acara pameran keris ini, terkumpul sejumlah 109 keris yang berasal dari para kolektor baik yang berdomisili di Kota Solo maupun dari luar Kota Solo, diantaranya berasal dari kolektor yang berdomisili di Surabaya, Malang, Jember dan Yogyakarta. Demikian pula dengan acara bursa keris, pesertanya berasal dari berbagai daerah yang mencapai 80 an peserta bursa sehingga menambah semarak acara pameran keris.

Hal yang menjadi keunikan dari Paguyuban Sutresna Tosan Aji Nunggak Semi ini adalah para anggotanya yang berlatar belakang bukan dari kalangan budayawan, namun memiliki semangat dan kepedulian untuk melestarikan budaya tosan aji. Ketua Paguyuban Sutresna Tosan Aji Nunggak Semi, Dr. Suparjito, SE, MSi, merupakan alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus dosen praktisi di almamaternya,



(Foto-Dr. Suparjito, SE, MSi)



(Foto-Dr. Suparjito, SE, MSi)

dan berprofesi sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Keuangan yang sangat jauh dari dunia tosan aji, demikian juga anggota paguyuban lainnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai Anggota Dewan, Guru, Kepala Desa, Motivator, Wartawan bahkan ada yang berprofesi sebagai seorang terapis kesehatan, namun tetap memiliki kepedulian untuk melestarikan peninggalan leluhur berupa tosan aji ini. Mengingat keterbatasan pengetahuan para anggota paguyuban dalam hal dunia tosan aji ini, maka dalam berbagai pertemuan baik formal maupun informal senantiasa mendatangkan sosok para senior yang lebih memahami dunia tosan aji diantaranya Bopo Benny Hatmantoro, Bopo Adi Sulistyono, S.Sos, Bopo Herry Suryo Wibowo yang mana beliau bertiga merupakan tokoh yang mumpuni dalam hal pengetahuan tosan aji, serta tidak ketinggalan pula untuk mendatangkan narasumber yang ahli sejarah yaitu Dr. Kasori Mujahid untuk memperkaya wawasan para anggota paguyuban "Nunggak Semi".

Dengan semangat "Nunggal Tumindhak Sedya Memitri Tosan Aji (Nunggak Semi)", paguyuban memiliki cita-cita untuk terus menggaungkan budaya luhur bangsa Indonesia hingga ke tingkat internasional. Tentu, hal ini tidak dapat dilakukan sendirian, diperlukan sinergi dengan berbagai pihak untuk mewujudkannya.

#Salam_Budaya#

#Rahayu#

#Dr. Suparjito, SE, MSi

- **Ketua Paguyuban Sutresna Tosa Aji Nunggak Semi,**
- **Pegawai Kementerian Keuangan RI**
- **Dosen Praktisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNS Surakarta**



Keris Sempaner, Pamor Tumpal Keli, Koleksi Lingkar Kajian Keris

SEKAPUR SIRIH *SINAU TOSAN AJI* DENGAN PERSPEKTIF AKADEMIK

Oleh : Prof. Dr. Amos Setiadi, ST., MT

Menurut taksonomi kognitif (Bloom, 1952) terdapat 6 tingkatan kemampuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan (kognitif). Demikian pula dalam mempelajari ilmu Tosan Aji, secara kognitif (C) terdiri dari tahap:

C1: belajar mengingat dan mengenali. Misalnya mengenali ciri-ciri Tangguh, mengenali ragam Pamor, mengenali Garap dan Bahan yang baik, termasuk mengenali bahan warangka.

C2: belajar memahami dan membandingkan. Misalnya membandingkan bahan besi, bahan pamor. Memahami keris dari ilmu Budaya (*material culture*).

C3: belajar mengaplikasikan dan kemampuan memilih. Misalnya memilih Tosan Aji yang sesuai dengan yang dikehendaki.

C4: belajar menganalisis dan mendeteksi. Misalnya menganalisis aspek-aspek terkait Tosan Aji (baik fisik dan konteks lain), mendeteksi unsur bahan, termal.

C5: belajar mengevaluasi dan menafsirkan. Misalnya menafsirkan watak/karakter Tosan Aji.

C6: Belajar mencipta. Misalnya mencipta Tosan Aji

sesuai proses yang benar (mencipta bukan sekedar sebagai kerajinan).

Keenam ranah kognitif di atas merupakan bagian dari belajar Tosan Aji dengan perspektif akademik. Perspektif ini diperlukan supaya tidak terjadi kebingungan intelektual (*intellectual confusion*) yang sering terjadi. Contoh *intellectual confusion* yaitu: ada orang yang menganggap bahwa keris itu musyrik sehingga perlu dimusnahkan. Pertanyaannya adalah: yang musyrik itu keris atau cara berpikir orang tsb? Yang perlu dimusnahkan bendanya atau cara berpikirnya (yang salah)? mengaitkan keris dan agama kurang relevan dan terkesan dipaksakan serta terjebak pada cara berpikir “gothak-gathuk” supaya orang dapat menerima keris. Pendidikan semacam ini keliru. Sama tidak relevannya membahas sayur gudeg dan agama.

Dengan taksonomi kognitif Bloom diatas, *sinau* Tosan Aji akan lengkap dan tidak berhenti hanya belajar tentang bagaimana mengetahui serta memilih keris (secara kognitif *mandeg*), serta pengetahuan tentang Tosan Aji

akan berkembang.

Levi Strauss (1990) menyatakan bahwa fenomena kebudayaan (sebagai contoh model pakaian, menu makanan, mitos, ritual) merupakan gejala kebudayaan. Kebudayaan ada yang bersifat material dan non material. Sebagai contoh buku. Buku merupakan budaya material, namun di dalam sebuah buku terdapat kumpulan gagasan atau pemikiran yang sifatnya non material (*non-material culture*) (Turley, 2005). Demikian pula Tosan Aji merupakan gejala budaya fisik masyarakat Jawa selain busana pakaian Jawa. Namun dibalik budaya fisik tersebut ada gagasan dan pemikiran yang bersifat non fisik (*non-material culture*) yang melatar diciptanya Tosan Aji tersebut. Maka mempelajari Tosan Aji tidak cukup mempelajari benda semata (budaya fisik), namun perlu diikuti dengan mempelajari gagasan dan pemikiran dibalik benda fisik tersebut. (konsep).

Magnis Suseno (1996) menyatakan bahwa manusia Jawa mencapai kebahagiaan melalui pencarian mendalam tentang hakekat diri melalui sikap nyata yang menunjang keselarasan hidup. Falsafah hidup manusia Jawa yang mengatur: 1) hubungan harmonis antara manusia dengan alam, 2) hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, dan 3) hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan untuk mewujudkan kebahagiaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kant (1997) bahwa dibalik fenomena yang bersifat fisik dan tampak selalu ada konsep yang melatarbelakanginya yang sifatnya non fisik dan tidak tampak. Tosan Aji sebagai fenomena kebudayaan fisik, *material culture* (benda), umumnya dipahami dalam tataran sadar (*consciousness*). Namun sebagian pengetahuan tentang Tosan Aji sebenarnya ada di dalam tataran nir-sadar (*unconsciousness*). Tataran nir-sadar tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan dibalik sebuah benda. Dikenal dengan istilah *archetype*. *Archetype* yaitu sumber asal yang mendorong motivasi seseorang dan menjadi pijakan tindakan, mempengaruhi cara pandang seseorang, pemenuhan keinginan. Alam bawah sadar kolektif manusia dikendalikan oleh *archetypes*.

Menurut Gustav Jung (1964), kepribadian merupakan perasaan, pikiran dan tindakan. Motivasi manusia untuk melakukan tindakan sangat dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*collective unconsciousness*) dan merupakan sumberdaya naturiah jiwa dan dikendalikan oleh bentuk *archetypes* yang mengaturnya. Ego manusia merupakan sistem yang berfungsi menentukan persepsi, pikiran dan perasaan dan berada pada tataran kesadaran (*consciousness*) sedangkan *archetypes* bergerak pada alam bawah sadar kolektif. Tidak semua orang menyadari adanya *archetypes* karena *archetypes* tidak dapat

dikenali dan dilihat hanya dari apa yang tampak, namun memerlukan pendalaman. *Archetypes* mengendalikan dan mengatur alam bawah sadar manusia, menjadi pijakan dalam mengekspresikan keinginan dasar dan cara pandang manusia.

Sebagai *archetypes*, Tosan Aji bagi manusia Jawa merupakan representasi wujud kebudayaan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Seorang laki-laki Jawa akan lengkap hidupnya jika memiliki *Wisma*, *Wanita*, *Kukila*, *Turangga*, dan *Curiga*. Tosan Aji sebagai budaya fisik memuat aspek kertaji (*tangible*) dan akertaji (*intangible*). Memahami Tosan Aji sebagai benda saja sama halnya mengisolasi Tosan Aji dari sistem kehidupan manusia Jawa. Maka belajar memahami Tosan Aji ibarat memahami suatu Bahasa. Sebagai contoh, hubungan antara bahan dan pamor dalam sebuah Tosan Aji merupakan susunan unit satuan lingual yang tertata. Hubungan tersebut membentuk struktur dan system. Setiap unit pamor yang ditata akan memiliki posisinya dan ada keterkaitannya dengan unit lain sehingga membentuk struktur dan pola pamor. Hubungan antar unit berbentuk linier dan asosiatif (*paradigmatic*) dan merupakan sistem ibarat sebuah bahasa. Itulah sebabnya pola pamor punya pesan tertentu (*pamor duwe karep*).

Memahami Tosan Aji sebagai bahasa atau teks adalah menganalogikan Tosan Aji dengan Bahasa. Makna Tosan Aji akan muncul sebagai akibat hubungan antara unit dalam satuan hubungan yang lebih besar. Dengan demikian Tosan Aji bukanlah sekedar benda mati namun dapat mengkomunikasikan pesan. Ilmu Semiotika dalam hal ini dapat dipergunakan sebagai cara memahami tanda yang ada dalam sebuah Tosan Aji, karena Tosan Aji memuat ide, gagasan (*non-material culture*) baik dari sang pembuat (*mpu*) dan yang memesan (*ratu*, *resi*, *wira*, *rakyat*) sehingga menjadi medium dan ekspresi dari pesan itu sendiri. Tosan Aji dengan demikian merupakan *signifier* (materi, objek, penanda) sedangkan konsep dan ide-ide sang pembuat atau pemesan merupakan *signified* (bukan materi, petanda). Semiotika dalam hal ini membantu kita memahami makna kultural yang tersembunyi dibalik benda (Barthes, 2017) demikian pula dapat dikatakan bahwa ada pesan kultural tersembunyi di balik Tosan Aji sebagai benda fisik.

Untuk menemukan pesan kultural, memerlukan identifikasi atas makna yang timbul dari susunan unsur-unsur dalam Tosan Aji. Maka, dalam sebuah Tosan Aji dapat diidentifikasi secara menyeluruh baik aspek material dan aspek non material.



Keris Sengkelat, Pamor Ilining Warih, Koleksi Tunggal MA

Dari pemahaman diatas, ada 3 interpretasi dalam deskripsi permukaan Tosan Aji, yaitu 1) hubungan manusia dengan alam, 2) hubungan manusia dan manusia, dan 3) hubungan manusia dan Tuhan. Hubungan antara manusia dan alam muncul dalam Tosan Aji yang diciptakan dengan gagasan pencapaian harmoni manusia dengan lingkungan. Sejarah mpu Joko Sura yang banyak mencipta Tosan Aji khusus (keris Sajen) dengan kekuatan gagasan (*non-material culture*) yang ditujukan untuk menjaga keberhasilan panen bagi lahan pertanian masyarakat agraris (terhindar dari hama) merupakan contoh hubungan pertama ini. Para petani pada masa itu meyakini Keris Sajen Joko Sura sebagai bentuk Bahasa yang menjembatani komunikasi harmoni mereka dengan alam. Hubungan manusia dan sesama diduga menjadi bagian utama dalam memahami Tosan Aji pada tataran kesadaran (*consciousness*) atau pada bagian permukaan pada saat ini.

Umumnya para pecinta Tosan Aji mengutamakan hal ini apabila hanya berfokus pada deskripsi permukaan Tosan Aji. Tuntutan perkembangan kebutuhan (hirarki kebutuhan) yang mendorong pemilik kolektor Tosan Aji melakukan perubahan sesuai tuntutan kebutuhan

supaya terakomodasi. Misalnya mengarah pada perubahan, pergantian bagian permukaan Tosan Aji yang disepakati mampu menandakan status sosial atau gengsi. Dengan demikian, konsep unsur Tosan Aji dapat menunjukkan identitas. Sebagai contoh mengganti perabot atau sandangan Keris yang lebih mewah atau mahal, menambahkan kinatah pada bilah Tosan Aji. Pada masa lalu, dalam situasi tertentu representasi seseorang juga dapat diwakilkan oleh Tosan Aji. Mempelai laki-laki yang tidak bisa hadir dapat diwakili Kerisnya. Demikian pula representasi Ratu dapat dilihat dari eksistensi pusakanya. Namun ada pula yang menekankan pada aspek spiritualitas (relasi manusia dengan Tuhan), mendorong manusia memfokuskan kepemilikan Tosan Aji dengan konsep utama spiritualitas. Seluruh pencarian bentuk bebas tetapi tetap dalam kendali spiritualitas. Dalam hal ini, perubahan deskripsi permukaan ke arah hirarki kebutuhan status social tidak diutamakan.

Dari pengantar singkat ini, dapat dipahami bahwa Tosan Aji dapat dipahami sebagaimana bahasa. Karena susunan unit-unit pada suatu Tosan Aji memiliki makna. Ada sistem, kategori, fungsi dan peran masing-masing. Dari unit-unit tersebut dapat digambarkan kehidupan seseorang, serta nilai-nilai yang mendorong seseorang. Bahasa Tosan Aji adalah Bahasa Benda dan Gagasan. Gagasan menggerakkan nilai kehidupan, gagasan menggerakkan benda, dan gagasan sebagai generator. Ada sejumlah nilai-nilai utama terkait relasi manusia. Maka, diskusi Tosan Aji semestinya komprehensif baik secara benda (*material culture*) dan non benda (*non-material culture*). Dari perspektif keilmuan (akademik) ini juga menyadarkan kita bahwa secara metodologi tidak relevan jika seseorang membandingkan Tosan Aji satu dan Tosan Aji lainnya yang memiliki latar gagasan (konsep) penciptaan yang berbeda, karena deksripsi baik permukaan, interpretasi dan deskripsi dalamnya juga berbeda.

Yogyakarta, 13 Desember 2021



*Keris Brojol,
Pamor Ondho Agung,
Koleksi Risang Aquan*

KERIS DALAM BUDAYA JAWA: *SEBUAH TINJAUAN STATUS SOSIAL*

Oleh : Alex Luthfi R

Pengantar.

Masyarakat Jawa yang tersebar dan tinggal di seluruh wilayah nusantara, berinteraksi berdasarkan adat-istiadat, kepercayaan, dan cara berpikir yang dilandasi oleh norma-norma budayanya. Kemudian di dalam menjalani hidup bermasyarakat, antara individu dengan kelompok, memiliki status yang berbeda. Sehingga dari perbedaan status tersebut diharapkan bisa membentuk sistem bermasyarakat yang dinamis, harmonis dan berbudaya.

Konsep hidup yang ideal dapat terwujud jika antara individu masyarakatnya mampu menjalankan peran dan status sosialnya dengan baik. Tujuannya untuk menciptakan keselarasan dan keserasian hidup. Namun faktanya, para individu tersebut masih ada yang mengejar status sosial seperti kedudukan, penghormatan, dan respek dari kelompok masyarakat. Dinamika kehidupan yang diakibatkan oleh dampak stratifikasi sosial ini, terjadi karena adanya kelompok-kelompok dan struktur yang berbeda dalam masyarakat.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa status sosial dapat diartikan seperti kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat (KBBI, 2005). Oleh sebab itu status sosial memiliki lokasi atau posisi yang strategis bagi seseorang ketika berada di suatu kelompok sosial. Lokasi atau posisi dalam strata sosial selain berbeda-beda juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan seberapa besar potensi materi yang dimilikinya. Sebab, status sosial juga didukung oleh daya hidup seseorang dalam bermasyarakat, seperti pengaruh dari latar belakang keluarga, kekerabatan, pekerjaan, dan jabatan.

Pada pergaulan sehari-hari status sosial bisa mempengaruhi seseorang ketika berada di suatu lingkungan, hal ini disebabkan oleh perilaku, kedudukan dan karakteristik individunya. Melalui status sosial, seseorang dapat melakukan interaksi juga komunikasi dengan baik apabila bisa membangun sikap elegan terhadap lingkungannya. Abdul Syani menulis dalam bukunya, seringkali, bahkan dalam banyak pergaulan seseorang bisa saja tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja (Abdul Syani, 2012).

Status sosial oleh para pakar sosiologi dijelaskan sebagai sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Individu dengan status sosial yang tinggi tentu akan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dalam struktur masyarakat jika dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Situasi seperti ini tercipta oleh adanya sebuah perbedaan strata pada sekumpulan masyarakat, entah itu pendidikan, penghasilan, kekayaan, tempat tinggal, pekerjaan, dan silsilah keturunan.

Membaca fenomena kehidupan yang dipengaruhi oleh status sosial di atas, diperlukan sikap terbuka serta kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik. Tujuannya agar seseorang itu dengan status sosialnya dan latar belakang budayanya dapat diapresiasi oleh masyarakat. Status sosial yang didukung oleh sesuatu yang berharga itu, bisa membuat seseorang *over confidence*. Gejala ini juga berpotensi menciptakan kesenjangan sosial jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Sebab, materi berupa kekayaan dan benda-benda berharga, dapat menjadi pemicu terciptanya stratifikasi sosial. Jefta Leibo menegaskan, sesuatu yang berharga inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang dapat menumbuhkan sistem berlapis-lapis di dalam strata masyarakat jika kita salah dalam mengelolanya. Biasanya, sesuatu yang berharga itu mungkin berupa uang, benda-benda, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama atau juga keturunan dari keluarga yang terhormat (Jefta Leibo, 1995).

Adabanyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi individualistik. Sesuatu yang berharga itu selain bisa merubah karakteristik dalam pergaulan, juga dapat memposisikan seseorang dalam sistem stratifikasi sosial yang lebih tinggi dari orang lain. Dengan kata lain, status sosial menunjukkan posisi individu berada dalam sebuah sistem yang hierarkis. Situasi demikian ini, bisa dikaji lebih dalam lagi tentang tata kehidupan sosial masyarakat, yaitu memandang status sosial hanya dari aspek tinggi rendahnya kedudukan dan derajat seseorang. Oleh sebab itu, setiap orang

akan berusaha mencapai status sosial yang lebih tinggi dengan menjalani dan memegang teguh adat-istiadat serta tradisi budayanya.

Hidup Orang Jawa.

Di dalam kerangka berpikir orang Jawa, untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, memilih tinggal di lingkungan komunitas yang masih kental dengan tradisi menyimpan pusaka dan penggunaan bahasa ibu. Masyarakat Jawa dalam menjalani hidupnya, media komunikasinya masih menggunakan bahasa kiasan, tujuannya untuk menghargai dan menjaga kekerabatan. Ungkapan-ungkapan spiritual dengan menggunakan perlambang, narasi simbolisnya cenderung ringkas layaknya peribahasa dan segala sesuatunya diperlambangkan karena menjaga kesopanan dan tata krama. Selain itu mereka juga mengutamakan sikap kebersamaan dan saling menjaga diri untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Inilah sikap terpuji yang dimiliki oleh orang Jawa, karena dalam kehidupannya selalu berkaca merefleksi diri.

Sindung Haryanto menjelaskan bahwa falsafah hidup dan pandangan orang Jawa, merupakan hasil krida, cipta, rasa, dan karsa sebagai refleksi dari realitas kehidupan yaitu kasunyatan (Sindung Haryanto, 2013). Melengkapi penjelasan Sindung Haryanto, ada pepatah Jawa "wong Jawa nggone rasa, bahwa orang Jawa itu tempatnya rasa, pada gulangening kalbu, dan mereka selalu bergulat dengan hati atau jiwa, *ing sasmita amrih lantip*, pintar atau tanggap dalam memahami maksud yang tersembunyi, *kuwowo nahan hawa*, dengan jalan berusaha menahan nafsu, *kinemat mamoting driya*, sehingga akal budi dapat menangkap maksud yang sebenarnya". Ini keahlian orang Jawa dalam membangun suatu komunikasi melalui bahasa simbolik yang etik dan estetik.

Sikap spiritualisme orang Jawa yang ditunjukkan melalui ungkapan simbolis itu, wujud penghormatan dan penghargaan pada tradisi serta adat-istiadat. Selain itu orang Jawa juga pandai memperlakukan seluruh benda hidup maupun benda-benda tidak hidup sebagai simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti *neneipi*, menyimpan keris, tombak, dan laku penghayatan. Oleh karenanya, orang Jawa dituntut konsisten dalam mengolah batinnya seperti para leluhur yang sudah menjalani tradisi itu secara turun-temurun.

Idealisasi orang Jawa dalam menjalani hidup dan lelakunya harus bersikap patuh juga taat pada dua hal, yang pertama religius dan mistis, lalu yang kedua rohaniah dan magis. Kedua keyakinan tersebut merupakan *pengejawantahan* dan rasa hormatnya pada para leluhur, tujuannya agar dapat menggapai kekuatan-

kekuatan (energi) yang tidak bisa dicerap oleh indra manusia, untuk itu digunakan objek sebagai simbol yang dapat mewakili sesuatu dalam alam batinnya. Peran simbol bagi orang Jawa menempati posisi yang sangat penting, dan mereka percaya kalau simbol bisa menghubungkannya pada kekuatan batin, yaitu menyatunya pikiran dan jiwanya. Kekuatan batin orang Jawa begitu dekat dengan *laku-lelaku* dan benda-benda yang dapat menjadi penguat jiwanya (moral dan estetika)

serta *sipat kendel*, seperti *tirakat nenepi*, membaca syair dan menyimpan benda-benda pusaka seperti keris.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah terurai di atas, gambaran tentang falsafah hidup orang Jawa adalah



(Foto-Alex Luthfi R)

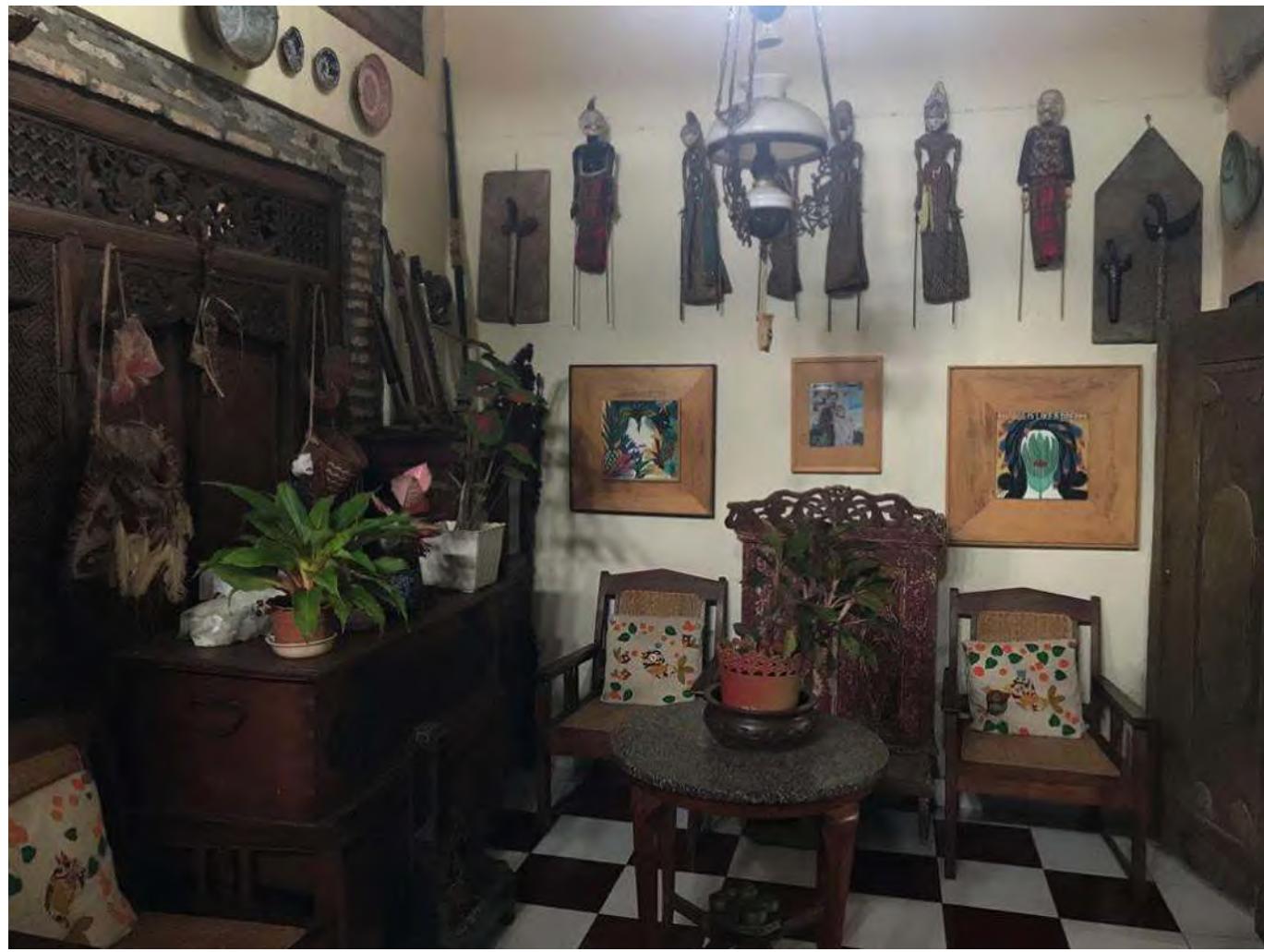
keyakinannya pada nilai-nilai ajaran para leluhur dalam mencapai harmonisasi dengan alam semesta. Kemudian penggunaan simbol difungsikan untuk media komunikasi spiritual dan konsepnya bersumber dari tradisi kearifan lokal yang dielaborasi bersama kekuatan spiritual benda-benda pusaka peninggalan leluhur (warisan).

Pusaka sebagai benda simbolis yang dipercaya memberikan aura positif bagi orang Jawa, sampai saat ini pengaruhnya begitu kuat dan dijaga dengan keyakinannya. Pembacaan simbol pada benda pusaka direpresentasikan untuk menyatakan legitimasi jabatan, status sosial dan identitas diri. Fakta yang dapat kita

lihat adalah di setiap rumah orang Jawa di dalam kamar rumahnya selalu tersimpan pusaka, di tembok dinding kamar atau ruang tamu juga ditempel beberapa bilah keris atau tombak. Di ruang kantor dalam laci mejanya juga tersimpan pusaka untuk mengolah aura positif dan magis. Semua piranti hidup ini oleh orang Jawa dipercaya dapat memberikan perasan ayem dan aman yang mengarah pada kepercayaan diri sekaligus meningkatkan status sosialnya.

Inilah cermin dari budaya atau tradisi orang Jawa yang pada hakikatnya memandang keris pusaka sebagai identitas diri. Mencermati kembali fungsi sosial dari keris,

sosial orang Jawa dalam konteks hidup bermasyarakat. Untuk itu orang Jawa bersama piranti hidupnya, dinilai bisa menjaga status sosialnya dan eksistensi diri agar keluarganya dapat menjalani hidup bahagia. Situasi yang demikian itu, mengindikasikan bahwa orang Jawa gigih dalam mempertahankan jati dirinya. Sehingga dapat dipastikan, dengan menyimpan benda pusaka, bisa menjadi *sipat kandel* yang dapat menguatkan daya spiritual kebatinannya. Berkaitan dengan perihal itu pula orang Jawa di dalam kehidupan bersosialnya banyak yang percaya bahwa tuah sebilah keris pusaka bisa memberi sugesti pertahanan dan eksistensi.



(Foto-Alex Luthfi R)

seseorang sengaja menciptakannya menjadi sakral dan dianggap sebagai benda spiritual yang menempati posisi penting dalam kehidupannya. Kemudian pandangan masyarakat luas mengenai keris, diposisikan, diapresiasi dan dipersepsi sebagai benda pusaka yang memiliki daya magis.

Keris Dan Orang Jawa

Pada tahun 1983 Karimah dalam penelitiannya membuat skema tingkatan sosial orang Jawa dalam stratifikasi status; yaitu *bendara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil), (Karimah,1983). Skema klasifikasi di atas mempertegas posisi status

Sebilah keris bagi orang Jawa dipercaya membawa pengaruh magis yang dapat menjaga legitimasi diri seperti jabatan, kekuasaan, dan status sosial lainnya. Tradisi menyimpan keris pusaka diyakini menjalankan nilai-nilai filosofis dan konsepsi kosmologis-mistik Jawa. Untuk itu ketika seorang empu berhasrat membuat keris, melalui proses cipta, rasa, karsa dan karya. Artinya dalam berkarya ada tahap-tahap yang harus dilalui, dimulai saat mendapatkan *wangsit*, lalu dilanjutkan dengan mendesain rupa keris berdasarkan nilai estetika dan etika. Kemudian pada aspek kedalaman jiwa, ada panggilan atau tugas mulia dalam mencipta karya, ini

ditunjukkan dengan bekerja, berserah jiwa dan raga, dihayati sebagai tugas suci. Dan hasilnya terlahir karya cipta adhi luhung yang estetis, etis, simbolis dan spiritual (Haryono. H, 2006).

Sebagai ilustrasi, ada seseorang menemui Empu keris. Seseorang itu memesan sebilah keris dengan tujuan untuk kewibawaan. Lalu sang Empu mengajukan beberapa pilihan bentuk dapur keris dan pamornya, berikut penjelasan tuah kegunaannya. Kisah ini, menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kekuatan supranatural keris yang bisa mempengaruhi kehidupan pemiliknya.

Keris adalah *kelangenan* yang sampai detik ini banyak dicari oleh orang Jawa. Dalam konteks kehidupan orang Jawa, posisi keris merupakan simbol signifikan, disakralkan, dipercaya sebagai lambang kedewasaan, kewibawaan seorang pria dan bisa melindungi keluarganya dalam banyak hal. Di dalam Ensiklopedia Budaya Nasional, Bambang H dan S Lumintu menjelaskan bahwa memelihara atau menyimpan keris yang berasal dari warisan atau pemberian orang, tujuannya jelas, yaitu memelihara barang kenangan atau barang pusaka dengan harapan tuah keris itu akan bermanfaat bagi dirinya. Tuah keris dan isinya yang baik itu berupa kekuatan yang berasal dari berkah Tuhan.

Penjelasan dari kedua tokoh tersebut, menempatkan posisi keris sebagai benda simbolis dan obyek spiritual orang Jawa, yang hingga saat ini masih berpengaruh. Masyarakat Jawa mulai dari *wong cilik* sampai kelas *ndhara*, masih memandang sebilah keris pusaka memiliki nilai dan tuah karena bisa membawa berkah atau berkat dari Tuhan. Bambang H dan S Lumintu melengkapi penjelasan mengenai tuah keris, berkah yang terkandung dalam keris itu dianugerahkan Tuhan karena doa dan permohonan sang Empu selama pembuatan keris. Maka mantera selalu diucapkan dalam susunan sederetan doa yang telah dibentuk menjadi semacam syair. (Bambang. H dan S. Lumintu, 1988)

Simpulan.

Orang Jawa, yang tinggal di desa dan di kota, dari keluarga priyayi atau petani, keluarga miskin dan kaya, berpangkat sebagai pejabat maupun pedagang, semuanya berkeyakinan benda pusaka dapat menguatkan posisi status sosialnya. Percaya pada tuah daya magis sebilah pusaka tayuhan, diyakini dapat memperkuat eksistensi diri. Keris bagi orang Jawa dipercaya mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat menguatkan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sebagai benda pusaka keluarga, keris berfungsi untuk simbol status sosial yang diturunkan secara turun-temurun. Tujuannya

untuk menjaga marwah keluarga dan sebagai media komunikasi dengan para leluhurnya.

Fungsi keris dalam kelompok orang Jawa atau individual, selain disakralkan juga dipercaya mempunyai daya spiritual dan magis. Kemudian dalam jagad budaya Jawa, benda pusaka ini menempati posisi penting karena tidak pernah lekang oleh waktu. Tradisi memelihara keris akan terus berjaya seiring dengan perjalanan hidup manusia jawa. Memperhatikan pentingnya posisi keris bagi orang Jawa, sangat dimungkinkan keris ditempatkan sebagai representasi simbolik yang mewakili individu, kelompok serta budaya Jawa. Untuk itu keris pusaka jangan dipandang sebagai benda budaya semata, di sana ada aspek mistis, simbol-simbol, dan fungsi yang dijiwai oleh alam pikiran orang Jawa beserta nilai-nilai kehidupan yang ditempa menjadi satu kesatuan. Dengan demikian keris jangan diapresiasi dari aspek *tangible* atau wujud semata, tetapi juga pada aspek *intangible* yaitu nilai kearifan lokal yang tidak nampak tetapi ada dan dapat kita rasakan getar nadinya.

Menyatukan keris pusaka dalam kehidupan dan tradisi budaya Jawa, sudah berjalan berabad-abad. Dewasa ini, keris pusaka masih diyakini memiliki kekuatan serta daya hidup untuk menguatkan spiritualitas orang Jawa dalam mengimbangi deburan arus modernisasi. Untuk itu budaya Jawa mengajarkan kepada kita perlunya membaca dan belajar lebih serius lagi tentang kesaktian dari nilai-nilai kearifan lokal yang terpendam di dalam sebilah keris pusaka.

Sumber bacaan:

- Bambang. H dan S. Lumintu, Ensiklopedia Budaya Nasional. Jakarta, Cipta Adi Pustaka.1988.
Haryanto,Sindung,Dunia Simbol Orang Jawa, Yogyakarta, Kepel Press.2013.
Haryogutitno,Haryono, Keris Jawa antara Mistik dan Nalar.2006.
Karimah, K. E., Hakekat dan Hubungan Sifat Individu dan Sosial Masyarakat Jawa Ditinjau Menurut Etika Pancasila, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.1983.
Leibo,Jefta,Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta : Andi Offset.1995.
Syani,Abdul, Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara.2012.
.....,Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Departemen Pendidikan Indonesia Balai Pustaka.2005.

Yogyakarta, 12 Desember 2021



*Keris Brojol, Pamor Tirta Tumetes,
Koleksi Maulana Giri Gangsa*

MANTRA PENGASIHAN SEMAR MESEM SEBAGAI WUJUD KEKUATAN PSIKOLOGI JAWA

Oleh : Dani Saptoni, SS

Pengantar

Bahasa merupakan salah satu pilar utama kehidupan manusia dalam mengekspresikan dirinya, sehingga bahasa menjadi sesuatu yang pokok dalam pembahasan mengenai kebudayaan dan peradaban manusia di dunia. Bahasa sebagai sebuah ekspresi pemikiran yang dituangkan manusia pada umumnya tak terbatas hanya bersifat komunikatif, tetapi lebih dari itu bahasa merupakan perwujudan nilai sebagaimana dipahami oleh manusia tersebut. Secara bebas manusia memiliki kemampuan dalam memilih bentuk kata sebagai manifestasi pemikiran sesuai dengan latar budayanya. Karena semua tanda-tanda nonbahasa dapat dikomunikasikan dengan perantaraan bahasa, dan bukan sebaliknya (Sarjono, 2001:48). Dalam hal ini, mantra menjadi salah satu bentuk yang dipilih manusia untuk menyatakan korelasi antara unsur nonbahasa (pemikiran dan nilai budaya) kedalam bahasa yang ia pahami.

Mantra merupakan salah satu produk budaya yang dapat dikategorikan sebagai karya sastra lisan. Mantra dalam penggunaanya memiliki nilai esensial atas dasar fungsi mantra itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ragam dan fungsi dari mantra, diantaranya : mantra pengasihan, tolak bala, kewibawaan, pengobatan dan sebagainya. Diantara ragam mantra tersebut, mantra pengasihan merupakan mantra yang dianggap memiliki nilai eksklusif. Karena sesuai fungsinya mantra pengasihan menunjuk secara langsung antara subyek (pelaku mantra) dan obyek (orang yang dituju) melalui susunan bahasa didalamnya.

Dalam tradisi kebudayaan masyarakat Jawa dikenal banyak sekali bentuk mantra pengasihan, diantaranya mantra pengasihan Semar. Mantra pengasihan Semar sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu: pengasihan Semar



K
o
l
e
k
s
i

S
a
u
n
g

B
a
n
o
n

A
r
t

Gedhe, pengasihan Semar Mesem, pengasihan Semar Wulan, pengasihan Semar Putih, pengasihan Semar Kuncung, pengasihan Semar Ireng, dan pengasihan Semar Kuning. Telaah dalam tulisan ini menitikberatkan pada pembahasan singkat mengenai mantra pengasihan Semar Mesem, dengan pemikiran bahwa mantra pengasihan ini adalah mantra yang paling umum dikenal oleh masyarakat Jawa dalam aktifitas budayanya.

Telaah Struktur, Fungsi Dan Makna Mantra Pengasihan Semar Mesem

Bahasa yang digunakan dalam mantra pengasihan Semar Mesem adalah Bahasa Jawa. Adapun mantra pengasihan Semar Mesem ditunjukan seperti berikut:

*Niyat ingsun amatek ajiku si semar mesem
Mut-mutanku inten
Cahyane manjing pilinganku kiwa lan tengen
Sing nyawang kegiwang
Apa maneh yen sing nyawang kang tumancep
Kumanthil ing telenging sanubariku
Yaiku si jabang bayine :.....
Welas asih marang badan sliraku
Asih, asih, asih saka kersaning Allah*

Seperti halnya pada mantra-mantra yang lain, kalimat dalam mantra ini diawali dengan menegaskan unsur niat, bahwa subyek (pelaku mantra) hendak menggunakan mantra tersebut sebagai media dalam tindakannya mencapai tujuan. Dalam tradisi masyarakat Jawa, niat merupakan peranan penting dalam berbagai sudut pola kehidupan. Niat juga memberikan dampak terhadap sugesti yang diasumsikan dalam pikiran manusia (Rohmayani, 2019: 346). Dari susunan kalimat dalam mantra diatas ditegaskan, bahwa harapan serta tujuan yang hendak dicapai oleh pelaku mantra Semar Mesem adalah keinginan agar dicintai serta dikasihi oleh obyek mantra, yaitu seseorang yang namanya disebut (si jabang bayine...). Berbeda dengan bahasa yang lazim ditemukan dari jenis mantra lainnya yang seringkali berupa kata-kata simbolis dan sukar dipahami, susunan kata dalam mantra Semar Mesem justru menggunakan bahasa lugas yang langsung menjelaskan tujuan dibaca (dirapal) nya mantra ini. Yaitu keinginan untuk dicintai si obyek mantra.

Keberadaan mantra Semar Mesem berdasarkan folklore yang berkembang dalam masyarakat Jawa, dikaitkan dengan suatu peristiwa ketika Ki Ageng Pemanahan, leluhur dinasti Mataram Islam, menghadapi musuh dalam sebuah peperangan. Dengan merapal mantra ini, musuh sang Ki Ageng dapat ditaklukan, bahkan kharisma Ki Ageng Pemanahan memancar penuh wibawa dihadapan musuhnya itu beserta orang-orang disekitarnya. Berdasarkan folklore tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantra Semar Mesem bukan hanya mantra pengasihan yang semata-mata difungsikan untuk mengatasi masalah cinta asmara. Akan tetapi lebih dari itu, mantra Semar Mesem secara esensial memuat harapan untuk dapat difungsikan pula mengatasi masalah diluar urusan cinta asmara, sebagaimana fungsi mantra kewibawaan dan tolak bala yang dikenal masyarakat Jawa.

Kenyataan dari fungsi esensial mantra aji Semar Mesem ini, sesuai dengan nilai tradisi budaya masyarakat Jawa tentang konsep cinta dan kasih sayang, yaitu harmoni secara keseluruhan antara pribadi (jagad cilik/kosmis) dengan sekitarnya (jagad gedhe/kosmos). Bahwa cinta bukanlah terutama tentang hubungan dengan

seseorang tertentu, namun cinta adalah sikap, sebuah orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia secara keseluruhan, akan tetapi tindakan untuk menyatakan cinta adalah suatu orientasi yang menunjukkan pada segalanya dan bukan kepada salah satu saja (Mustopo, 1994:77).

Mantra Semar Mesem dengan demikian dapat dikatakan sebagai wujud dari kekuatan alam pikir Jawa, yang termanifestasikan melalui bahasa dengan susunan kata yang lugas, yang dengan demikian memiliki dampak langsung secara psikologis baik bagi si subyek (pelaku mantra), dalam hal ini berupa sugesti kepercayaan diri untuk sanggup menaklukan apa yang menjadi tujuannya (obyek mantra). Hal ini berbeda dengan mantra-mantra lainnya yang menggunakan bahasa secara simbolis, dimana penekanan akan sugesti untuk keberhasilan meraih tujuan sebagaimana fungsi mantra lebih ditekankan pada unsur-unsur nonbahasa, seperti laku tirakat yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai syarat bagi seseorang untuk mendapat kesempurnaan (kesaktian).

Mantra Semar Mesem dengan demikian merupakan bentuk manifestasi hasil pemikiran dalam tradisi budaya Jawa, dimana komunikasi antar unsur-unsur nonbahasa (ide, harapan, dan nilai) ke dalam bentuk yang lebih riil dengan perantaraan bahasa, yaitu kelugasan kata untuk menyatakan tujuan. Maka dari telaah singkat dalam tulisan ini, kita dapat menyimpulkan, bahwa mantra Semar Mesem adalah : wujud kekuatan psikologi Jawa sebagai hasil dari manifestasi unsur-unsur bahasa (the power of linguis).

Kepustakaan :

- Sarjono, Agus R. 2001. Bahasa dan Bonafiditas Hantu. Magelang : Yayasan Indonesia Tera,
Rohmayani, Indah. 2019. Makna Mantra Pengasihan Semar dalam Perspektif Masyarakat Jawa. Surakarta. UNS. Kajian Linguistik pada Karya Sastra.
Mustopo, M Habib. 1994. Manusia dan Budaya (Kumpulan Essay). Surabaya : Usaha Nasional Garuda.



*Keris Jangkung Djoko Suro,
Pamor Sodo Lanang,
Koleksi Tunggul MA*

BUJUKAN TERSEMBUNYI KERIS KAMARDIKAN

Oleh : Toni Junus Kanjeng NgGung

Keris dikenal sebagai warisan budaya berbentuk senjata khas yang sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha berjaya di Nusantara. Namun, seiring berjalannya waktu, benda tajam ini masih termarjinalkan, oleh karena banyaknya opini yang berbau mistis dan klenik.

Setiap orang yang mau mengenal keris sudah takut lebih dahulu. Kadang pegang keris juga takut, kisah-kisah mistik keris sangat banyak, keris bisa terbang, keris glodagan sendiri. Ada pula kepercayaan bahwa di dalam keris ada rohnya. Itulah kepercayaan orang-orang kita.

Namun kisah-kisah mistis tentang keris ini juga memperkuat eksistensi keris.

Sementara itu pemahaman keris sebagai intangible heritage juga terperangkap pada hal-hal mistik tadi. Padahal intangible itu lebih kearah *scientific knowledge* yaitu keris memiliki beberapa aspek, antara lain: sejarah, fungsi, tradisi, simbolisme, spiritualisme, teknologi dan seni.

Keris sebagai artefak budaya, bisa ditemui pada relief candi, dalam prasasti, babad, dan lain-lain. Ada salah satu bagian Candi Borobudur yang menampilkan relief adegan membawa senjata keris, pedang, kadga dan semacamnya. Workshop pembuatan keris dalam

tampilan relief besalen ditemui di Candi Sukuh.

Awalnya, keris merupakan senjata untuk perang satu lawan satu. Lalu berubah menjadi semacam keyakinan atau jimat bagi si pemilik. Hal itu tak bisa lepas dari adanya campur tangan raja zaman dahulu. Mereka perlu itu, untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka mereka kemudian melakukan penganggungan terhadap empu yang membuat senjatanya. Epu akhirnya mengabdi dan terlibat dalam spiritualisasi, antara lain dengan bertapa, mencari isyarat alam, menterjemahkannya, menghitung hari baik dan lain sebagainya.

Tak hanya itu, dalam beberapa kesempatan, keris pun menjadi simbol legitimasi pelimpahan kekuasaan. Saat raja turun takhta misalnya, keris diberikan kepada penggantinya.

Contohnya keris Kyai Joko Pituron yang jadi legitimasi raja Hamengku Buwono saat melimpahkan kekuasaan

pada raja penggantinya, maka keris juga merupakan tanda legitimasi.

Keris juga memiliki tradisi upacara pencucian setiap bulan Suro. Tradisi itu, intinya adalah membersihkan keris sebagai penghargaan untuk leluhur dan empu.

Dari prosesi pembuatannya yang rumit dan panjang itu keris jelas tidak sembarangan diciptakan. Oleh karena itu



'keris' sebagai salah satu karya budaya nenek moyang kita, penuh simbol-simbol yang maknanya jarang bisa dipahami oleh masyarakat.

Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai makhluk yang tidak lepas dengan simbol-simbol (*animal symbolicum*). Dalam penyimbolan prosesi pembuatan keris pun memiliki banyak makna falsafah, agama dan budaya. Simbol menurut Carl Gustaf Jung (1875-1961), ahli psikologi-analisa; menyatakan bahwa "simbol merupakan istilah nama yang mempunyai konotasi yang spesifik dan mengandung sesuatu yang samar atau tersembunyi", maka diperlukan *interpretasi* untuk mengungkap makna yang sebenarnya terkandung didalamnya. Interpretasi itu bisa diambil dari contoh dimana Goris mencatat bahwa para pande keris mendapatkan kekuatannya dari Dewa Api.

Para pande keris menyiapkan sendiri air suci dan bukan air suci yang sebagaimana lazimnya dipersiapkan oleh para pendeta, karena pada kenyataannya memang para pande keris tidak boleh melibatkan para pendeta dalam aspek ritualnya.

Pande keris Mpu Gandring telah dianugrahi kekuatan dari roh nenek moyangnya namun justru terbunuh telah memperkuat kisah Ken Arok.

Masyarakat Toraja mempunyai dewa pande yang menempa kembali roh nenek moyangnya. Dalam kehidupan etnis Iban di Kalimantan, mereka memiliki tokoh kreator yang disebut Selampandai yang secara simbolik ada pada *ubuhan* yang dapat menghidupkan roh nenek moyangnya.

Demikian pula etnis Dusun memiliki Dewa Pande Besi bernama Kinorohingan yang dapat mematri arwah. Para pande besi (keris) dianggap memiliki kekuatan supranatural bahkan tempat perbungkellannya dianggap sebagai tempat suci. Menurut catatan Rassers, sebelum memulai pembuatan keris tempat kerja tersebut harus dilakukan seremonial. (Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc).

Berdasarkan aspek-aspek mitologi maka sebenarnya, interpretasinya sangatlah luas, menurut O'Connor: "..... *iron working is both craft and a spiritual exercise*" / tempa besi adalah kerajinan dan melibatkan nilai spiritual.

Nilai-nilai spiritual ini selalu memiliki turunan berupa tanda-tanda atau simbol-simbol pada benda kerisnya yang kemudian membawa interpretasi.

Paul Ricouer (1913-2005) menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi, selain tak lepas dari simbol; bilamana terdapat bermacam-macam tanda, maka disitu interpretasi dibutuhkan. Orang boleh saja memilih simbol-simbol yang ada, kemudian ditafsirkan sesuai subjektivitasnya sendiri.

Misal, sudah dianggap betul dan lazim bahwa penyatuan besi yang berasal dari bumi disatukan dengan iron-meteorite yang notabene berasal dari angkasa. Diinterpretasikan sebagai sebuah perumpamaan bersatunya ibu pertiwi (bumi) dan bopo angkasa (langit). Lalu jika masuk ke dalam penelaahan kosmologi Jawa, maka interpretasinya adalah Manunggaling Kawula Gusti!

Sementara jika berpijak pada beberapa penelitian dan sejarah, ternyata hal ini bisa dipercaya untuk keris-keris bikinan zaman Paku Buwana IV, dengan bukti yang kuat yakni jatuhnya pamor iron-meteorite di Prambanan.

Nah, interpretasi tentang hal ini apakah sejak jaman dahulu sudah ada ataukah ada pada seratan-seratan saat zaman Paku Buwana IV, dimana susastra sangat maju dan dominan disaat itu, atau sudah ada pada dekade zaman Singhasari, yang juga merupakan kejayaan dibidang susastra dengan lahirnya banyak kakawin karya para empu zaman dahulu.

Maka sebetulnya dinamika tentang interpretasi yang muncul dari penandaan-penandaan pun sebetulnya sudah terjadi pergeseran.

Contoh soal pada karya keris Kamardikan. Penikmatannya sudah tidak lagi bergumul pada kesakralan yang bermain dengan kaidah-kaidah kuno.

Saya sebagai seniman keris akan menawarkan bahwa keris bukan sekedar bertuah, kerejekian, kederajatan, dan lain sebagainya. Karena metalurgi dan imajinasi seni itu sudah menyatu menghasilkan nilai spiritual. Artinya keris Kamardikan yang ditempa lipat sudah dipastikan menyatu dengan imajinasi seni (pembentukan keris, rancang pamor dan penggunaan bahan), disitulah nilai spiritualnya, dan itulah tuah.

Bagi masyarakat modern, mereka jelas membutuhkan sebuah nuansa tuah yang lebih halus, dengan symbol-simbol yang lebih vulgar, namun mengandung bujukan tersembunyi untuk membuat kenikmatan seni bagi banyak orang. The hidden persuasion becomes an artistic passion.... (David Ogilvy)

Sebagai contoh :

Cuplikan :

Kanjeng Kyai Satriyo Gugah.

Dalam dinginnya malam itu, Dalang Karto tidak berhenti melanjutkan monolognya itu. Dirinya sangat meyakini bahwa Sabdo Palon sudah datang.... ya saat ini. Sabdo Palon sudah hadir bersama cahaya, sebagai wahyu yang menaungi Satryo Piningit, dan Sabdo Palon menjadi mentornya.

Maka Dalang Karto berencana untuk menyelipkan monolognya itu pada pagelaran wayangnya yang akan datang.

Satryo Piningit berparas seperti Batara Kresna. Ketegasan dan kebijaksanaannya seperti yang dimiliki para dewa.

Kehadiran Satryo Piningit di bumi ini terbaca sebagai sosok pemimpin yang memiliki tiga karakter. Pertama merupakan Ksatria Bayangkara, karakter yang adil, pemaaf dan mengayomi. Lawan-lawan politiknya yang sok mengaku 'akal sehat', suka bertarung dengan bualan kata-kata, ternyata kecerdasannya justru meninggalkan kesadarannya. Kedua, Ksatria Pinandita yaitu karakter yang tak akan berubah yakni religius, jujur, adil, dan bertanggung jawab mengembangkan amanah kemaslahatan umat dan rakyatnya, senantiasa dituntun oleh Sang Hyang Gusti. Dan yang ketiga, Ksatria Raja yaitu karakter negarawan, abdi negara, penuh pengorbanan, tidak mementingkan diri pribadi.

Maka pada malam Sabtu Kliwon itu, tibalah saatnya Dalang Karto naik ke panggung melampiaskan perenungananya pada pagelaran wayang kulitnya di pojok Karaton dengan lakon Satriyo Gugah....

Pagelaran dimulai oleh suara Dalang Karto yang berat, dalam, dan bergetar meneriakkan pembacaan sepotong sajak :

**Kesadaran adalah matahari,
Kesabaran adalah bumi,
Keberanian menjadi cakrawala, dan
Perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.**

Quote: WS. Rendra – puisi Paman Doblang.

Mungkinkah langkah ini bisa menarik penikmatan para awam keris. Sehingga keris tak lagi termarjinalkan, diapresiasi sebagai "a pieces of art" yang lebih bebas dan merdeka!

Selamat berkreasi, wahai para seniman keris se Indonesia.

Salam Budaya, 12-12-2021.



**Keris Dapur Tilam Upih,
Pamor Adege Siji,
Koleksi Risang Aquan**

RELIEF PANDE DI CANDI SUKUH

(Sebagai dasar pengetahuan tentang penciptaan Keris atau Tosan Aji yang harus dipahami)

Oleh : Ady Sulistyono S.Sos.



Relief Pande ini merupakan ‘tulisan leluhur’ tentang hal-hal yang mendasar yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dalam penciptaan keris/tosan aji dan juga tentang bagaimana idealnya seorang mpu pande dalam bersikap baik secara lahiriah maupun spiritual. Disampaikan secara simbolik-filosofis dengan menggunakan simbol-simbol dari Kepercayaan yang dianut pada waktu itu yaitu Agama Ciwa (sekarang disebut Agama Hindu), dalam pemaknaannya sangat berhubungan erat dengan kepercayaan-kepercayaan leluhur kita sebelumnya, yaitu Kapitayan, Animisme, Dinamisme dan juga pemahaman Panteisme. Dengan adanya apa yg disebut ‘kesinengkeran’ pada kawruh/pangawikan/pengetahuan tentang padhuwungan berakibat sampai saat ini belum ada interpretasi secara mendetail tentang relief pande tersebut. Kesinengkeran mengakibatkan hanya orang2 tertentu saja yg ‘boleh’ tahu dan itupun hanya untuk dirinya sendiri, kalaupun disampaikan akan disampaikan secara ‘tersirat’, karena didalam budaya/tradisi spiritual dan juga budaya/tradisi leluhur kita dalam karya-karya sastra ttg hal ini penuh dengan hal-hal yang Simbolik-Filosofis, Bias penuh sanepa bahkan pasemon. Semakin tinggi/luhur informasi yang disampaikan akan semakin tersirat dan multi tafsir.

Untuk itu terlebih dahulu kita akan bahas secara singkat latar belakang dasar pemahaman dari kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang leluhur kita yang mendasari penciptaan seni-seni tradisi, dalam hal ini adalah Keris atau Tosan Aji, yaitu :

- **Kapitayan** : Memuja Tuhan yang disebut Sang Hyang Taya, makna dari kata ‘Taya’ adalah ‘suwung/kosong, hampa’ dan tidak bisa dibayangkan serta dideteksi dengan pancaindra, tidak bisa diapa-apakan keberadaaNya atau dimaknani dengan istilah “Tan Kena Kinaya Ngapa”, hanya bisa dirasakan dengan rasa diri yg jernih dan suci. Leluhur kita percaya adanya entitas yang tidak kasat mata namun memiliki kekuatan adikodrati yang menyebabkan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan. Mereka hanya menyembah Tuhan yg disebut Sang Hyang Taya, tidak mempunyai kitab, ajaran lebih menenkankan konsep “keseimbangan”.
- **Animisme** : dari istilah bahasa Latin “anima” yang artinya Roh atau Daya Hidup. Suatu kepercayaan adanya Daya Hidup / Roh yang ada di alam semesta seisinya pada obyek-obyek yang kelihatan seperti Benda, Tumbuh-tumbuhan, Hewan, Manusia, Api, Air. Perlu kita ketahui bahwa Roh/Daya Hidup itu tdk

- sebatas roh/daya hidup dari nenek moyang) tetapi Tuhan Sang Maha Kuasa adalah juga merupakan Roh/Maha Roh/Daya Hidup Yg Maha Tinggi.
- **Dinamisme** : dari kata Latin “dunamos” atau “kekuatan”, yang mempunyai pengertian bahwa alam semesta dengan segala isinya mempunyai kekuatan yang bersifat ‘ghaib / yang tidak kelihatan’.
 - **Panteisme** : secara harfiah artinya “Tuhan adalah Semuanya” dan “Semua adalah Tuhan”. Tuhan Sang Maha Kuasa ada dimana-mana sebagai sebuah pemahaman yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan dan hukum-hukum alam semesta. Yang dimaksudkan dalam Panteisme adalah bahwa Daya KuasaNYA meliputi semua yang diciptakan meliputi alam semesta sejagonya, Daya KuasaNYA ada didalam dari yang terdalam dan ada di luar dari yang terluar dari suatu obyek apapun.
 - **Agama Ciwa / Agama Hindu** : Sosok yang disebut Dewa dalam Agama Hindu adalah merupakan ‘manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa’, yang merupakan SifatNYA atau KuasaNYA.
- Dewa-dewa yg merupakan KemahakuasaanNYA tersebut diwujudkan sebagai sosok tertentu dan diberi sebutan nama. Ada 3 KemahakuasaanNYA yg sangat diutamakan/sebagai Dewa tertinggi yang disebut Trimurti, yaitu :
1. Sifat Tuhan / Daya KuasaNYA yang Mencipta, diwujudkan dan diberi nama Dewa Brahma.
 2. Sifat Tuhan / Daya KuasaNYA yang Memelihara, diwujudkan dan diberi nama Dewa Wisnu.
 3. Sifat Tuhan / Daya KuasaNYA yang Melebur, diwujudkan dan diberi nama Dewa Ciwa.
- Ketiganya merupakan satu kesatuan yang bermakna Ketuhanan , yang diwujudkan kedalam konsep dan wujud patung / arca Lingga – Yoni, sehingga ‘makna sakral’ dari perwujudan Lingga Yoni mempunyai makna ketiga sifatNYA tersebut. ‘Tercipta-Terpelihara-Termusnahkan’ adalah mrpkn siklus yang tiada henti dialam semesta ini yang merupakan ‘pekerjaan’ Tuhan Yang Maha Kuasa. Para Dewa tidak dapat bergerak bebas tanpa Kehendak Tuhan, para Dewa tidak dapat menganugerahkan sesuatu tanpa kehendak Tuhan, semua tergantung KehendakNYA.
- Pengertian tentang 7 Susunan Alam dan Daya Hidup/Roh yang diciptakanNYA berikut hukum2 yang ditetapkanNYA dalam susunan tersebut.
- Bawa ada Alam dan Daya Hidup/Roh : Benda/ Kebendaan, Tumbuh-tumbuhan, Binatang, Manusia.... dan masih ada 3 lagi. Berlaku hukum bahwa wujudnya bisa berupa Benda tetapi belum tentu Daya Hidup/ Roh yang dominan “berkuasa” didalam benda tersebut adalah juga daya hidup/roh Benda, tetapi bisa jadi yang berkuasa didalam benda ada daya hidup/roh Tumbuh-tumbuhan/binatang/ manusia atau bisa yg lebih tinggi lagi. Sebaliknya bisa jadi wujudnya manusia tetapi daya hidup/roh yang berkuasa dalam seseorang tersebut adalah Benda/Kebendaan, sehingga sosok manusia tersebut menjadi dikuasai daya hidup/Roh Kebendaan yang menyebabkan menjadi sosok manusia yg materialistik, bahkan sampai menuhankan benda.
- ### Interpretasi Relief
- Ada 5 simbol/ikon utama yang akan kita interpretasikan, yaitu :
1. Sang Mpu Pande yang diperankan sang Bima dan juga Panjak yang diperankan oleh Dewa Ganeca yang posisi keduanya masuk kedalam cerukan/lobang pada lantai besalen, mempunyai makna :
 - Keduanya memosisikan dirinya sebagai “Lingga Ciwa” dengan tanah/bumi yang dipijak sebagai Yoni-nya (seperti arca Lingga-Yoni). Dewa Ciwa adalah manifestasi dari Daya KuasaNYA yg melebur dan Dewa Ciwa adalah juga “Api” itu sendiri. Didalam penciptaan bilah keris ada proses peleburan yang memanfaatkan Api untuk membuang kotoran-kotoran yaitu saat proses mewasuh maupun dalam pembentukannya. Kegiatan ini sesuai dengan peranan sosok Dewa Ciwa.
 - Keduanya memosisikan diri mereka dengan bumi/ tanah tempat mereka berpijak sebagai kesatuan Lingga-Yoni, kesatuan dari Trimurti yaitu Brahma, Wisnu, Ciwa (pencipta, pemelihara dan pelebur/ pemusnah) yang maknanya ‘bahwa hanya Tuhan-lah yang mempunyai Kuasa utk mencipta-memelihara dan melebur segala sesuatunya, berharap bahwa dalam proses penciptaan tersebut Daya-daya KuasaNYA-lah yg akan bekerja dan / atau menuntun mpu pande dlm berkarya. Mpu pande tidak hanya melebur tetapi juga ‘mencipta’ dan juga memelihara ciptaan tersebut nantinya.



(sb foto : Buku karya Groningen)

• Makna keduanya ‘masuk kedalam tanah’ ibarat menggambarkan orang yg sudah mati dikubur dalam tanah, sebagai sesuatu yang artinya “mati sakjroning urip- urip sakjroning pati”, sebagai petunjuk sikap bathin yang harus dilakukan si mpu pande yang harus mematikan ego-nya dengan pengharapan agar Daya KuasaNYA yang ada didalam dari yang paling dalam pada diri sang mpu pande maupun Daya KuasaNYA yang berada diluar dari yang terluar dari sang mpu pande-lah yang akan bekerja dan / atau menuntun bekerja selama proses penciptaan karya tersebut berlangsung. Ibarat kisah Ruwatan Sudamala yang dilakukan Sadewa terhadap Durga yang berwajah menyeramkan dan mempunyai sifat yang jahat/buruk, Sadewa sudah bukan merupakan Sadewa pribadi tapi Sadewa dengan Daya KuasaNYA (yaitu Dewa Ciwa) lah yang sebenarnya bekerja dalam meruwat/membebaskan Durga utnuk kembali ke wujud asalnya sebagai seorang Dewi. Jadi hanya Tuhan Yang Maha Kuasa-lah yang bisa merubah dari buruk menjadi indah dari sifat yang jelek menjadi sifat yg baik yang sesuai kehendakNYA. Agar hal tersebut diatas bisa terwujud maka didalam relief tersebut diperankanlah sosok mpu pandenya adalah tokoh Bima.

2. Personifikasi Bima sebagai mpu pande.

Dari sikap dan asesoris yang dikenakan oleh Bima pada relief tersebut dan sesuai pemaknaannya pada Wayang Purwa, maka sosok ideal seorang mpu pande adalah sbb :

- Bima mempunyai mata “thelengan” dengan hiasan kepala ‘sumping pudhak sinumpet” dan memakai subang/suweng “panunggul manik”, artinya Bima enggan memamerkan pengetahuannya dan mempunyai kejernihan dalam mata bathinnya.
- Dahinya lebar dengan “pupuk jarotting asem”, artinya Bima memiliki akal budhi yang luhur.
- Pangkal lengan memakai “kelat bahu balibar

manggis” dan pergelangan tangan memakai “gelang candrakirana”, artinya suka memberikan pengetahuan sebagai sesuatu yang bermakna positif bagi sesama, bangsa dan negara.

- Tangan kanan tidak memegang palu tetapi tangannya “menggenggam/mengepal”, artinya simbol persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat yang dapat mengendalikan diri sendiri maupun panjaknya (pembantu mpu sewaktu menempa) agar selaras dan seirama sewaktu menempa agar menghasilkan karya yang sempurna.
- Bima mengenakan “dodot kunca” yaitu kain panjang yang bermotif kotak-kotak dan bercorak “poleng bang bintulu”, dibagian paha bergambar “porong naga karangrang” artinya Bima bisa menguasai dan mengendalikan Nafsu-nya.
- Bima mengenakan “Upavita” dari pundak kanan melingkar didepan dada kearah pinggang sebelah kiri. Hal ini adalah menunjukkan perputaran yang tidak searah dengan arah putaran jarum jam, yaitu perputaran kekiri yang disebut ‘prasawa’ (kebalikan dari ‘pradaksina’), yang artinya ‘membuang kotoran-kotoran kedunia bawah’. Sebelum meningkat ketingkatan nyang lebih tinggi maka kotoran-kotoran harus dihilangkan terlebih dulu agar terjadi peningkatan dari jiwa yang rendah/kotor menjadi jiwa yg tinggi/bersih. Seperti kita ketahui bahwa sewaktu mpu pande ‘mewasuh bahan logam’ merupakan kegiatan membuang/menghilangkan kotoran-kotoran untuk mendapatkan logam yg bersih agar nantinya ‘ditingkatkan/meningkat nilainya’ baik secara lahiriah maupun spiritnya. Menjadi benda yg secara lahiriah mempunyai nilai (nilai seni/ keindahan, nilai harga dsb) maupun mempunyai nilai spirit/daya hidup yang lebih tinggi pada karya tersebut. Keris/Tosan Aji sudah bukan lagi benda yang ‘daya hidup/roh’ yang berada didalamnya juga benda, tetapi sebuah benda yang mempunyai daya hidup/roh yang berada didalamnya sudah lebih tinggi dari daya hidup kebendaan, bisa berupa daya hidup Tumbuh-tumbuhan, Daya Hidup Binatang, Daya Hidup Manusia ... atau yang lebih tinggi lagi.

3. Dewa Ganeca, artinya:

- Dewa Ganeca dikenal sebagai dewa disaat memulai suatu pekerjaan dan juga dikenal sebagai dewa pengusir segala rintangan. Sudah menjadi budaya/tradisi masyarakat Nusantara yang sangat religius bahwa sewaktu akan memulai segala sesuatunya diawali dengan berdoa begitupun dalam mengakhirinya.
- Dewa Ganeca juga dikenal sebagai Dewa Pengetahuan dan Kecerdasan, pada proses pembuatan bilah keris sangat dibutuhkan berbagai

pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang mpu pande, al yaitu :

Pengetahuan tentang Pemanfaatan dan Pengendalian Api (Pyrotechnologi)

- Pengetahuan tentang Metalurgi.
- Pengetahuan tentang Senjata
- Pengetahuan Spiritual, Filsafat.
- Pengetahuan Seni, Tata Seni, Estetika.
- Pengetahuan tentang Ketatanegaraan-Sosial-Politik..... dsb.
- c. Dewa Ganeca dikenal sebagai Dewa yang berdiam di "Muladhara Cakra", sebagai cakra pertama yang mendasari/mengawali cakra-cakra berikutnya pada pemahaman Kundalini Yoga dimana cakra-cakra tersebut merupakan simpul-simpul Daya Kuasanya/ Kekuatan Illahi yang terpendam dalam setiap diri manusia yang nantinya akan aktif 'menuntun'saat sang empu pande berkarya/bekerja.
- d. Dewa Ganeca kakinya diangkat satu yang diartikan/ disebut Dewa Ganeca Menari, mempunyai makna :
 - Dewa Ganeca memanifestasikan dirinya seperti sang ayah yaitu Dewa Ciwa dengan "Ciwa Nataraja"-nya. Simbolisme Ciwa Nataraja (Sansekerta : Raja Tarian) adalah bahwa "Agama/Kepercayaan, Seni dan Ilmu bergabung menjadi satu". Sebagai Nataraja/ Raja Tarian Ciwa merupakan lambang pralaya sekaligus penciptaan yang tergambar dalam tarian yg menghapus dan meleburkan ilusi atau maya dan mengubahnya menjadi kekuatan dan pencerahan. Juga bermakna bahwa "Penciptaan-Pemeliharaan- Peleburan dan Penganugrahan (kemakmuran, kesejahteraan,, kedamaian, melepaskan jiwa individu dari keterikatan/ketergantungan belenggu duniaawi dari kekuatan maya/ilusi) akan selalu terjadi dialam semesta". Dalam diri kita masing-masing, setiap saat ribuan sel lahir dan mati, juataan sel tumbuh dan lestari, di dalam tubuh kitapun Beliau/Daya Kuasa Tuhan pun 'menari'. Ciwa Nataraja juga berarti bahwa "dasar dan tujuan segala penciptaan karyaseni adalah bentuk suatu "pemujaan/kebaktian" manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seperti kita ketahui bahwa secara etimologi kata 'seni' berasal dari kata Sansekerta 'sani' yang artinya "pemujaan, persembahan" dan pelayanan yang erat dengan sebuah upacara keagamaan disebut 'Kesenian'.

4. Simbol/Ikon sosok Arjuna yang memegang "ubuhan" alat yang dipakai untuk menghembuskan angin ke "prapen" agar api tetap menyala. Dalam bahasa Sanskerta "arjuna" artinya "bersinar terang, putih, bersih" yang artinya jujur didalam 'wajah dan pikiran' yang artinya "jujur didalam wajah dan pikiran (lahir dan bathin) yang melambangkan niat suci dalam

berkarya membuat bilah keris/tosan aji.

5. Sosok binatang Anjing yang kepalanya menoleh melihat keluar, tidak memperhatikan sang Bima saat menempa. Binatang Anjing dalam Kepercayaan Ciwa/Hindu adalah "sebagai Penjaga Pintu Surga" dan juga sebagai "Utusan Dewa Kematian". Suasana besalen sewaktu mpu pande bekerja ibarat "surga" karena Daya KuasaNYA saat itu sedang bekerja dan / atau menuntun bekerja. Tempat, suasana dan kegiatan yang sedang berlangsung di besalen saat itu sangat sakral.

Kesimpulan

Dari interpretasi diatas dapat ditarik suatu kesimpilan bahwa :

1. Karya pembuatan bilah Keris/Tosan Aji adalah sebuah Karyaseni Sakral yang dilandasi dan bertujuan sebagai Kebaktian manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Agung.
2. Sebagai simbol dari kesatuan Lingga-Yoni yang diterapkan sewaktu Emu Pande sedang menempa maupun antara Bilah dengan Gonja dan Bilah dengan Warangkanya menunjukkan bahwa Keris bermakna 'Ketuhanan/Simbol Ketuhanan' sehingga kedudukan Keris sangat tinggi dimasyarakat.
3. Karya Keris utamanya adalah untuk hal-hal yang Ideofak dan Sosiofak, bukan bertujuan untuk kepentingan Teknofak.
4. Bima dengan watak sifat dan kemampuannya spiritualnya adalah merupakan sosok idealnya seorang mpu pande ataupun sosok manusia pada umumnya..
5. Sang Mpu Pande ibarat sudah menjadi "robotNYA" yang tidak saja menaikkan nilai fisiknya yang semula dari bahan pasir besi bahkan bahan-bahan rosokan sekalipun yg sdh tidak terpakai, dilebur, dibersihkan dari kekotoran-kekotoran, dihilangkan ilusi2 yg ada sebelumnya kemudian dirubah bentuknya menjadi benda baru yang mempunyai nilai Seni/Kesenian, nilai Estetis Nilai Harga dsb. Begitupun nilai non fisiknya/spirit/spiritualnya, bilah Keris/Tosan Aji sudah bukan merupakan 'benda dengan daya hidup/ Roh benda, tetapi benda dengan daya hidup/roh yang ada didalamnya sudah lebih tinggi dari benda, bisa tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia atau daya hidup yang lebihdan yang bisa berbuat seperti itu hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala KuasaNYA.



*Bethok Budho,
Pamor Sanak,
Koleksi Lintang Wesesa*

SEMU, PASEMON, NYEMONI

Oleh : Salim A. Fillah

***"Aja mandheg nang keris, kowe bakal kesasar.
Mandhega nang AKU, kowe bakal ketemu
sejatine."***

(Mendiang KRT Projokardono)

Menemukan kesejadian adalah sebuah perjalanan yang penuh arti. Demikian konon orang Jawa memahami berbagai hal dalam kehidupan itu berselubung, tertutup oleh yang kasat mata. Maka ia harus dioncek, dikupas lapis-demi lapis sampai menemukan inti, sampai pada yang hakiki. Bagi mereka, dunia itu semu, akhirat itu yang sejati. Manusia itu semu, Gusti Allah-lah yang Sejati.

Maka hal yang semu itu tak terelakkan harus ada, sebab tanpanya kita sulit untuk sampai pada yang sejati. Untuk sampai kepada akhirat yang baik, orang harus menjalani hidup dunia dengan baik. Untuk mengenal Tuhan, manusia harus mengenal dirinya sendiri.

Lalu lahirlah ungkapan "Wong Jawa Nggone Semu" (Orang Jawa cenderung terselubung), "Sinamun ing Samudana" (Menyamarkan berbagai hal dengan pralambang), "Sesadone ingadu Manis" (Keadaan apa pun dihadapi dengan berusaha bermuka manis).

Orang Jawa mengenal parikan, dalam sastra juga ada yang disebut pantun. Pari dan pantun adalah kosakata Jawa Ngoko dan Krama untuk padi. Menurut sebagian sejarawan, Pulau Jawa meminjam nama dari tanaman yang dulu banyak tumbuh padanya ini. Frasa 'Jawawut Dwipa' artinya pulau jelai/padi-padian.

Nah di sini menariknya tanaman padi. Kita bisa memperhatikan bagaimana pada mulanya ia mrekatak (hijau, tumbuh ke atas, tegak, menantang angkasa) lalu pada akhirnya ketika telah berisi ia justru merunduk, menghadap kepada akar, kepada asal, dan kepada tanah yang wulung dan suwung.

Pada saat ia mrekatak itulah gambaran keadaan semu.

Dalam pantun, ia disebut 'sampiran'. Dunia ini sampiran (sesuatu yang disampirkan di bahu dan kelak akan dipertanggungjawabkan), sekaligus ampiran, tempat mampir saja. Perjalanan akan berlanjut sampai ke yang sejati, untuk tumungkul, untuk merunduk, untuk menghayati sangkan paraning dumadi. Jasadnya berasal dari tanah, nanti kembali ke tanah. Ruhnya berasal dari Allah, nanti kembali kepada Allah. Itulah isinya pantun, itulah pesan sebenarnya.

Keris dalam pandangan budaya Jawa juga mengandung sasmita tersebut. Ia juga merupakan pasemon. Warangka bisa dilihat sebagai sampiran, sebagai yang semu, menyamarkan bilah sebagai isi yang ada di dalamnya. Tetapi dalam yang semu itu pula tersimpan pesan yang berlapis-lapis, yang harus dioncek untuk sampai pada inti.

Diyakini, semakin tinggi pemahaman, semakin halus pula budi bahasa dan perilaku, maka semakin tersamar penyampaian suatu maksud. Inilah pola komunikasi dengan nyemoni, tidak lugas, bahkan kadang tidak verbal, simbol yang halus tanpa kata. Disemoni adalah diberi suatu pesan dalam tingkat tertinggi.

Konsep sandangan purna pusaka gagrak Yogyakarta dengan warangka kayu Cendana atau Trembalo Iras yang ngindhennya tidak mencolok, Mendhak Kendhit Jene/ Swasa, Deder Tayuman Burus, Pendhok Bleawah Suasa Lus; dipersepsikan sebagai puncak pasemon itu. Halus. Lembut. Laras. Jangan sampai menenggelamkan yang lain karena ingin menonjol, jangan sampai meredupkan yang lain karena ingin gemerlap, dan jangan sampai memburaikan yang lain karena ingin cemerlang.

Semoga dengan bertosan aji kita bisa terus belajar untuk sampai pada yang sejati.



Blawong Primitifan
Koleksi Saung Banon Art

KAMARDIKAN MENUJU *PIECE OF ART*

Oleh : Buntje Harbunangin



Keris Jangkung, Pamor Kulit Semongko, Koleksi Prampin Studio

Sebagai warisan budaya dunia, selain mengandung filosofi luhur, teknologi yang mengagumkan, keris juga memiliki pesona keindahan pada dirinya. Keindahan tersebut melekat bukan saja pada bilah, pamor tetapi juga warangka dan kelengkapan lainnya.

Pesona keindahan ini tampaknya semakin meluas dengan lahirnya keris-keris yang digolongkan sebagai keris Kamardikan. Sebuah penggolongan keris yang didasarkan atas pembuatan atau tangguh setelah kemerdekaan republik ini, tahun 1945. Sementara keris sebelum 1945 sebagian besar menyebutnya sebagai keris sepuh atau Pra-kamardikan. Disebut pesona keindahan itu meluas karena sebenarnya, keris Pra-kamardikan juga sudah merupakan *piece of art*.

MEMAKNAKAN KEINDAHAN

Namun, kita perlu menemukan kesepakatan terlebih dahulu soal makna keindahan. Secara teoritis, banyak

para pemikir yang berpendapat keindahan itu sebetulnya sama seperti alam atau nature. Artinya, keindahan itu tidak melekat pada obyeknya. Keindahan sebuah keris bukan melekat pada kerisnya sendiri melainkan pada pengamatnya.

"Beauty does not indeed lie in things, but in the feeling that we give to them" (Carl Jung)

Lebih lanjut lagi, di dalam menyerap informasi dan memberikan rasa (feeling) keindahan pun, ada perbedaan antara satu pengamat dengan pengamat lain. Ada orang yang menyerap informasi dengan mengandalkan panca indra (sensing). Ada pula yang mengandalkan bisikan atau kata hati (intuition).

Perbedaan ini turut berpengaruh pada pemaknaan keindahan dari keris Kamardikan dan Pra-kamardikan.

Keris pra-kamardikan memiliki kekuatan keindahan esoterik. Keindahan esoterik artinya lebih bisa dinikmati orang-orang yang memiliki kekuatan intuitif. Orang yang mampu melihat tanpa pengindraan. Itulah yang kemudian melahirkan berbagai decak kagum dalam bentuk kalimat "aura, guaya, dll". Namun tidak semua orang memiliki kecenderungan menyerap infomrasi dengan intuisi. Bagi orang yang mengandalkan panca indra atau sensasi akan lebih sulit melihat keindahan esoterik tersebut. Sudah barang tentu keris Pra-kamardikan memiliki pula keindahan eksoterik baik dalam bentuk bilah, pamor dan warangka. Namun, boleh dikatakan, pusat perhatian orang memang lebih pada keindahan esoteriknya.

Sebagai catatan penting, orang yang mampu menyerap informasi lewat intuisi tidak berarti lebih baik daripada yang mengandalkan panca indra dan sebaliknya. Ini semata-mata hanya soal kecenderungan di dalam fungsi mengamati saja.

Sementara keris Kamardikan, sesuai namanya, memiliki kebebasan lebih luas dalam berkreasi.

Apa akibat dari kebebasan yang lebih luas tersebut? Jelas, jumlah orang yang dapat menikmati atau apresiator keris menjadi lebih banyak. Keris Kamardikan selain dapat dinikmati sisi esoterik nya oleh para intuitif tapi juga dapat dinikmati pula sisi eksoterik nya oleh para penikmat yang mengandalkan panca indra. Mereka dengan mudah dapat menikmati keindahan bilah, pamor dan warangka yang langsung terserap oleh panca indra nya.

Kesimpulan sementara, lahirnya keris Kamardikan akan menambah jumlah apresiator keris. Bukan saja aura atau guaya yang dapat dinikmati namun juga atribut-atribut yang melekat pada keris yang kasat mata.

TANTANGAN KAMARDIKAN SEBAGAI PIECE OF ART

Setiap perubahan tentu melahirkan tantangan baru. Apakah tantangan baru dari kreativitas kamardikan yang semakin terbuka lebar?. Tantangan pertama dan paling besar adalah kebebasan tanpa batas yang kemudian meninggalkan pakem atau kesepakatan saat ini dari para pencinta keris : condong leleh, ganja pesi, proses tempa lipat. Ini patut menjadi perhatian kita bersama.

Tantangan kedua adalah arah dari proses berkesenian. Sebagai karya seni, keris memiliki kekhasan dibandingkan karya seni lain. Ia bukan sekedar kriya, namun karya seni yang memiliki filosofi dan kekayaan simbolik. Semua ini merupakan pesan leluhur yang tersimpan dalam

ketidak sadaran kolektif kita sebagai bangsa. Bila pesan itu ditingggalkan maka keris akan menjadi sekadar kriya atau kerajinan belaka. Memang bisa jadi indah sekali. Namun bukan itu tujuan utama pembuatan keris sehingga UNESCO mengakui sebagai karya warisan budaya dunia non-bendawi.

Tantangan ketiga yang perlu dijawab adalah kesiapan memasuki dunia seni atau art yang sudah memiliki ekosistem tersendiri. Sebagai misal, sudah saatnya keris Kamardikan selalu dilengkapi sertifikat yang menerangkan nama perancang, pembuat, serta tahun kelahiran. Gunanya, selain untuk memudahkan identifikasi juga membiasakan kita berdisiplin dalam dokumentasi keris sebagai karya budaya yang kita sama-sama banggakan.

Tantangan keempat, dengan merambah wilayah kreativitas seni maka penjuru dari keris pun meluas. Yang tadinya berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan dengan kementerian kebudayaan sebagai penjuru maka Kamardikan juga sudah bisa memasuki dan diterima di wilayah lain yaitu, Parekraf, ekonomi kreatif. Ini perlu menjadi usaha bersama kita semua.

Tantangan kelima, Kamardikan hendaknya tetap menjadi teks kebudayaan. Yang dimaksud teks adalah bahwa keris juga dapat menjadi semacam prasasti, pengingat, catatan sebuah gerak kebudayaan pada masanya. Teks yang dapat menjadi informasi hari ini dan esok bagi generasi mendatang. Sebagai misal, usaha gotong royong mewujudkan Lomba Keris Panulak Pandemi Negari 2021 kemarin, telah menempatkan keris sebagai teks kebudayaan yang mencatat ikhtiar para pencinta keris dalam menyikapi pandemi yang melanda negeri ini dan yang sama-sama kita harapkan segera berlalu.

Salam budaya..

Bintaro, Desember 2021

KERIS, DIPERSIMPANGAN KIRI JALAN

Oleh : Alm. A. Ardiasto, S.H



Keris Brojol, Pamor Junjung Drajat, Koleksi Alex Luthfi R

Ketika di abad XIV Ma-huan berkunjung ke Majapahit, hamper semua laki-laki berusia 3 tahun ke atas menyandang Pulak atau keris. Dan ketika Tome Pires mengunjungi Jawa di akhir keruntuhan Majapahit, dia menyaksikan pula bahwa keris adalah perangkat mutlak yang harus disandang oleh lelaki Jawa. Di abad XV, Sultan Agung dari Mataram memasarkan keris untuk dimiliki dan disandang oleh segenap lapisan masyarakat. Faktanya, keris tidak hanya monopoli kaum bangsawan.

Seperti layaknya stratifikasi 'kelas' dalam masyarakat, dalam dunia keris, diakui atau tidak menunjukkan adanya stratifikasi yang memunculkan beberapa diktoni. Dalam wacana sosiologis, Karl Marx mengajukan beberapa tesis tentang determinisme 'kelas' dalam masyarakat

misalnya 'buruh-majikan', 'petani-tuan tanah', 'budak-pemilik budak' dan lain sebagainya.

Bila kita tarik kedalam wacana 'perkerisan', apakah perbedaan-perbedaan ini juga muncul? Apakah wacana yang berkembang diantara komunitas pecinta keris tentang 'garap dalam-garap luar', 'empu ndalem-empu ndeso', hanya sekedar wacana atau telah mempengaruhi praksis pengetahuan keris? Dan apakah determinisme ini sesuatu yang produktif atau justru kontra-produktif dalam membangun budaya perkerisan?

Pertama, dikalangan para penggemar keris, telah terbangun satu paradigm bahwa keris haruslah mengikuti 'pakem' berdasarkan referensi yang dikeluarkan oleh pihak yang berkuasa (dalam hal ini kraton/istana). **Kedua**,

berangkat dari sesat piker paradigm yang pertama, maka keris yang keluar bukan berdasarkan pakem yang bersifat sentralistik (dari dalam lingkungan kekuasaan), dianggap bukan keris garapan yang sempurna, ndesa, atau yang lebih sarkastik lagi adalah keris rucah. **Ketiga**, dampak dari pernyataan kedua adalah terjadinya suatu upaya sistemik untuk meminggirkan karya seni keris buatan ‘luar’ yang bertujuan untuk melenggengkan hegemoni kekuasaan wacana kebudayaan yang berujung pada pengkerdilan kebudayaan itu sendiri.

Dalam tulisan kali ini, penulis mencoba membongkar wacana ‘keris pinggiran’ dan mencoba menempatkannya

Keris ‘pesisiran’ untuk keris-keris yang besinya kasar (grosok) atau sepuhan yang kurang sempurna. Dan celakanya tudingan sebagai ‘keris tidak jelas’ ini dikaitkan dengan sentimen kadaerahen dengan tujuan chauvinisme-ekonomis. Pertanyaannya apakah keris garapan ‘tangguh mapan’ mesti bagus dari sisi bahan dan garap? Darimana kita tahu betul kalau keris tersebut buatan daerah, model atau empu tertentu?

Membongkar wacana atas diskriminasi ‘keris pinggiran’, ada beberapa pertanyaan yang cukup penting menyangkut persoalan kategorisasi. Pertanyaan itu antara lain, keris yang bagaimanakah yang bisa



Keris Putut Sajen, Pamor Sodo Lanang, Koleksi Risang Aquan

dalam posisi inter-subyektif daripada sekedar menjadi bahan ‘kalih-kalahan’ atau minor. Di banyak forum perkerisan, baik itu yang berlatar belakang para penghobi, pedagang, dan para pinunjul perkerisan, diskriminasi

atas ‘keris pinggiran’ ini terjadi. Dengan alasan apapun keris adalah keris. Justru lewat tulisan ini, penulis ingin mencoba menghapus ‘kenyataan’ wacana tentang

determinisme keris. Berangkat dari ‘kenyataan’ pula bahwa kita tidak pernah tahu dengan tepat bagaimana dan kapan keris-keris itu dibuat, kecuali keris-keris ‘tangguh’ kamardikan.

Fakta yang pertama, keris dengan kualitas garap dan bahan yang kurang bagus akan dituding sebagai keris ‘tangguh’ lempoh, tidak jelas asal-usulnya. Kadang-kadang juga dengan sedikit ‘bumbu pemanis’, sebagai

dikategorikan sebagai korban diskriminasi ‘keris pinggiran’. Menjawab pertanyaan di atas, penulis mencoba membuat kategorisasi berdasarkan beberapa klasifikasi. Klasifikasi tersebut antara lain, *pertama*, bila muncul terminologi ‘keris pinggiran’ berarti ada

negasinya yaitu ‘keris bangsawan’. *Kedua*, bila ‘keris bangsawan’ selalu dikategorikan sebagai ‘keris garap’

maka ‘keris pinggiran’ tidak dapat dikategorikan sebagai ‘keris garap’. *Ketiga*, ‘keris pinggiran’ muncul dari wilayah-wilayah administratif di luar kraton.

Dominasi Penangguhan

Pertama kita sepakati dulu jika ‘tangguh’ dalam makna kajian ini adalah bentuk umum yang mewakili ciri kadaerahen tertentu. Tentunya mewakili pula ‘keluaran’ atau ‘buatan’ daerah tertentu dan bukannya model

daerah X yang dibuat di daerah Y. Wilayah yang masuk dalam kategori baku ‘Tangguh’, berdasarkan kitab atau manuskrip kuno tentang keris, adalah wilayah pusat kekuasaan, kraton, atau tempat tinggal raja dan penguasa. Wilayah ini dipersempit menjadi wilayah Ibu kota kerajaan. Kerajaan terakhir yang berkuasa di Jawa khususnya adalah 4 negara pecahan Mataram. Sebagai salah satu contoh adalah Kesultanan Yogyakarta.

Dalam peta kekuasaan Kesultanan Yogyakarta pasca perjanjian Giyanti (1755), maka wilayah Kesultanan Yogyakarta meliputi:

1. **Nagara** yakni kota tempat kedudukan Raja atau Sultan adalah Kota Ngayogyakarta Adiningrat.
2. **Nagara Agung** adalah daerah-daerah di sekitar ibukota Ngayogyakarta Adiningrat. Daerah ini meliputi antara lain: Pajang, Sukawati, Bagelen, Kedu, Bumigede, Ungaran dan Kedung Jati.
3. **Mancanagara** adalah daerah-daerah diluar garis batas Nagara Agung, daerah ini meliputi antara lain: Madiun, Magetan, Caruban, separuh Pacitan, Kertasana, Ngrawa (Tulungagung), Japan (Majakerta), Jipang (Bajanegara), Teras, Karas, Sela, Warung, Kuwu Wirasari, dan Grobogan.

Dalam wacana ‘keris pinggiran’ maka diskriminasi sentimen kedaerahan itu muncul terhadap wilayah diluar ‘nagara’. Telah terjadi pula penyempitan makna wilayah dalam disiplin kajian ‘tangguh’. Dalam wacana Krisologi yang berkembang saat ini, yang masuk dalam standart ‘Tangguh’ yang baku hanyalah wilayah yang masuk dalam kategori Nagara. Padahal dalam diskursus perkerisan, kita juga menemukan keris-keris yang berasal dari wilayah diluar ‘Nagara’ atau ibukota, yang secara karakteristik fisik obyektif sangat berbeda dengan keris dari wilayah ‘Nagara’.

Keris yang muncul dari wilayah ini, tidak kalah kualitasnya dengan keris yang keluar dari wilayah kraton/ nagara. Baik dari segi kualitas bahan maupun dari segi kualitas garap. Berkaitan dengan wilayah Kesultanan Yogyakarta. Keris yang keluar dari kraton dianggap memiliki silsilah yang jelas baik dari sisi pembuat maupun pemiliknya. Lantas apakah keris yang keluar dari wilayah di luar kraton menjadi tidak jelas pembuat dan pemiliknya? Atau karena jumlahnya yang terlalu banyak (tidak semasal milik kraton) baik dari sisi jumlah maupun variasi dapur dan pamor maka ‘ilmuwan’ keris dahulu tidak sempat melakukan kategorisasi?

Di kalangan tertentu, pertimbangan estetika yang sangat subjektif, telah membangun satu opini negatif. Misalnya saja dengan mengkonotasikan keris-keris yang memang secara kualitas bahan maupun garap kurang kualitas sebagai keris Bagelen dan Banyumas. Hal ini

menjadi fakta yang tidak bisa dipungkiri yang penulis amati di berbagai pergaulan keris. Berbagai muatan yang berujung pada kepentingan ekonomis sematalah yang mendorong ‘diskriminasi’ ini tumbuh subur.

Tangguh Bagelen?

Sebagai informasi, Bagelen adalah sebuah wilayah yang saat ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Purworejo. Wilayah ini berbatasan dengan wilayah administratif Bumigede atau Banyumas. Wilayah di sebelah barat Ibukota Ngayogyakarta, adalah sebuah wilayah luas yang tinggi peradabannya. Lembah subur

Bagelen adalah penyanga utama dari produksi beras di Mataram.

Bagelen adalah daerah di luar Ibukota Mataram Yogyakarta, yang menyisakan sejarah menarik tentunya budaya kerisnya pun menarik untuk diteliti dan dikaji. Nilai lain yang menarik dari pergaulan insan keris adalah bahwa setiap keris cakrik atau model Mataram (red, dianggap Mataram manapun) yang kualitas garap dan bahannya jelek, akan dianggap sebagai keris Bagelen atau Mbagelenan.

Tangguh Banyumas?

Banyumas, dalam beberapa penelitian justru sebuah wilayah yang lebih tua peradabannya dari Mataram Yogyakarta. Di masa lalu, wilayah kerajaan Galuh sampai meliputi daerah sepanjang sungai Serayu. Daerah ini di masa lalu dikenal sebagai kerajaan ‘Pasir Luhur’. Di masa selanjutnya wilayah ini masuk dalam wilayah kekuasaan Pajang.

Sebagai daerah yang berkebudayaan tinggi, tentunya di daerah ini budaya keris pun berkembang dengan baik. Hingga saat ini masih dapat kita temui perajin mendak dan pendok Banyumas. Keris dengan langgam atau model Banyumas di mata penulis mempunyai nilai artistik yang cukup tinggi. Sebagai daerah perbatasan budaya antara Sunda dan Jawa, daerah ini memiliki karakteristik budaya yang khas.

Di luar wilayah Kesultanan Yogyakarta ada banyak daerah yang memiliki nasib serupa dengan Bagelen dan Banyumas. Daerah-daerah ini tidak pernah tercatat sebagai daerah yang memproduksi atau mempunyai ciri khas dalam budaya keris.

Tangguh Surabaya?

Sebelum dihancurkan oleh pasukan Mataram Sultan Agung pada tahun 1625 Masehi, Surabaya telah dikenal sebagai ibukota kerajaan Janggala hingga berakhirnya kekuasaan Majapahit. Surabaya dengan nama lain Ujung Galuh adalah pelabuhan angkatan laut Majapahit. Saat

ini kita masih dapat menyaksikan sisa benteng Surabaya berupa tanah tinggi (baluwarti) di dekat alun-alun Contong Surabaya.

Peradaban kebudayaan Surabaya punah setelah dikepung dan dihancurkan oleh Amagkurat I putra Sultan Agung dari Mataram. Sebagai daerah pantai yang cukup banyak berinteraksi dengan daerah luar, tentunya teknik dan bahan baku pembuatan keris di Surabaya cukup maju. Di masa lalu Surabaya juga menjadi kota pintu gerbang Majapahit. Kenapa tidak pernah tercatat keris tangguh Surabaya? Atau memang tidak perlu dicatat atau tidak sempat mencatat?

Tangguh Giri/ Gresik?

Gresik adalah daerah tua yang berkembang pada jaman Majapahit atau sebelumnya. sebuah makam tua di Leran Gresik telah ada sejak abad XII. Dari piagam Karang Bogem 1387, Gresik sudah dikenal sebagai wilayah kekuasaan Maharaja Majapahit. Gresik adalah daerah kaya dan makmur dan dikenal sebagai bandar yang ramai dikunjungi kapal kapal asing.

Pada perkembangan selanjutnya, kedatangan Islam di Nusantara memunculkan Kraton Giri sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Gresik pemah tercatat sebagai negara transisi dari Majapahit ke Demak. Ribuan Santri datang siap tahunnya dari Banjar, Bugis, Hitu, Ternate untuk mengkaji dan mempelajari Islam. Raja terakhir yang berkuasa di Giri adalah Sunan Giri Prapen II.

Di abad XVI peradaban Giri musnah seiring dengan serangan Tentara Mataram di bawah putri Sultan Agung Pandan Sari. Kratoo Giri di bakar. Sebagai negara yang kalah perang apakah tidak tercatat juga tentang peradaban keris di Gresik? Tidak adakah budaya keris berkembang di Gresik?

Kuasa Hegemoni

Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa di sini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah) tapi juga kelompok. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai: dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan. sehingga ide-ide yang didiktakan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (common sense).

Pergaulan insan perkerisan saat ini didominasi oleh pergaulan kalangan ‘atas’ yang telah mapan secara infrastruktur. Berkembangnya ilmu pengetahuan tentang

keris/ krisologi terancam oleh dominasi wacana yang hegemonik. Dengan klaim wacana dan pengetahuan, kelompok ‘mapan’ ini akan dengan mudahnya melakukan intervensi wacana kepada semua insan perkerisan yang ada.

Dapat kita simpulkan bahwa: Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima ilmu atau wacana dari kelompok dominan (*the ruling party*, kelompok yang berkuasa). Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktekkan. Krisologi walaupun sekarang berkembang secara demokratis, namun bila tidak diimbangi dengan wacana kritis dan infrastruktur yang mendukung hanya akan menjadi permainan hegemonik.

Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap ilmu atau wacana kelompok penguasa. Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan. Jika dilihat sebagai strategi, maka konsep hegemoni bukanlah strategi eksklusif milik penguasa (kelompok dominan dalam perkerisan). Maksudnya, kelompok manapun bisa menerapkan konsep hegemoni dan menjadi penguasa.

Kuasa Semiotis

Ilmu ‘Tangguh’ dalam disiplin ‘Krisologi’ adalah sebuah ilmu Tafsir. Tafsir dalam hal ini meliputi tafsir atas sebuah ‘tanda’ yang terdapat dalam sebilah keris atau tosan aji lainnya. Di dalam sebilah keris, tanda tanda ini dapat dibaca dalam bentuk atau model yang terdapat dalam Ganja, Kembang kacang, Greneng, Blumbangan, Sogokan dan rincikan keris lainnya. Membaca ‘tanda’ yang ada dalam sebilah keris dimaksudkan untuk menafsirkan berasal dan ‘tangguh’ manakah sebilah keris.

Semiotika adalah studi tentang tanda, baik tanda yang tampil individu (per rincikan misalnya Greneng) atau dalam suatu kelompok sistem tanda (sebilah keris yang terdiri dari banyak rincikan). Dalam semiotika, tanda kerap kali dirujukkan pada teks (misalnya kitab atau manuskrip tentang Keris). Sejak pertama kali dikonsepkan, semiotika banyak berkutat dengan teks. Bekerjanya membaca ‘tanda’ dapat dilakukan dengan metode Hermeneutik.

Hermeneutik adalah teknik filosofis yang memberi perhatian pada interpretasi dan pemahaman teks. Hermeneutik juga kerap dijabarkan sebagai teori interpretasi dan pemahaman sebuah teks dengan



keris mahesa kanthong, pamor kulit semongko, koleksi pramono pinunggul

berbasis teks itu sendiri. Menafsirkan tangguh sebilah keris dengan metode hermeneutic tidak bisa dilepaskan dilepaskan dengan dunia penafsir, benda atau teks yang ditafsir, dan pembuat benda atau teks yang ditafsir. Bila kita kaji, hamper semua teks tentang keris yang beredar, sangat kental dengan nuansa Mataram. Hampir semua teks yang ada merupakan kodifikasi para 'ilmuwan' keris di masa Mataram. Jadi tentunya 'majority course' nya adalah Mataram.

Konsep "teks" di sini tak terbatas pada sesuatu yang tertulis, tapi meliputi pula karya seni misalnya keris. Bahkan simbol-simbol pun, sebenarnya merupakan teks, misalnya kinatah emas yang ada dalam sebilah keris.

Kinatah emas dalam sebdah keris dapat mewakili kelas sosial tertentu. Dalam nilai sosial yang berkembang di masyarakat Jawa khususnya, rakyat biasa dilarang

untuk mengenakan simbol-simbol tertentu. Diskriminasi dalam kelas masyarakat, berdampak pula diskriminasi dalam perkerisan. Bentuk deder/ ukiran, pendok, dan mendak tertentu hanya boleh dikenakan oleh Raja atau bangsawan.

Berkaitan dengan teks tangguh dalam krisologi. Bukanakah ia merupakan wacana yang ditaati oleh insan perkerisan? Benar, tetapi kenyataan menunjukkan, wacana krisologi itu telah memasuki wilayah kekuasaan, yaitu bahwa kelompok yang dominan telah menjadikan wacana krisologi yang terdapat di dalam kajian, buku, kitab sebagai kode mutlak antara 'kelompok dominan' dan kelompok yang didominasi. Dalam arti antara 'orang

yang paham' keris dengan 'orang yang tidak paham' keris. Atau bahkan antara kelompok pecinta keris. Kajian krisologi dalam ilmu tangguh, berkaitan dengan

suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran) atau hermeneutik. Kegiatan penafsiran dan kritik tangguh, pada awal dan akhirnya, bersangkutan paut dengan teks wacana keris yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Dalam hubungan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan teks krisologi,

tetapi yang mampu "menembus kedalam makna" yang terkandung didalamnya. Untuk itu, interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan sejarah, metalurgi, bahasa, dan budaya yang cukup luas dan mendalam.

Berhasil tidaknya interpreter untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, tentu saja dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli keris dalam memahami teks wacana keris, metode pemahaman hermeneutika dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

Pada mulanya hermeneutika adalah penafsiran terhadap kitab-kitab suci. Namun, dalam kurun berikutnya, lingkupnya berkembang dan mencaup masalah penafsiran secara menyeluruh.

'Rethinking' Keris

Membongkar dikotomi dan kontradiksi wacana yang terdapat dalam budaya 'perkerisan' di masyarakat, adalah panting untuk dikaji. Saat ini minat masyarakat terhadap budaya keris semakin meluas, sehingga diperlukan adanya wacana alternatif yang dapat memperkaya wacana keris itu sendiri. Dan tentunya juga menghindari 'keminderan' bagi peminat keris pemula jika koleksi mereka dikategorikan oleh sebagian khalayak yang 'konservatif' sebagai keris 'Ndeso'.

Ada logika yang cukup sederhana di kalangan sutresna keris. Dan segijumlah, keris yang dianggap 'keris pinggiran' ini memang banyak jumlahnya. Keris yang dianggap 'keris ndalem' terbatas jumlahnya. Karena jumlahnya terbatas, maka harganya menjadi mahal, sedangkan 'keris pinggiran' karena jumlahnya banyak maka harganya cukup murah. Untuk kepentingan perdagangan, wacana tentang keris ini bisa diputarbalikkan. Dalam prediksi kasar penulis, dari Jogjakarta saja setiap tahunnya mengalir 8.000-15.000 bilah 'keris pinggiran' ke Eropa seharga Rp.200.000,00 - Rp 300.000,00 per bilahnya.

Keris adalah milik seluruh lapisan rakyat. Diskriminasi

atas keris adalah awal dari 'destruktifisme' kultural. Dalam praktek yang lebih ekstrem, penulis sering melihat, 'keris-keris pinggiran' ini dihancurkan sebagai bahan baku membuat keris baru. Ada banyak hal yang bisa kita lakukan terhadap keris yang dianggap 'keris pinggiran' ini. Kita tidak pemah melakukan sebuah riset yang mendalam dan komprehensif tentang keris dari segala aspek baik fisik mau pun sosial.

Banyak wacana tentang keris justru berkembang subur di Eropa. Untuk apa orang Eropa tersebut 'mengkonsumsi' keris dalam jumlah massal? Karena nanti

KERIS DALAM MAKRO FOTOGRAFI

Oleh : Risang Aquan



Pusaka Kudi Era Kabudhan Abad 8 Masehi (Foto-Risang Aquan)

Tosan aji secara harafiah bermakna besi yang berharga, pusaka berupa tosan aji ini merupakan salah satu pencapaian luhur para empu Nusantara dalam hal seni olah tempa lipat logam. Dalam sejarah empu di Nusantara, empu Ramadi merupakan empu pertama di Nusantara yang masih keturunan dewa pada zaman Jawa Kanda sekitar tahun 125 Masehi. Mitologi tentang empu di Nusantara tak lepas dari sudut pandang masyarakat Jawa yang menganggap keris dan pusaka tosan aji lainnya sebagai benda keramat yang terdapat sisi magis didalamnya.

Tentu ini adalah hal yang logis jika kita memiliki latar belakang dari proses terciptanya sebilah tosan aji yang dengan melalui berbagai upacara ritual didalamnya, serta minimnya sumber informasi mengenai maksud dan tujuan dari segala ritual dalam memulai pembabaran sebuah pusaka tosan aji. Masyarakat awam akan melihat serta membandingkan berbagai macam upacara ritual tersebut, seperti halnya upacara - upacara ritual persembahan kepada para dewa yang bersemayam di khayangan. Magis dan keramatnya segala hal yang berkaitan dengan tosan aji ini akan menyebabkan

secara naluriah masyarakat Jawa menganggap dan menempatkan tosan aji sebagai pusaka piandel yang layak untuk diwariskan secara turun temurun.

Jika dilihat dari segi fisiknya, keris dan tosan aji lainnya pun juga akan menimbulkan getaran batin yang begitu kuat saat kita mengamati bagian-bagian anatomi pusaka tersebut, mulai dari sor-soran dimana hampir segala informasi tentang penamaan pusaka tersebut disematkan, gradasi abu-abu hingga hitam efek dari proses pencampuran berbagai jenis logam yang merupakan bukti tingginya penguasaan teknologi metallurgi Nusantara masa silam, detail tatahan ricikan yang akan menyadarkan indera kita akan halusnya cita rasa seorang empu dalam menyampaikan maksud dan tujuannya, serta sewaktu mata kita menyusuri hingga merekam setiap lapisan guratan antara besi dan nikel yang menghanyutkan imajinasi kita akan luhurnya keindahan pencapaian karya cipta empu Nusantara yang berupa pusaka tosan aji tersebut.

Dalam merekam karakteristik pamor-pamor tosan aji yang terbagi menjadi pamor mlumah, miring dan adeg kedalam bingkai sebuah foto agar dapat semakin



Keris Parungsari, Pamor Nogorangsang, Koleksi Risang Aquan
(Foto-Risang Aquan)

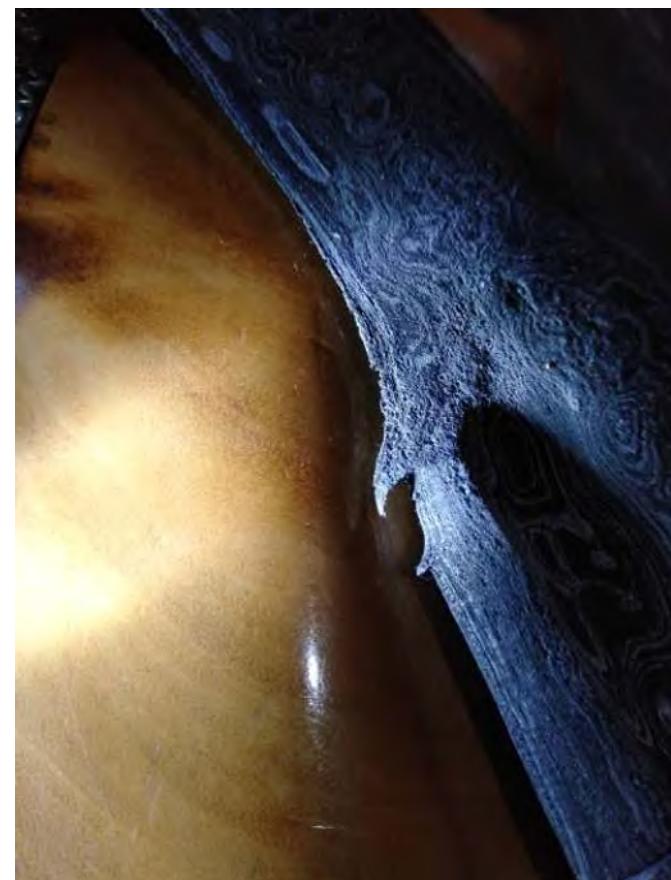
mudah untuk dikagumi keindahannya, secara teknis dapat digunakan lensa makro dengan rasio pembesaran 1:1 dengan tujuan agar detail guratan pamor yang telah bersemayam selama ratusan tahun pada bilah pusaka tersebut dapat terekam dengan baik. Lensa makro dengan rasio pembesaran 1:1 ini memungkinkan untuk melakukan pengambilan gambar dalam jarak yang cukup dekat. Rasio pembesaran 1:1 memiliki arti gambar yang diproyeksikan pada film/sensor kamera ukurannya sama persis dengan subjek aslinya. Ini memudahkan fotografer dalam menemukan detail-detail keindahan pola serat pamor yang terbingkai pada sebilah pusaka tosan aji, sehingga dapat membagikan kenikmatan saat mengamati pola-pola keindahan olah seni tempa lipat logam pada bilah tosan aji secara mendetail.

Tosan aji dengan usia tua akan terbentuk tekstur dan kontur pada permukaan bilahnya. Hal ini terjadi akibat dari proses jamasan yang dilakukan berulang selama ratusan tahun. Proses jamasan tosan aji tersebut salah satunya melalui proses pengasaman bilah dengan menggunakan air perasan jeruk nipis, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan karat yang menempel pada bilah tosan aji.

Proses pengasaman yang terjadi selama ratusan tahun ini akan menyebabkan pengikisan bagian logam yang lunak pada bilah tosan aji, sehingga pada bilah pusaka

tersebut tercipta sebuah tekstur dan kontur yang terjadi secara alamiah, pada umumnya bagian besi lebih terkikis dari pada bagian nikelnya. Dari sisi eksoterinya, tekstur dan kontur pada bilah tosan aji ini akan menambah kesan magis sekaligus eksotis sebuah pusaka. Sehingga isoteri pusaka tosan aji tersebut secara tidak langsung juga akan ikut terekam melalui penampakan karakter tekstur dan kontur besi maupun nikel pada bilah yang membentuk pusaka tosan aji tersebut.

Pengambilan gambar dengan teknik makro fotografi pada bilah tosan aji, akan menyibak sisi lain dari keindahan yang terbalut dalam kemagisan pada sebilah pusaka tosan aji, karena salah satu esensi keindahan dasar sebilah tosan aji terletak pada seni olah tempa lipat logam seorang empu. Kemampuan teknik olah tempa lipat logam seorang empu akan dapat teramat secara jelas melalui teknik pengambilan foto secara makro. Sehingga pada akhirnya akan tercipta sebuah sinergi keindahan antara tosan aji yang mewakili ilmu pengetahuan kuno Nusantara dengan fotografi yang mewakili ilmu pengetahuan modern.



Keris Sor-Soran Mahesa Teki, Pamor Beras Wutah (Foto-Risang Aquan)

NGANGGO RASA

(Dengan Rasa) Bagian I.

Oleh : Hery Suryo Wibowo



(Foto-Hery Suryo Wibowo)

Assalamualaikum, para sutresna budaya dan tosan aji... Dulu... Puluhan tahun yang lalu...

Ketika masih sangat muda, dan mulai tertarik belajar dan berguru kawruh perkerisan kepada para tokoh dan sesepuh perkerisan di Surakarta saat saya diajak Bapak mengunjungi beliau-beliau atau saat beliau-beliau berkunjung kerumah, seringkali beliau-beliau menyampaikan dan mengajarkan hal yang sama : "Mas.. nonton keris kuwi nganggo rasa." Maksudnya, bahwa untuk mengetahui keris yang bagus atau yang kurang bagus itu adalah dengan rasa. Waktu itu, saya kesulitan untuk menangkap arti kalimat tersebut. Sekian lama, bahkan bertahun2 sesudahnya, baru saya mengerti maksudnya bahwa bagi pekeris yang sudah matang dan sudah sampai ilmunya (wis tekan), tentunya segala teori dan kawruh perkerisan sudah melekat di benak dan merasuk kedalam hatinya sehingga mampu untuk "melihat keris dengan rasa." Ini tentunya didapat dari pengalaman puluhan tahun nanting dan mengamati keris-

keris TUS yang Bagus. Sehingga bila bertemu dengan Keris yang "kurang," Keris owahan atau keris tembakan, maka otomatis "rasa" dihati akan mampu menyensornya. Sebaliknya jika bertemu dengan Keris TUS, Keris yang bagus, "Rasa" tadi seolah akan menuntunnya untuk menyukai keris tersebut. Dan bila memungkinkan, maka selanjutnya akan memaharinya.

Bagi saudaraku para pekeris muda, saya sangat menyarankan untuk sering-sering mengamati dan mengingat sebanyak mungkin keris bagus dan Keris TUS yang valid agar segera mampu melihat Keris dengan Rasa. Arahan dan bimbingan dari guru / mentor yang cukup ilmunya dan jujur terpercaya (Capable & Trustable) sangat disarankan karena akan sangat membantu dalam menguasai kawruh perkerisan ini.

Pengalaman saya pribadi, kemampuan untuk bisa melihat Keris dengan Rasa hanya bisa didapat dengan cara :

Mata melihat dan mengamati keris-keris bagus TUS (sebisa mungkin nanting langsung kerisnya).

Otak merekam memori tentang keseluruhan aspek keris tersebut (Yo, Ngun, Si, Jo, Mor) / (Tuh, Si, Rap, Mor, Ngguh).

Serius dan sungguh-sungguh dengan hati agar mampu merasa sehingga muncullah "Rasa" dan kemampuan Melihat Keris Dengan Rasa....

Sumangga...

"Sambil menulis ini, saya jadi teringat kenapa para sesepuh perkerisan Surakarta tempo doeloe menamai paguyubannya antara lain: **BAWA RASA TOSAN AJI** dan **BAWA RASA PANITI KADGA...**"

GUSTI YUDHO PUN MENEMPA DI GULOKLOPO

Oleh : Ganjawulung



(Foto-Ganjawulung)

Api Besalen GuloKlopo pertama kali menyala persis pada 17 Agustus 2017. Gusti Yudhaningrat, pengageng keraton Ngayogyakarta Hadiningrat waktu itu sempat anjangsana dan bahkan ikut menempa pertama di besalen yang belum dua bulan dibangun di sisi barat Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Merupakan satu-saatnya besalen yang ada di ibu kota negara kita.

"Tantangan ke depan adalah kesinambungan program agar api besalen terus menyala, dan melahirkan keris-keris bermutu," kata Gusti Yudho, yang ketika itu sebenarnya meninjau kesiapan besalen sebelum resmi 'dipun kepyakaken' (diresmikan) persis pada Hari Keris Internasional 25 November 2017, bersamaan dengan

peringatan 12 tahun Proklamasi Keris Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia Lisan dan Tak Bendawi oleh UNESCO di Paris.

Gusti Yudho pinarak di besalen GuloKlopo bersama mas Rahadi Saptata Abra trah generasi ke-6 Pangeran Diponegoro, serta mas Dalang Ki Catur Kuncoro alias Mas Benyek yang bakal mendalang dalam peresmian "besalen laboratorium" GuloKlopo pada 25 November 2017.

"Besalen ini memang bukan besalen komersial, akan tetapi besalen laboratorium," kata Andrianto Mas Tok, Lurah Besalen GuloKlopo yang siang itu mendampingi Gusti Yudho dan rombongan yang meninjau lokasi bakal pentas Wayang Diponegoro. Lakon yang digelar

pun, sesuai dan cocok dengan suasana menyalanya api besalen. Yakni Lahirnya Kiai Bondoyudo, keris pusaka Diponegoro yang dirempos dari tiga pusaka sang Pangeran, yakni Kiai Sarutomo mata panah yang didapat melalui semedi di pantai Selatan pada musim kemarau 1805, Kiai Barutubo tombak yang dibawa oleh Ngusman Ali Basah, pasukan pengawal pribadi Bulkio yang setia sama beliau, serta keris pusaka warisan sang ayah, Hamengku Buwana III yakni Kiai Abijoyo.

Peter Carey ikut Nempa

Ketika diresmikan tiga bulan kemudian, pada 25 November 2017, berbagai sosok penting perkerisan ikut menempa pertama di besalen. Mereka ikut merasakan 'muncratan' pertama api ketika pertama-pertama

Yudho persis pada "Hari Keris Internasioal" pada 2017 itu, disebut Ki Lurah Andrianto Mas Tok sebagai "besalen laboratorium" karena memang besalen ini bukan besalen komersial, yang menerima pesanan dari para winasis keris. Sebab, besalen ini memang merupakan tempat untuk melakukan berbagai eksperimen, tidak hanya eksperimen tempa, akan tetapi juga mengikuti teknik-teknik lama – di antaranya seperti panduan membuat keris di era Sunan Surakarta Paku Buwana X – yang dituangkan dalam buku tulisan tangan beraksara Jawa, "Serat Pandameling Duwung". Buku yang dibuat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ini berisi petunjuk cukup rinci, baik cara memilih bahan, catatan berbagai bahan dan kualitasnya serta teknik menempanya.

Tidak banyak jumlah keris yang diselesaikan, hanya



(Foto-Ganjawulung)

gebingan logam ditempa di atas paron. Sejarawan yang dikenal sebagai pakarnya sejarah Diponegoro, Peter Carey pun ikut merasakan percikan api besalen saat mengayunkan palu ke gebingan.

Bagi Gusti Yudho, yang meresmikan "besalen laboratorium" tersebut, terkena percikan api besalen bukan hal yang asing. Sebab di akhir 1990-an, Gusti Yudho sering singgah di besalen milik Empu Djeno Harumbrodjo di Moyudan, Sleman Yogyakarta. Ketika itu, Empu Djeno pernah bertutur saat saya wawancara, Gusti Yudho memesankan untuk Ngarso Dalem, Sri Sultan Hamengku Buwana IX keris dan tombak. Kerisnya, tutur mbah Djeno waktu itu, berdapur Jangkung Mangkunagoro, serta pusaka tombak yang miliki empat mata (penjuru angin), yang belum sempat diselesaikan, karena keburu Mbah Djeno meninggal.

Sedangkan Besalen GuloKlopo yang diresmikan Gusti

sekitar 18 bilah keris dan tombak sampai tahun 2021 ini. Namun eksperimentnya boleh dibilang sangat intens, melakukan eksplorasi bahan, maupun cara menempanya. Salah satu yang waktu itu (2017) membuat hiruk-pikuk kalangan perkerisan, adalah pemakaian "knalpot motor Honda" sebagai bahan pamor. Padahal, bahan ini sudah umum dipakai di Madura, sebagai bahan pamor pilihan lantaran nuansa logamnya tidak homogen. Tanpa campuran pamor lain pun, bahan knalpot ternyata menyerupai "pamor meteorit" yang langka itu. Pamor yang keabu-abuan, ada nuansa akhodiat, tetapi lebih suram ketimbang nikel murni. Nikel murni kelewat "ngejreng" dan cemerlang, terkesan homogen dan kurang wingit.

Banyak bahan lain yang dijadikan eksperimen, di antaranya "kabel sling baja" alias, kabel baja yang terdiri dari pilinan kawat-kawat lembut dari baja. Tidak



(Foto-Ganjawulung)

hanya sulit ditempa, lantaran jika dipanas langsung ambyar, akan tetapi juga keras. Eksperimen lain, adalah memakai bahan baja murni (per daun per mobil) yang ekstra keras, namun dilipat. Tidak hanya digunakan untuk slorok, ati bilah, akan tetapi juga dipakai untuk "menapih" membungkus pamor, jika yang dipakai adalah nikel murni. Dengan ratusan lipat tempa bahkan ribuan lapisan (layers), campuran nikel murni diulet dengan baja per mobil, setelah ribuan lapisan, akan memunculkan nuansa "pamor meteorit" seperti layaknya pamor-pamor pada keris Brajaguna. Namun upaya untuk melakukan ini tentu saja penuh tantangan, dan "nugelke boyok" (mematahkan pinggang) karena keras bajanya, maupun lama menempanya sampai ribuan lapisan.

Ada juga eksperimen lain, dari bahan baja sling, baja puntiran kawat rambut baja. Dengan hanya satu macam bahan jadilah sebuah bilah apik, laksana hurab. Dibuat untuk keris Palembang, yang kini sudah diboyong oleh kolektor Malaysia, Zahrim bin Haji Marzuki yang belum lama ini menjuarai juga Lomba Keris Kamardikan yang digelar oleh Komunitas Keris Indonesia (2021).

Adapun eksperimen terberat – bikin bilah yang tangguh bak keris Brajaguna – disimpan oleh kolektor top di Jakarta, Guntur Setianto alias Pak Bledhev Samin yang saat ini (2021) menjabat sebagai Kapolda Bengkulu di Sumatera. Keris berpamor wengkon "Brajaguna" milik pak Guntur ini tidak memakai besi. Akan tetapi semua baja. Bahkan pamornya pun tidak ditapih dengan besi, akan tetapi dengan baja per mobil. Sedangkan tombaknya, yang juga berpamor wengkon, pamor nikel murni ditapih pakai baja lunak (mild steel) yang dalam ribuan lapis, juga bisa menampilkan nuansa tidak homogen.

Merebaknya Pandemi Covid 19 sempat membuat aktivitas Besalen GuloKlopo terhenti selama dua tahun. Dan baru awal bulan Desember 2021, api kembali menyala di besalen. Meskipun belum terselesaikan satu bilah keris pun. Semoga api besalen satu-satunya di Jakarta ini tetap menyala.

GANJAWULUNG PAKBO (atau Jimmy S Harianto adalah wartawan praktisi keris, tinggal di Jakarta)

URIP ADHEM PANAS

Oleh : Purwadmadhi

SABAN malam, Merta Panjak harus keliling kampung. Sudah lebih 25 tahun, pria tengah baya bertubuh kekar itu memegang tampuk Wakil Jagabaya Padukuhan Mrapen. Setiap memutar lika liku jalan kampung, Merta Pranjak istirahat beberapa jenak di Cakruk Mranggen, gardu ronda dekat rumah sahabatnya, Suta Mranggi. Di cakruk itu, di banyak malam yang dingin atau hangat, yang sepi atau regeng, malam riuh dengkir kutu walang ataha dan sembrabit penuh angin bedhidhing sekalipun, Merta dan Suta suka cita melakukan persuaan malam di antara warga Mrapen yang khusuk dalam lelap. Bagi Merta Panjak begitulah semestinya perilaku pengarep warga, setia pada kewajibannya. Bagi Suta Mranggi, begitulah semestinya perilaku seorang sahabat, setia menemani. Dan kewajiban warga: patuh setia tidur nyenyak.

Seperti biasa, Merta Panjak selalu mengenakan baju rangkap, celana komprang dan sarung serta iket lembaran tiap kali mubeng kampung. Tidak lupa membawa ubarampe udut dalam slepen. Tubuh Merta Pranjak tidak terlalu tahan dingin karena hampir sepanjang hidupnya ia bekerja di besalen, bengkel kerja Ki Gede Prapen, yang tak pernah kehilangan kehangatan bara dan percikan bunga api. Demikianlah nyala dan tempa dalam besalen, bertarung menundukkan kerasnya tosan dan berdamai dengan latubranggah. Siang hari, Merta sepenuh waktu dan tenaga mengabdi kepada Ki Gede Prapen sebagai panjak utama. Malam, harus menyediakan waktu melakukan kontrol ketentraman warga.

"Kemanakah membuang rasa lelahmu, Kang Merta?" tanya Suta Mranggi sesaat setelah teman baiknya itu tiba di Cakruk Mranggen.

Sambil ambil titik duduk sepenghadapan dengan Suta Mranggi, Merta Panjak menjawab ringan tapi serius, "Jagabaya itu tidak boleh mengenal lelah."

"Lha jamunya apa, Kang?"

"Mawa."

"Panas."

"Ya mawanya tidak langsung dikremus."

"Lha, diapakan?"

"Dicemplungkan ke seduhan air panas pada serbuk kopi di gelas."

"Ha? Kopi jos?"

Merta Panjak tertawa, begitupun Suta Mranggen.

Dan, hidangan perjumpaan mereka hampir saban lepas tengah malam, hanyalah tertawa lepas. Bisa tertawa, termasuk menertawakan diri sendiri, puncak kebahagian wong cilik. Selesai menikmati hidangan tawa, Suta Mranggen bertanya, "Mawa masuk ke air kopi kok bisa diperjamukan, Kang Merta?"

"Begitulah, bara tosan menjadi aji bukan hanya karena ditempa. Tetapi berulang juga dijerumuskan ke dalam kubangan air ketika dingin dalam diri belum mereda."

Suta Mranggen, "?????" ***

yk/12/2021

KERIS UNTUK RAJA BELANDA: KISAH PERJALANAN KERIS KYAI HANGGREK DARI ISTANA SURAKARTA SAMPAI ISTANA NOORDEINDE, 1819

Oleh : Sri Margana/Universitas Gadjah Mada



Foto: Istana Noordeinde Den Haag

Prolog

Di Pusat kota Den Haag Belanda terdapat sebuah gedung tua yang sangat indah dibangun pada abad ke 16. Gedung ini dikenal dengan Noordeinde Paleis (Istana Noordeinde) yang sekarang berfungsi sebagai tempat kerja Pangeran Willem Alexander pewaris tahta Kerajaan Belanda. Walaupun gedung ini letaknya ribuan mil dari Indonesia namun ia memiliki kaitan yang sangat erat dengan Indonesia dan selalu mengingatkan tentang hubungan antara Belanda dan Indonesia. Memang dalam sejarah hubungan kedua negeri ini diwarnai oleh konflik dan penaklukan. Namun di dalam gedung ini tersimpan sebuah memori yang mencerminkan rasa cinta yang dalam dari masyarakat Indonesia (Hindia Belanda pada saat itu) kepada penguasa tertinggi kerajaan Belanda, Ratu Wilhelmina. Bagian dari gedung yang dimaksud adalah sebuah kamar yang besar yang disebut sebagai *Indische Zaal* (atau Ruang Hindia).

Ratu Wilhemina memang belum pernah berkunjung ke Hindia Belanda tetapi namanya begitu mitologis bagi masyarakat Hindia Belanda. Bahkan Pakubuwana X, raja Surakarta ini merasa punya hubungan batin yang khusus dengannya. Begitu banyak perayaan dilakukan oleh masyarakat Hindia Belanda terhadap hari-hari penting yang berkaitan dengan hidupnya, dari hari kelahirannya, penobatan sebagai Ratu, pernikahannya hingga peringatan penobatannya yang ke 25. *Indische Zaal* adalah sebuah ruangan khusus yang dibangun dengan disain interior yang mencerminkan keragaman masyarakat budaya Indonesia, yang dinding utamanya hingga plafonnya terbuat dari kayu yang penuh dengan ukiran Kudus dan Jepara. *Indische Zaal* dirancang oleh L.J.C. van Es dan dibangun sebagai persembahan khusus masyarakat Hindia Belanda atas pernikahan Ratu Wilhemina dan Pangeran Hendrik pada tahun 1901.



Foto: *Indische Zaal*

Uang yang digunakan dalam membangun *Indische Zaal* dikumpulkan dari sumbangan-sumbangan masyarakat di Hindia Belanda dari berbagai kalangan ketika pada tahun 1898 diumumkan rencana pernikahan Ratu Wilhelmina. Dalam penggalangan dana itu terkumpul sebesar 150.000 gulden.

Cerita tentang pembangunan *Indische Zaal* ini dapat menjadi cerita sendiri yang panjang dan menarik untuk diceritakan secara terpisah, namun pada artikel ini saya hanya akan menyoroti tentang beberapa benda budaya dari Jawa yang masih atau pernah tersimpan di dalam *Indische Zaal* itu sendiri. Salah satunya ialah **Keris Kyai Hanggrek** yang berasal dari Kraton Kesunanan Surakarta yang ditempatkan dalam *Koninkelijk Kabinet van Zeldzaamheden* (Kabinet Raja untuk benda-benda langka) sebuah almari besar yang menempel dan menutup hampir seluruh ruangan.

Kisah tentang keberadaan Kyai Anggrek ini disinggung oleh Rita Wassing-Visser dalam bukunya *Royal Gift from Indonesia: Historical Bound with the House Orange-Nassau (1600-1938)*. Apa yang ditulis Rita dalam buku ini menarik perhatian saya untuk melacak lebih jauh tentang keris ini, karena ternyata keris yang dimaksud yang pada tahun 1883 disebutkan telah dipindahkan di Museum Etnologi di Leiden, tidak pernah diketemukan lagi di sana.

Di Negeri Belanda, Keris adalah salah satu obyek yang banyak ditemukan di berbagai museum dan tempat penyimpanan artefak klasik lainnya dari negeri-negeri jajahan. Jumlahnya di seluruh Belanda ratusan, yang terbanyak yang berada di *Volkenkunde Museum*, seperti dapat dilihat dalam katalog online yang ada. (Menurut keterangan salah seorang magang di museum ini bahkan masih banyak laki koleksi yang tidak didisplay dan masih berada di gudang). Keris-keris ini berasal dari berbagai tempat di Indonesia dan sampai di museum ini dari periode yang berbeda-beda. Koleksi paling banyak di dapat selama perang dunia ke-2 hingga masa revolusi.

Kyai Hanggrek yang disebutkan pernah menjadi koleksi dengan nomer inventaris 360-1474 awalnya berasal dari *Koninkelijk Kabinet van Zeldzaamheden* yang terdapat di Noordeinde Museum sejak tahun 1818 dan disimpan hingga tahun 1883. Ia menjadi koleksi Raja Willam I (1792-1849) Belanda. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai alasan pemindahan itu namun ia menjadi salah satu koleksi yang dibanggakan oleh William I. Menurut Rita hingga meninggalnya pada tahun 1849 di *Koninkelijk Kabinet van Zeldzaamheden* ditemui ada 22 keris berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, satu di antaranya adalah Kyai Anggrek dan juga tiga keris emas yang pernah diungsikan ke Jerman saat pasukan Prancis menduduki Belanda pada tahun 1795. Pada saat hubungan antara Prancis dan Belanda semakin memburuk William V mulai

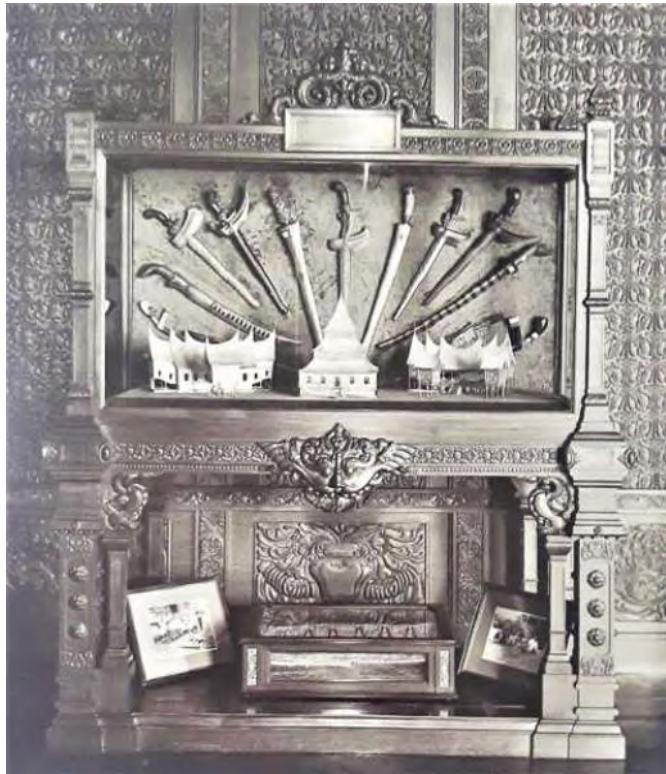


Foto: Beberapa Koleksi Keris di Indische Zaal Den Haag

merasa bahwa akan terjadi sesuatu terhadap negerinya. Oleh karena itu ia mulai menyelamatkan benda pusaka yang ada di kabinet miliknya ke Jerman, dititipkan kepada putrinya yang menikah dengan pangeran Jerman di sana. William V sendiri kemudian meminta suaka ke Inggris ketika tentara Prancis menduduki Belanda.

Melihat Keris dari Perspektif Sejarah

Sebelum sampai pada kisah perjalanan Keris Pusaka Kyai Hanggrek dari Surakarta terlebih dahulu bagaimana kajian tentang keris dilakukan melalui pendekatan sejarah. Pengetahuan tentang keris baik dari teknik pembuatan, perawatan, model, fungsi dan juga berbagai mitologi yang melekat padanya telah dikembangkan sejak lama. Banyak naskah-naskah nusantara terutama di wilayah-wilayah kerajaan di Jawa yang menjelaskan tentang Tosan Aji untuk menyebut berbagai benda senjata yang terbuat dari logam. Demikian juga kajian modern tentang berbagai tradisi keris di Jawa dan daerah lain di Nusantara semakin banyak bertebaran. Buku-buku itu telah membahas dari aspek sejarah terutama tentang asal-usul dan keris, namun demikian sedikit dari kajian itu yang memberikan gambaran komprehensif tentang keris dalam perkembangan sejarah manusia pada umumnya. Pada dasarnya kajian sejarah adalah kajian tentang pemikiran dan tindakan manusia serta interaksinya dengan manusia lain dan lingkungannya, baik lingkungan social, politik, ekonomi maupun budaya. Dalam lingkungan budaya masyarakat Jawa keris adalah salah satu wujud kreasi budaya, yang pada perkembangannya

dilekatkan berbagai nilai-nilai simbolik yang filosofis. Ia tidak sekedar dianggap sebagai benda mati tetapi dapat mencerminkan berbagai nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam hal ini terjadi interaksi simbolik yang unik antara manusia dan benda yang ia ciptakan. Ia diberi nama, dihias sedemikian rupa, dirawat dan tidak jarang ditempatkan pada posisi yang tinggi/keramat, sehingga ia menjadi pusaka. Dengan kata lain sejarah keris tidak lain adalah sejarah interaksi simbolik antara manusia sebagai empunya dan keris itu sendiri.

Seperti halnya tidak semua manusia menjadi tokoh dalam sejarah demikian juga dengan keris tidak semua keris memiliki nilai penting dalam sejarah. Yang menarik dari keris sebagai benda adalah ia dapat berpindah pemilik dengan berbagai alasan. Dalam kasus ini ia dapat menjadi penyambung dari cerita hidup dari pemilik yang satu ke pemilik yang lain. Sekalipun pada akhirnya ia berakhir di sebuah museum sebagai benda pajangan, setidaknya ia telah mengukir perjalanan sejarahnya sendiri. Kisah perjalanan keris dari satu pemilik ke ke pemilik yang lain dapat melintasi perjalanan sejarah yang luas yang dapat mencakup sejarah antara wilayah, antar negara dan bangsa bahkan sejarah dunia. Bahkan kita lain kita dapat memami sejarah dunia hanya dengan menelusuri perjalanan sebuah keris.

Dalam artikel ini saya akan mencoba untuk mengungkapkan sejarah yang terpendam tentang kolonialisme di Indonesia dari perjalanan beberapa keris-keris Nusantara khususnya Jawa. Menelusuri sejarah melalui jejak perjalanan artefak dapat mengungkapkan fakta-fakta penting dari sejarah yang tidak terungkap dari sekumpulan arsip dan dokumen sejarah. Dan metodologi seperti ini dapat diterapkan pada berbagai jenis artefak lain yang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang sebagai bagian dari interaksi manusia dan benda-benda. Penulisan sejarah dengan pendekatan ini telah dikenalkan Neil MacGregor, dalam bukunya yang sangat laris, *A History of the World in 100 Objects*, yang diterbitkan oleh Penguin Books pada tahun 2013. MacGregor adalah seorang direktur dari British Museum London yang menampilkan sebuah sajian tentang sejarah kemanusiaan melalui cerita-cerita dari 100 obyek atau benda-benda yang pernah dibuat, digunakan, dipelihara dan dibuang orang/manusia yang menjadi koleksi British Museum di London.

William I dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dari Negeri Jajahan

Selama masa-masa awal pemerintahan Raja William I, tepatnya pada tahun 1814 ia memperoleh mandat konstitusional sebagai penguasa pemerintahan tertinggi wilayah koloni Belanda di seberang lautan. Kekuasaan



ini memberikan jalan bagi perkembangan seni dan ilmu pengetahuan tentang koloni, tidak terkecuali Hindia Belanda. Ia mengirimkan para ilmuwan ke Hindia Belanda untuk mengumpulkan berbagai benda dan artefak yang dapat dijadikan sebagai koleksi di museum-museum dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang akan didirikan di Belanda. Sekumpulan koleksi material culture atau benda-benda budaya yang dapat mencakup dan merepresentasikan kekayaan budaya dari berbagai etnis di Nusantara.

Kebetulan pada saat itu lembaga ilmu pengetahuan sedang melaksanakan sebuah ekspansi proyek riset dari berbagai bidang seperti kesehatan, farmasi, natural history yang pelaksanaannya jauh lebih maju dari yang dilakukan oleh negeri Belanda. Oleh karena itu Willem I menawari para peneliti muda Jerman saat itu seperti C.G.C Reinwardt, C.L. Blume dan juga P.F.B. von Siebold untuk tinggal di Belanda. Reinwardt adalah seorang professor di bidang farmasi dan natural history diundang oleh Raja pada akhir tahun 1814 untuk menemani tiga anggota komisaris-jenderal untuk India sebagai penasehat. Disamping memberi nasehat kepada komisi itu juga diminta untuk melakukan penelitian yang lebih luas. Oleh karena itu tahun 1815 ia ditunjuk sebagai Direktur untuk urusan Seni dan Ilmu Pengetahuan. Tugas utama sebagai direktur ialah mengumpulkan berbagai benda-benda langka tentang natural history dari Jawa.

Akhirnya sebuah komisi untuk misi ini dibentuk dan mulai berangkat ke Jawa pada bulan Oktober 1815

dan sampai di Batavia April 1816. Komisi ini terdiri dari Reinwardt sendiri, Willem Kent (seorang ahli botani) dan ditemani seorang pelukis seperti Adrianus Johannes Bik (kemudian terkenal sebagai pelukis P. Diponegoro). A.J. Bik memiliki tugas untuk menggambar segala benda yang dikumpulkan itu. Tidak lama kemudian saudara laki-laki A.J. Bik yaitu Jannes Theodore Bik bergabung dengan tim ini dan pada tahun 1817 Antoine Auguste Joseph Payen, seorang pelukis kelahiran Brussel Belgia ini juga bergabung. Berbeda dengan A.J. Bik dan saudaranya Payen dikirim ke Hindia Belanda khusus untuk menggambar pemandangan, alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Hindia Belanda. Lukisan-lukisannya dimaksudkan untuk melengkapi Indies Art Gallery di Belanda. Pada tahun 1826 Payen kembali ke Brusel dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk melukis berdasarkan sket-sketch yang ia buat selama di Hindia Belanda.

Selama 6 tahun melakukan berbagai riset di Hindia Belanda telah dikumpulkan banyak sekali artefak termasuk di antaranya patung Pradnya Paramita dari situs kerajaan Singosari di Malang Jawa Timur. Banyaknya koleksi yang ia kumpulkan ini menimbulkan persoalan dalam hal transportasinya. Keseluruhan benda-benda dan manuskrip yang ia kumpulkan itu dikirim ke Belanda dengan empat delapan kapal, namun hanya empat kapal yang dapat berlayar selamat sampai di Belanda. Empat kapal lainnya tenggelam dalam perjalanan.

Perjalanan Kyai Hanggrek Mengarungi Lautan

Pengapalan pertama benda-benda cagar budaya itu dimulai bulan September tahun 1818 yang berupa benda-benda sejarah alam, termasuk dua binatang yang masih hidup yaitu Gajah dan Harimau. Sayangnya kapal ini tidak pernah sampai di Belanda dan tenggelam di laut. Pengiriman kedua dilakukan pada bulan Januari 1819 dan berhasil selamat sampai di Belanda yang kemudian menjadi pengisi utama Natural History Museum di Leiden. Pengiriman ketiga dengan Kapal Evertsen mengalami nasib yang sama dengan pengiriman pertama. Ketika sampai di Diego Garcia kapal tenggelam. Untungnya crew kapal dapat diselamatkan oleh Kapal Amerika the Pickering. Salah satu crew kapal yang selamat ini adalah salah satu anggota komisaris yang dikirim ke Batavia bersama Reinwardt pada tahun 1816, yaitu C.T. Elout Li.M. Kisah tenggelamnya kapal Evertsen ini ditulis Q.M.R. Verhuell dalam sebuah buku yang berjudul, *Herinneringen van een reis naar Oost Indie* (1836).

Berdasarkan catatan Elout yang selamat benda-benda utama yang dikumpulkan oleh Reinwardts yang berupa Artistic and scientific items semuanya hilang, termasuk di dalamnya surat-surat, laporan dan catatan-catatan

selama penelitian dan pengumpulan benda-benda itu. Namun demikian masih ada beberapa benda yang berhasil diselamatkan yaitu, beberapa ilustrasi berwarna tentang berbagai obyek alam yang dibuat oleh A.J. Bik dan sebuah senjata pusaka dari Surakarta dapat diselamatkan. Yang disebut terakhir ini adalah Keris Kyai Hanggrek yang diberikan oleh Suhunan Pakubuwana IV di Surakarta. Menurut Elout, ketika ia mengunjungi Surakarta dan bertemu dengan Pakubuwana IV, raja Surakarta ini meminta dengan sangat agar keris itu dapat dipersembahkan kepada Raja William di Belanda. Ada rumour yang mengatakan bahwa dalam kecelakaan kapal itu Kyai Anggrek dapat menyelamatkan dirinya, dan hal ini tentu menjadi sesuatu yang sangat mengherankan. Karena catatan tentang Keris ini juga telah lenyap sehingga keinginan tahuhan terhadap keris ini menjadi besar utamanya karena ia satu-satunya benda pusaka yang ada yang dapat selamat dari peristiwa naas itu. Residen Surakarta, kemudian menemui Suhunan Pakubuwana IV dan mengabarkan tentang kejadian itu kepadanya. Menurut keterangan lisan dari raja Surakarta yang juga dikenal sebagai seorang pujangga ini keris itu bernama Kyai Hanggrek yang tempa oleh seorang empu bernama Yasa, yang mengabdi kepada Kanjeng Sultan Agung Mataram pada tahun 1643. Dapurnya disebut Lara Stuwa dan Pamornya Melela. Cincin emas yang melingkar pada *tajuman* kayu disebut Mendak Parijata, dengan warangka dari Kayu Tambala dan dengan sarung Suasa.

Setelah sampai di Belanda, Elout menyerahkan keris itu kepada Raja William I dengan segala cerita yang ada dan dialaminya selama dalam pengiriman pusaka itu dari istana Surakarta hingga Belanda. Raja William I menerima dengan rasa bangga, sekalipun itu bukan keris yang pertama yang ia miliki. Sebelumnya ia telah menerima tiga keris emas yang sempat ia bawa kembali ke Jerman selama periode perang. William I menilai keris itu sangat tingginya dan menyimpannya dijadikan satu dengan keris pusaka itu sebagai *sacred family heirloom* atau pusaka suci keluarga di dalam *Koninkelijk Kabinet van Zeldzaamheden*.

Keris-keris lain dalam Indische Zaal

Seperti telah disebut sebelumnya bahwa hingga masa akhir pemerintahan William I, di dalam ruang Indische Zaal ditemukan 22 keris dan jumlah ini terus bertambah sampai tahun 1938. William I bukanlah orang pertama yang mengoleksi keris ini. Penguasa Belanda pertama yang memiliki minat terhadap benda-benda budaya dari negeri lain adalah Raja dan Stadhouder William IV (1711-1751) yang dipengaruhi oleh permaisurinya Putri Anne dari Inggris yang sangat berminat terhadap ilmu pengetahuan. Ia meminta kepada Van inhoff, gubernur

Jenderal VOC di Hindia Belanda atas nama Akademi di Leiden tentang kemungkinan VOC ikut membantu mengumpulkan berbagai species binang dan tanaman dan juga benda-benda lainnya. Permintaan ini dituruti dan benda-benda yang dikumpulkan ini menjadi penghuni awal dari *Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden*. Dari sekumpulan koleksi ini terdapat tiga keris emas, yang oleh pewarisnya William V pernah diungsikan ke Jerman ketika terjadi invasi Prancis. Salah satu dari keris emas itu adalah keris dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan. Keris ini sekarang menjadi koleksi Museum Volkenkunde di Leiden.



Foto: Keris dari Kerajaan Gowa

William V (1792-1849) meneruskan minat akademis yang dilakukan oleh pendahulunya. Ia juga yang mempelopori hubungan langsung dengan para penguasa Jawa yang sebelumnya hanya dilakukan melalui pejabat Kompeni di Jawa. Pada saat penunjukan William V sebagai Stadhouder Pakubuwana III di Surakarta turut serta merayakannya dengan pesta makan dan dansa



serta tembakan salvo dengan para pejabat Kompeni di Surakarta. Setelah Pakubuwana III meninggal hubungan langsung dengan Raja Belanda ini berlanjut, sekalipun mereka tidak pernah berjumpa setidaknya Surat dari Pakubuwana IV dengan William V masih tersimpan di *Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden*. Surat tertanggal

3 Oktober 1788 itu dimasukkan dalam amplop emas dan dibubuh segel kerajaan berwarna merah pada sisi dalam surat dan pada dua sisi luar amplop.

Surat ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa disertai dengan terjemahannya dalam Bahasa Belanda. Di dalamnya ia menulis bahwa ayahnya telah meninggal dan ia telah menggantikan kedudukannya sebagai Raja baru di Surakarta. Surat ini sekarang masih tersimpan di kabinet.

Pada masa Willem I Koleksi di *Koninkelijk Kabinet van Zeldzaamheden* bertambah dengan datangnya keris dari Sultan Hamengkubuwana IV. Keris ini sebenarnya bagian dari seperangkat pakaian *kaprabon kasatrian* khas Yogyakarta, yang terdiri dari kuluk kanigara berornamen emas, kotang (rompi) darri katun, gala sikepan berwarna hitam berhias emas di dambian bawah dan celana sampai lutut, selop, pakaian dari cinde dan keris. Keris ini sebenarnya bergaya Surakarta dengan 11 luk dengan warangka Suasa. Hadiah ini dikirimkan pada tahun 1819, namun baru dikirim oleh pemerintah di Batavia dua tahun kemudian.



Foto. Keris koleksi Willem I persembahan dari Sultan Hamengkubuwana IV Yogyakarta

Masih ada beberapa keris lain yang ikut memperkaya cabinet Willem I, yaitu keris yang berasal dari Bali yang diberikan oleh Pangeran Cakra Adiningrat VII dari Madura, Keris Buda dan keris Madura yang diberikan oleh seorang kolektor keris Belanda Van der Plas padatahun 1931 dan juga satu lagi keris dari Surakarta yang dihadiahkan oleh Gubernur Jenderal J.C. Baud, yang menurutnKRT Harjanagara berasal dari masa Pakubuwana IV. Keris-keris itu adalah spt di bawah ini:



Foto: Keris dari Bali persembahan Cakra Adiningrat VIII, Van der Plas dan J.C. Baud

Koleksi Koninkelijk Kabinet van Zeldzaamheden semakin bertambah banyak memasuki pergantian abad ke-20 ketika Putri Wilhelmina dinobatkan menjadi Ratu Belanda disusul kemudian dengan pernikahannya dengan Pangeran Hendrik. Begitu banyak hadiah mengalir ke istana tidak terkecuali dari negeri jajahan di Hindia Belanda. Bahkan disetiap hari lahir atau ulang tahun ratu, Prinsendag, selalu diperingati tidak saja di Belanda tetapi juga di Hindia Belanda. Pada kesempatan itu banyak pihak memberikan hadiah kepadanya. Ada sebuah kesempatan khusus lain yang membuat koleksi cabinet bertambah yaitu saat peringatan 25 tahun penobatan ratu Wilhelmina dan juga pernikahan putri Juliana dimana para raja dan perwakilan raja di Nusantara menghadiri acara itu ke negeri Belanda. Bersamaan dengan itu berbagai hadiah dipersembahkan kepada Ratu dan Putrinya. Artikel ini terlalu pendek untuk dapat menyebutkan satu-persatu berbagai hadiah itu. Perlu dicatat bahwa beberapa keris juga menjadi bagian dari persembahan-persembahan itu.



Foto: Penobatan Ratu Wilhelmina 1898. Dalam lukisan ini ada empat utusan dari Hindia Belanda yang tergambar dalam kanvas, yaitu Sultan Siak Sjarif Hasyim Abdul Djalil Sjaifoedin, di balik banner, dan sebelah kirinya Pangeran Hasanoedin Mangkunegara putra dari Kutei. Di sebelah kanan Ibu Ratu Pangeran Aryo Mataram saudara dari Pakubuwana X mengenakan dodot, dan Pangeran Aminudin Sasranagoro juga putra sultan Kutai.

Epilog: Keris, humanisme dan Kolonialisme di Indonesia

Kehadiran keris-keris nusantara di negeri Belanda memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, namun ada beberapa benang merah yang dapat ditarik dari fenomena ini. Pertama keris-keris itu merepresentasikan hubungan politik dan kebudayaan dari kedua bangsa yang dilandasi juga unsur-unsur social dan humanism universal. Keris-keris itu menjadi penghubung sekaligus symbol ikatan politik dan kemanusiaan dari kedua bangsa yang berbeda khususnya di kalangan elitenya. Namun, menelusuri jejak perjalanan Kyai Hangrek dari Surakarta ke Belanda membawa kita kepada sebuah proyek imperial (Imperial Project) ilmu pengetahuan kolonial yang dibangun untuk kepentingan kekuasaan dan penaklukan menyeluruh tidak hanya penguasaan territorial tetapi juga kebudayaan. Dari minat pribadi William IV dan V sampai kepada sebuah proyek imperial yang dilakukan oleh William I. Benih-benih akademik dari Putri Anne itu kemudian dilembagakan oleh William I. Keris tidak lagi menjadi benda koleksi kabinet kerajaan sebagai hadiah, tetapi kemudian ditransfer ke museum-museum sebagai pusat pengajian dan pengetahuan akademik. Dipamerkan kepada khalayak untuk menggugah berbagai minat, dari minat budaya, ekonomi dan seni hingga minat ilmu pengetahuan. Jika pengajian dilakukan lebih jauh akan tampak bagaimana pengajian tentang keris oleh kalangan orientalis Belanda

mulai muncul. Mereka mendorong para pujangga Jawa untuk dapat menjelaskan secara lebih luas dan dalam tentang seluk beluk keris dari berbagai segi. Dari minat kolonial ini tumbuhlah juga literasi tentang keris oleh para cendikian Jawa.

Sebaliknya dari sisi Nusantara/Jawa secara simiotik pemberian keris kepada penguasa kolonial oleh para elit negeri waktu itu penuh dengan simbolisme, yang tidak selalu parallel dan dapat dipahami oleh orang-orang Belanda itu. Pada kasus Kyahi Hangrek, Elout mengatakan bahwa Pakubuwana IV pada saat itu agak "memaksa" agar keris itu dapat dibawa dan diserahkan kepada Raja Belanda itu. Namun mungkin dari sisi Pakubuwana IV perjalanan arung samudera tidaklah mudah, mengingat kapal sebelumnya yang membawa benda-benda budaya dan alam nusantara telah tenggelam di lautan. Sebagai satu-satunya benda yang selamat dari peristiwa naas tentu tidak mudah dimengerti, dan bagi Elout yang ikut selamat karena membawa keris itu hanya akan menganggapnya sebagai keberuntungan. Namun bagi Pakubuwana IV yang memaksakan diri agar keris dibawa tidak sekedar sebagai hadiah tetapi perlindungan bagi yang membawanya.

Sifat-sifat humanis khas Jawa, pemberian barang berharga adalah symbol ikatan, bukan saja ikatan social

tetapi juga ikatan psikologis dan budaya. Seperti juga yang dilakukan oleh Pakubuwana VII yang memberikan keris model *gayaman luk* sebelas dengan dihiasi pendok permata kepada William III tahun 1851 dan juga pengakuan Pakubuwana X yang merasa terikat secara batin dengan Ratu Belanda Wilhelmina. Oleh karenanya yang disebut terakhir itu selama menjadi raja di Surakarta tidak pernah lupa selalu memberinya berbagai hadiah kepada hari-hari istimewa dalam hidupnya. Termasuk di antaranya keris *dapur jalak*, dengan *pamor beras wutah* karya empu kraton Jayasukaga, pada tahun 1898 saat penobatan ratu.

Hal yang sama dilakukan oleh raja-raja di Yogyakarta. Bahkan keris-keris yang menjadi koleksi *Indische Zaal* kebanyakan dari istana Yogyakarta. Hampir semua hadiah hadiah kepada penguasa Belanda itu selalu menyertakan keris. Sultan Hamengkubuwana V Yogyakarta menghadiahkan sebuah keris dengan *Ssorsoran Gajah* keris lurus tanpa *luk* dengan pendok emas yang indah. Demikian juga Sultan Hamengkubuwana VIII yang mempersembahkan keris yang indah berupa keris *Ladrang luk 11* dengan *pamor laring gangsar* dengan *pendok* dihiasi dengan permata yang indah. Keris ini dipersembahkan pada





Foto Keris Persembahan Sultan Hamengkubuwana VIII dan Hamengkubuwana V

saat merayakan 25 tahun penobatan Ratu Wilhemina pada tahun 1923. Pada saat yang sama pada perayaan ini di kraton Yogyakarta diselenggarakan pertunjukan wayang wong kolosal dengan dua cerita utama Gugurnya Samba dan Begawan Ciptaning. Foto-foto dari pertunjukkan wayang kolosal di dalam kraton dengan kostum-koustumnya yang mengagumkan ini dihimpun dalam dua album besar, yang saat ini menjadi koleksi Jaap Kunst di Universiteit van Amsterdam Belanda. Kombinasi persembahan penobatan ratu yang ke -25 dengan keris ladrang dan dua cerita wayang itu mungkin perlu dibaca secara simiotik yang didalamnya mengandung simbolisme yang kuat hubungan antara colonized dan colonizer.

WORKSHOP PEMBUATAN KERIS LKK YOGYAKARTA

Liputan: A. Luthfie R



(Foto-Pramono Pinunggul)

Lingkar Kajian Keris berhasil melaksanakan program workshop pembuatan keris pada tanggal 30 November 2020, di Besalen Mpu Sungkowo Harumbrodjo. Workshop ini diikuti oleh sejumlah anggota Lingkar Kajian Keris yang dikomandani oleh Ki Pramono Pinunggul. Tahapan pembuatan keris mengikuti tradisi dan metode yang lazim dilakukan oleh Mpu Sungkowo. Di dalam proses pembuatannya didahului ritual selamatan nasi tumpeng lengkap dengan buah dan jajan pasar, lalu mengucap doa dengan khidmat, agar workshop berjalan lancar direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat

menghasilkan karya seni dalam wujud sebilah keris yang estetis dan magis.

Selama proses pembuatan keris, saya melihat Mpu Sungkowo memberikan arahan yang sistematis dengan metode tradisional. Tahapan pembuatan keris diawali dari pemilihan bahan besi dan pamor, membuat saton, dilanjut membuat kodokan, serta diajarkan teknik penempaan, pembentukan dan membuat ricikan serta gonjo, kemudian diakhiri dengan penyepuhan. Mpu Sungkowo juga mengajarkan tentang fungsi dari asisten



(Foto-Pramono Pinunggul)

yang biasa disebut panjak. Peran panjak sangat penting ketika proses mengolah dan menempah bahan besi dengan pamor menjadi saton, lalu kodokan dan calonan sebilah keris. Maka membuat sebilah keris harus sabar karena dibutuhkan proses yang panjang serta melibatkan daya spiritual dengan tahapan-tahapan yang tidak boleh dilompati atau dilanggar.

Ki Pramono Pinunggul di dalam workshop keris ini bertindak sebagai Mpu yang didampingi oleh beberapa panjak yaitu Ki Jono, Ki Heri dan Ki Amar Tasbhiqi. Para panjak ini dalam pandangan saya berhasil bersinergi dengan sang Mpu dan bekerja sangat solid mengikuti kode-kode atau isyarat teknik menempah sehingga suara tempaan palu mereka ketika berbenturan dengan bilah



(Foto-Pramono Pinunggul)

besi menciptakan irama dinamis menambah suasana ruang Besalen Mpu Sungkowo menjadi semakin magis.

Spirit bekerja yang ditunjukkan oleh tim Lingkar Kajian Keris saat berproses membuat sebilah keris sungguh menakjubkan. Ki Pramono Pinunggul yang bertindak

sebagai Mpu, sukses menyerap ilmu dan spirit Mpu Sungkowo ketika berinteraksi transfer ilmu mengenai tata cara dalam membuat sebilah keris khususnya dari segi estetika tangguh, dapur dan keluwesan saat mengukir serta membentuk ricikan pada bilah keris. Dampaknya, Ki Pramono Pinunggul bisa cepat memahami proses anggrabahi, membuat ricikan dan membentuk ganja.



(Foto-Pramono Pinunggul)

Momen ini yang membuat saya terkagum-kagum kepadanya, karena selain tekun dan cermat hasilnya juga luwes. Sosok seniman patung hasil pendidikan di ISI Yogyakarta ini, dalam membuat keris bermodal dasar pada keterampilan teknik membentuk dan menatah permukaan benda logam atau kayu layaknya seperti mencipta karya seni patung.

Dalam waktu 40 hari tim Lingkar Kajian Keris dapat menyelesaikan sebilah keris berikut dengan proses menyepuh. Keris lurus hasil workshop ini berdapur Tilam Upih dengan pamor kulit semongko. Hikmah dan pelajaran yang dapat diperoleh selama proses laku pembuatan keris ini, tim Lingkar Kajian Keris mendapatkan pengalaman spiritual dan metode teknis pembuatan keris yang benar dan pener. Terimakasih Mpu Sungkowo, telah berkenan berbagi ilmu, pengalaman dan spiritualitas dalam membedah misteri proses penciptaan dan keindahan dari sebilah keris.

Saung Banon Arts Yogyakarta, Mei 2022





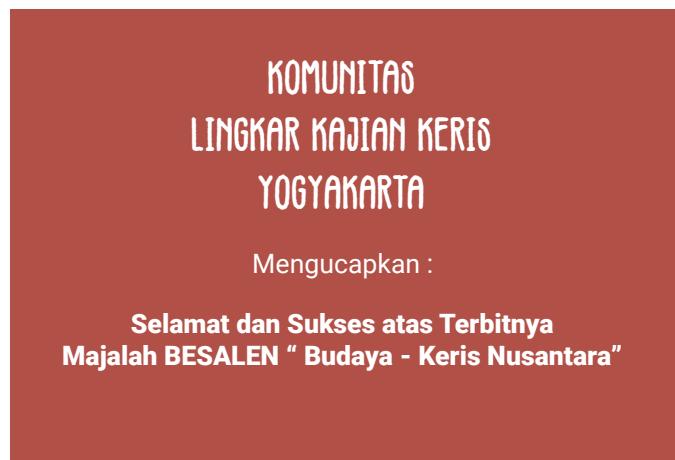
**Keris Tilamupih,
Pamor Kulit Semongko**

**Karya
Anak Bangsa**

Lingkar Kajian Keris Yogyakarta



Selamat Atas Terbitnya Majalah BESALEN “Budaya - Keris Nusantara”





Koleksi Saung Banon Art

SURAT PEMBACA

Terimakasih atas kiriman majalah BESALEN edisi 1, artikelnya sangat beragam dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan tentang dunia perkerisan. Dan sekedar saran saja, pada edisi yang akan datang harapan saya ada artikel tentang keris Bali dan lainnya seperti Lombok serta Sumatra. Terimakasih saya tunggu edisi berikutnya.

Made Budhi

April 2022.

Denpasar, Bali

Jawaban :

Terimakasih bli Budhi majalah BESALEN sudah diterima, dan sarannya bagus sekali semoga ada penulis yang mengirim artikel tentang keris Bali dan lainnya.

--

Terimakasih paket majalah BESALEN sudah sampai dan kami komunitas tosan aji di daerah menyambut baik, lalu apakah ada halaman iklan promosi untuk jual beli keris.

Deni

Februari 2022

Jember, Jawa Timur

Jawaban :

Salam, terimakasih paket majalah sudah diterima dan diapresiasi. Mohon maaf untuk sementara majalah BESALEN belum menyediakan ruang iklan atau promosi.

--

Saya mendapatkan warisan 5 bilah keris dan 2 tombak hanya disimpan saja, jarang dibersikan. Apakah dalam majalah Besalen terbitan yang kedua ada panduan cara membersihkan dan merawat. Terimakasih kalau saya ke Jogja apa boleh silahturahmi ke kantor majalah Besalen.

M. Martono

April 2022

Semarang, Jawa Tengah

Jawaban :

Rublik konsultasi tosan aji dalam proses rapat dewan redaksi, semoga cepat terealisasi. Kami senang sekali, ditunggu kalau ke Yogyakarta berkenan silahturahmi ke kantor majalah BESALEN.

Pada bulan apa edisi kedua majalah Besalen akan terbit, saya berkeinginan untuk menyumbangkan artikel tentang eksistensi keris Kamardikan. Terimakasih informasinya dan naskahnya segera saya kirim.

Agung Widhy

Mei 2022.

Jember, Jawa Timur

Jawaban:

Terimakasih mas Agung, naskah kirim ke WA redaksi majalah BESALEN dalam format docx ya. Edisi kedua akan terbit bulan Mei 2022.

--

Saya pengajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sudah lama tertarik dengan keris khusus pada teks dan pengetahuan dalam khazanah naskah Jawa. Saya sudah menyiapkan naskahnya dan dikirim ke redaksi majalah Besalen dalam format apa ya, terimakasih.

Rahmat.

Mei 2022.

Surakarta, Jawa Tengah.

Jawaban :

Bisa pak Rahmat langsung saja kirim ke WA redaksi majalah Besalen dalam format docx ya, karena minggu ketiga Mei 2022 Inn sha Allah akan terbit edisi kedua, terimakasih.

--

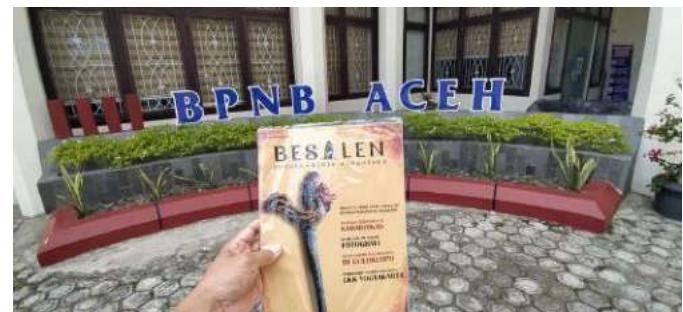
Terimakasih majalah Besalen sudah saya terima dan kami tunggu edisi yang kedua nya. Salam dari tanah Rencong.

Agung Suryo
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Maret 2022

Jawaban:

Terimaksih Pak Agung Suryo, semoga majalah BESALEN dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan budaya-keris Nusantara.

--



Terimakasih majalah Besalen sudah sampai Surabaya, sunggu bermanfaat semoga segera terbit edisi yang kedua, salam.

Budi Utomo
Maret 2022
Surabaya Jawa Timur.

Jawaban:
Terimakasih Cak Budi Utomo semoga bermanfaat dan akan saya kabari kalau edisi kedua terbit.

Kajian literasi keris melalui Majalah Besalen ini juga turut diharapkan mampu memberikan edukasi dan menambah khasanah keilmuan kepada publik. Materi kajian yang ditampilkan seyogyanya mampu membangkitkan ingatan, menumbuhkan kreativitas, sekaligus menggali inspirasi dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya perkerisan. Akhir kata, semoga kehadiran Majalah Besalen (Budaya - keris Nusantara) ini dapat menjadi semangat awal dalam melakukan banyak aksi pemeliharaan dan pengembangan keris khususnya di bidang kajian literasi baik bagi pelestarian keris yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun memberikan ruang terbuka bagi terciptanya dialog kritis budaya pada topik-topik pembahasan dialog keris Yogyakarta dengan banyak ragam keris di Nusantara.

- Dian Lakshmi Pratiwi, S.S.M.A. -